

ALAN KESUCIAN

3



Bhadantacariya Buddhaghosa



JALAN KESUCIAN 3

(*VISUDDHI MAGGA*)

Diterjemahkan dari buku berbahasa Inggris:

The Path of Purification

Karya:

Bhadantacariya Buddhaghosa

Terjemahan dari Bahasa Pali oleh:

Ñanamoli

JALAN KESUCIAN 3

(*VISUDDHI MAGGA*)

Karya:

Bhadantacariya Buddhaghosa

Tim Penerjemah Jalan Kesucian:

Enny Harini

Franky Wuisan

Ita Arifin

Lanny Anggawati

Lic Pau Tang

Lilavati Kumari

Lim Eka Setiawan

Lindawati T.

Oei Sian Pin

Setiadi

Tenny Rosmawaty

Tirta D. Arief

Vajira Siek Bing Twan

Wena Cintiawati

Tim Penyunting:

Bhikkhu Thitaketuko

Selamat Rodjali

Lindawati T.

Koordinator Pelaksana:

Lindawati T.

Diterbitkan dan didistribusikan oleh:

MUTIARA DHAMMA, Bali

Cetakan Pertama: Waisak 2541/Mei 1997

Penerbitan Cuma-cuma/Untuk Kalangan Sendiri

Percetakan: PT. Indografika Utama, Bali

KATA PENGANTAR

Pembaca MD budiman, selamat berjumpa kembali.

Bagaimana dengan edisi MD XI —edisi HUT MD ke-5— yang lalu? apakah sudah Anda terima dengan baik dan telah Anda baca semua isinya? Bagaimanakah pendapat Anda terhadap sajian-sajian dalam edisi tersebut? Bila ada saran-saran atau masukan-masukan yang ingin Anda sampaikan, kami dengan senang hati akan menerimanya.

Pembaca, sesuai dengan informasi kami pada edisi yang lalu, maka kini kembali kami hadirkan serial **Jalan Kesucian ke-3** untuk Anda. Materi Jalan Kesucian kali ini tampaknya lebih mudah dicerna, dipahami dan dihayati. Semoga dengan semakin terbiasanya Anda membaca buku Jalan Kesucian, materi buku tersebut akan semakin mudah Anda pahami dan semakin menarik untuk Anda ikuti. Kami yakin bila Anda tertarik untuk terus mengikuti dan mempelajari buku tersebut, Anda akan mendapatkan manfaat yang besar dan luar biasa!

Jalan Kesucian 3 kali ini berisikan Bab 5, 6, dan 7, dimana kesemua bab ini masih termasuk dalam pembahasan Bagian Konsentrasi (*Samadhi*), seperti yang pernah kami jelaskan bahwa pembahasan dari Bagian Samadhi pada kitab Visuddhi Magga adalah dari Bab 3 sampai Bab 13.

Semoga Pembaca bisa menerima dan menyukai kehadiran buku Jalan Kesucian ini, sehingga segala usaha dan upaya yang telah kita lakukan bersama-sama ini benar-benar dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kita semua.

Selamat Hari Suci Waisak 2541/1997

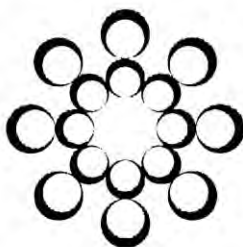
Semoga Sang Tiratana selalu bersama kita.

Sabbe satta bhavantu sukhitatta.

Dengan penuh Metta,
Koordinator Pelaksana

DAFTAR ISI

• KATA PENGANTAR	i
• DAFTAR ISI	ii
• BAB V. PEMAPARAN TENTANG KONSENTRASI — SISA BERBAGAI KASINA	1
• BAB VI. PEMAPARAN TENTANG KONSENTRASI — KEKOTORAN SEBAGAI SUBYEK MEDITASI	12
• BAB VII. PEMAPARAN TENTANG KONSENTRASI — ENAM JENIS PERENUNGAN	40
	Butir No. Hal
(1) Perenungan terhadap Sang Buddha	2 43
(2) Perenungan terhadap Sang Dhamma	68 75
(3) Perenungan terhadap Sang Sangha	89 83
(4) Perenungan terhadap Sila	101 88
(5) Perenungan terhadap Kedermawanan	107 90
(6) Perenungan terhadap Para Dewa	115 92
Umum	119 94
• BURSA INFO	98



BAB V

PEMAPARAN TENTANG KONSENTRASI – Sisa Berbagai Kasina (*Sesa-kasina-niddesa*)

[KASINA AIR]

1. [170] Selanjutnya diuraikan tentang kasina air setelah kasina tanah (Bab III, butir 105). Inilah penjelasan yang terperinci.

Orang yang ingin mengembangkan kasina air haruslah, seperti halnya pada kasina tanah, duduk dengan nyaman dan memahami tanda/nimitta air yang ‘dibentuk maupun yang tidak dibentuk’, dan sebagainya; begitu pula dengan yang lainnya harus diulangi secara rinci (Bab IV, butir 22). Seperti halnya dengan kasina tanah, demikian pula dengan semua yang berikutnya [dalam bab ini]. Sebenarnya kita tidak akan mengulangi tetapi hanya akan menunjukkan apa perbedaannya.

2. Begitu pula bila seseorang sudah melakukan praktik ini dalam kehidupannya yang lampau, nimitta air yang muncul padanya adalah yang tidak dibentuk, seperti kolam, danau, laguna, atau samudera, seperti pada kejadian Thera Cūḷa-Sīva.

Alkisah, Thera itu bermaksud melepaskan harta kekayaannya serta ketenarannya untuk menjalani hidup menyepi. Beliau naik kapal dari Mahatītha (Mannar) dan berlayar ke Jambudīpa (India). Ketika beliau memandang samudera maka nimitta kasina air, sebagai nimitta pasangan lawan dari samudera, muncul pada dirinya.

3. Orang yang tidak pernah mempraktikkan hal ini sebelumnya, haruslah mewaspadaai empat kesalahan kasina (Bab IV, butir 24) serta tidak mencerap air sebagai salah satu warna, biru, kuning, merah, atau putih. Ia harus mengisi mangkuk atau jambangan berkaki empat¹ dengan air yang tidak tercemar pasir sampai penuh, dengan cara memasukkannya melalui kain bersih [saringan], atau air jernih lainnya. Ia harus meletakkannya di tempat yang terlindung di samping vihara seperti yang

1. *Kuṇḍika* —jambangan berkaki empat’: tidak terdapat dalam Kamus PTS (Pali Text Society).

telah dijelaskan, serta duduk dengan nyaman. Ia tidak boleh meninjau warnanya ataupun memikirkan cirinya. Memahami bahwa warna termasuk pendukung keadaannya, ia harus mengarahkan batinnya pada konsep [nama] dari obyek-mental yang terkemuka serta menggunakan salah satu di antara [berbagai] nama untuk air (*āpo*), seperti: ‘hujan (*ambu*)’, ‘cairan (*udaka*)’, ‘embun (*vāri*)’, ‘zat air (*salila*)’², ia harus mengembangkan [kasina tersebut] dengan menggunakan [lebih baik] air yang nyata, sebagai ‘Air, air’.

4. Ketika ia mengembangkannya dalam cara ini, dua nimitta akhirnya muncul seperti yang sudah dijelaskan. Meskipun demikian, nimittanya memiliki tampilan/bentuk yang bergerak. [171] Jika airnya berbuih, nimittanya memiliki tampilan yang sama, dan itu merupakan suatu tanda kesalahan pada kasina. Tetapi nimitta pasangan-lawannya (*paṭibhāga nimitta*) muncul diam atau tidak aktif, seperti kipas kaca yang ditempatkan dalam ruang, seperti piringan cermin yang terbuat dari kristal.

Dengan munculnya nimitta itu ia mencapai akses/upacara jhana dan Jhana keempat serta kelima, seperti yang sudah dijelaskan.

Kasina air

[KASINA API]

5. Siapapun yang ingin mengembangkan kasina api haruslah memahami nimitta pada api.

Dalam hal ini, bila seseorang yang memiliki kebajikan (*puñña*), sudah pernah melakukan latihan ini sebelumnya, memahami nimitta yang muncul dalam bentuk api apapun, yang tidak dibentuk, ketika ia melihat nyala pembakaran pada sebuah nyala lampu atau tungku perapian atau di tempat pembakaran mangkuk atau pada kebakaran hutan, seperti pada kejadian Thera Cittagutta.

Suatu nimitta muncul pada Thera itu ketika beliau memandangi cahaya lentera saat berada di ruang uposatha pada hari pembabaran Dhamma.

6. Orang yang lainnya haruslah membuat persiapannya. Inilah petunjuk-petunjuknya. Ia harus membelah beberapa kayu basah, mengeringkan

2. Bahasa Inggris tampaknya tidak dapat menyediakan lima kata untuk air.

dan memotongnya pendek-pendek. Ia harus pergi ke kaki pohon atau tempat teduh yang sesuai dan membuat tumpukan untuk membakar mangkuk, serta menyalakannya. Ia harus membuat lubang seluas sejengkal dan empat jari pada tikar ilalang, selambar kulit atau kain, dan setelah membentangkannya di depan api, ia harus duduk seperti yang sudah dijelaskan. Ia tidak seharusnya memperhatikan rumput dan ranting di bawah atau asap di atas, melainkan harus memperhatikan nimitta pada pusat pembakaran yang berada di tengah.

7. Ia tidak boleh meninjau warnanya sebagai biru atau kuning, dan sebagainya, atau memberi perhatian pada sifat/cirinya sebagai panas dan sebagainya, tetapi hanya menjadikan hal itu sebagai penunjang perwujudannya, dan menempatkan batinnya pada konsep [nama] sebagai obyek-mental yang paling menonjol, serta menggunakan salah satu di antara berbagai nama untuk api (*Tejo*), seperti: ‘Yang Cemerlang (*pāvaka*)’, ‘Penyibak Awan Hitam (*kanhavattani*)’, ‘Yang Mengetahui Makhluk-makhluk (*jātaveda*)’, ‘Altar dari Pengorbanan (*hutāsana*)’, dan sebagainya. Ia harus mengembangkan [kasina tersebut] dengan menggunakan [lebih baik] api yang nyata, sebagai ‘Api, api’.
8. Ketika ia mengembangkannya dalam cara ini, akhirnya kedua nimitta muncul seperti yang sudah dijelaskan. Dalam hal ini, nimitta-pengertian muncul seperti [api yang terus] memudar sedangkan pijaran api terus melepaskan dirinya. [172] Tetapi bila seseorang melihatnya dalam kasina yang tidak dibuat, kesalahan pada kasina tampak nyata [dalam nimitta-pengertian]; apakah puntung berapi, timbunan bara api atau abu, atau asap, akan muncul di situ. Nimitta pasangan-lawannya muncul dengan tidak bergerak seperti selambar kain merah di ruangan, seperti kipas emas, seperti tiang emas. Dengan kemunculan itu ia mencapai akses/upacara jhana serta jhana keempat dan kelima, seperti yang sudah dijelaskan.

Kasina api

[KASINA UDARA]

9. Siapapun yang ingin mengembangkan kasina udara haruslah memahami nimitta pada udara. Dan itu dilakukan baik dengan melihat ataupun menyentuh. Untuk hal ini dikatakan di dalam Kitab-kitab Penjelasan: ‘Ia yang mempelajari kasina udara memahami nimitta pada udara. Ia melihat pucuk tebu [yang tumbuh] bergerak kian kemari, atau

- ia melihat pucuk bambu, pucuk pohon, ujung rambut, bergerak kian kemari; atau ia memperhatikan sentuhan itu di badan’.
10. Jadi ketika ia melihat tebu dengan dedaunan rimbun pada puncaknya atau bambu atau pohon, atau rambut sepanjang empat jari di atas kepala, yang dihembus angin, ia harus mengembangkan perhatian dengan cara ini: ‘Angin ini berhembus di sini’. Atau ia bisa mengembangkan perhatian di mana angin menyentuh tubuhnya setelah melewati lubang jendela atau celah di dinding, serta menggunakan nama apapun untuk angin (*vāta*), dimulai dari: ‘angin (*vāta*)’, ‘angin sepoi-sepoi (*māluta*)’, ‘berhembus (*anila*)’, ia haruslah mengembangkan [kasina tersebut] dengan menggunakan [lebih baik] udara yang nyata, sebagai ‘Udara, udara’.
 11. Di sini, nimittanya muncul bergerak seperti putaran uap panas pada bubur yang baru saja diangkat dari kompor. Nimitta pasangan-lawannya tenang dan tidak bergerak. Selebihnya haruslah dipahami seperti yang sudah dijelaskan.

Kasina udara

[KASINA BIRU]

12. Selanjutnya [dalam Penjelasan] dikatakan bahwa ‘Orang yang mempelajari kasina biru, memahami nimitta pada warna biru, apakah pada sekuntum bunga, selembur kain, atau pada unsur warna’³. Pertama-tama, jika seseorang memiliki kebajikan (*puñña*), sudah pernah mempraktikkannya, maka nimitta muncul dalam dirinya ketika ia melihat semak-semak dengan warna bunga biru, atau bunga semacam itu yang dihamparkan di tempat persembahan, atau kain, atau permata biru apapun.
13. [173] Tetapi orang yang lainnya, haruslah mengambil bunga seperti teratai biru, bunga *giriḥṇikā* (bunga pagi yang semarak), dan sebagainya, serta menghamparkannya pada sebuah talam atau keranjang ceper sehingga sama sekali tak tampak benang sari ataupun tangkainya, atau hanya dengan kelopak bunganya saja. Atau ia bisa mengisinya dengan kain biru yang diikat bersama-sama; atau ia bisa mengikatkan kain itu pada pinggir talam atau keranjang seperti membungkus

3. ‘*Vaṇṇa-dhātu* - unsur warna’ mungkin seharusnya diterjemahkan secara sederhana ‘cat’. Satu kata Pali ‘nila’ harus mewakili kata biru, hijau dan kadang-kadang hitam dalam bahasa Inggris.

genderang. Atau ia bisa membuat mandala kasina, baik yang bisa dipindahkan seperti yang dijelaskan dalam kasina tanah, atau pada sebuah dinding, dengan salah satu unsur warna seperti hijau-perunggu, hijau-daun, minyak-anjana hitam, dikelilingi dengan warna lain. Setelah itu ia harus mengingatnya sebagai 'Biru, biru', dalam cara seperti yang sudah dijelaskan pada kasina tanah.

14. Dan di sini juga, kesalahan apapun dalam kasina akan terlihat pada nimitta yang diperoleh; bunga sari dan tangkai serta celah di antara kelopak bunga dan sebagainya, tertampak. Nimitta pasangan lawannya muncul seperti kipas kristal di ruangan, bebas dari mandala kasina. Selebihnya haruslah dipahami seperti yang sudah dijelaskan.

Kasina biru

[KASINA KUNING]

15. Demikian juga dengan kasina kuning; seperti yang dikatakan: 'Orang yang mempelajari kasina kuning, memahami nimitta pada warna kuning, apakah pada bunga, kain, atau unsur warna'. Oleh karena itu, bila orang yang memiliki kebajikan (*puñña*), sudah pernah mempraktikkan sebelumnya, nimitta akan muncul padanya ketika ia melihat semak-semak bunga atau bunga yang dihamparkan, atau kain kuning atau unsur warna, seperti yang terjadi pada Thera Cittagutta.

Alkisah, beliau melihat persembahan bunga yang ada pada altar, dengan bunga *pattaṅga*⁴ di Cittalapabbata, dan segera setelah beliau melihatnya, muncul nimitta ukuran altar bunga dalam diri beliau.

16. Orang yang lainnya haruslah membuat kasina, seperti yang dijelaskan untuk kasina biru, dengan bunga *kaṇikāra*, dan sebagainya, atau dengan kain kuning atau unsur warna. Ia harus mengingatnya sebagai 'Kuning, kuning'. Selebihnya, sama seperti sebelumnya.

Kasina kuning

[KASINA MERAH]

17. Demikian juga dengan kasina merah, seperti yang dikatakan: 'Orang yang mempelajari kasina merah, memahami nimitta pada warna

4. *Pattaṅga*: tidak terdapat dalam Kamus PTS. *Asana-altar*: tidak dalam artian seperti yang ada pada Kamus PTS.

merah, [174] baik pada bunga atau kain atau unsur warna'. Oleh karena itu, jika seseorang memiliki kebajikan (*puñña*), sudah pernah mempraktikkan ini sebelumnya, maka akan muncul nimitta pada dirinya ketika ia melihat semak-semak *bandhujīvaka* (hibiscus/bunga sepatu), dsb., pada bunga, atau hamparan bunga, kain atau permata merah atau unsur warna.

18. Tetapi orang yang lainnya haruslah membuat kasina, seperti yang sudah dijelaskan untuk kasina biru, dengan bunga *jayasumana* atau *bandhujīvaka* atau bunga *koraṇḍaka* merah, dsb., dengan kain merah atau dengan unsur warna merah. Ia harus mengingatnya sebagai 'Merah, merah'. Selebihnya adalah sama seperti sebelumnya.

Kasina merah

[KASINA PUTIH]

19. Untuk kasina putih, dikatakan: 'Orang yang mempelajari kasina putih, memahami nimitta yang ada pada warna putih, baik pada bunga, kain maupun unsur warna'. Jadi yang pertama-tama, bila seseorang memiliki kebajikan (*puñña*), sudah pernah mempraktikkan sebelumnya, maka nimitta akan muncul pada dirinya ketika ia melihat semak-semak bunga semacam itu atau bunga *vassikasumana* (melati), dsb., hamparan atau tumpukan bunga teratai atau lili putih, kain putih atau unsur warna putih. Ia juga timbul dalam mandala timah, mandala perak, dan mandala bulan.
20. Orang yang lainnya haruslah membuat kasina, seperti yang sudah dijelaskan dalam kasina biru, dengan bunga putih yang sudah disebutkan, atau dengan kain atau unsur warna. Ia harus mengingatnya sebagai 'Putih, putih'. Selebihnya sama seperti sebelumnya.

Kasina putih

[KASINA CAHAYA]

21. Untuk kasina cahaya dikatakan 'Ia yang mempelajari kasina cahaya, memahami nimitta cahaya pada lubang di dinding, atau lubang kunci, atau lubang jendela'. Jadi pertama-tama, jika seseorang memiliki kebajikan (*puñña*), sudah pernah mempraktikkan sebelumnya, nimitta akan muncul pada dirinya ketika ia melihat sorotan lingkaran cahaya matahari atau bulan di dinding atau di lantai yang masuk melalui lubang di dinding, dsb., atau ketika ia melihat sorotan lingkaran cahaya matahari

atau bulan di tanah melalui celah ranting-ranting pohon yang rimbun atau melalui celah di sebuah gubuk yang terbuat dari anyaman bambu.

22. Orang yang lainnya haruslah menggunakan jenis lingkaran berkilauan yang sama seperti yang telah dijelaskan itu, mengembangkannya dengan 'Berkilau, berkilau' atau 'Cahaya, cahaya'. Jika ia tak dapat melakukannya, ia boleh menyalakan lampu di dalam sebuah jambangan, tutuplah mulut jambangan itu, buatlah lubang di situ dan tempatkan ia dengan lubangnya mengarah ke dinding. Cahaya lampu yang keluar dari lubang menyorotkan lingkaran di dinding. Ia harus mengembangkan itu [175] sebagai 'Cahaya, cahaya'. Ini bertahan lebih lama dibandingkan dengan jenis-jenis yang lainnya.
23. Di sini nimittanya adalah seperti sorotan lingkaran di dinding atau di tanah. Nimitta pasangan-lawannya seperti seberkas cahaya terang. Selebihnya adalah sama seperti sebelumnya.

Kasina cahaya

[KASINA RUANG-TERBATAS]

24. Untuk kasina ruang-terbatas, dikatakan: 'Orang yang mempelajari kasina ruang memahami nimitta pada lubang di dinding, atau lubang kunci, atau jendela; dan pertama-tama, jika seseorang memiliki kebajikan, sudah pernah mempraktikkan sebelumnya, maka nimitta muncul pada dirinya ketika ia melihat [semacam celah seperti] lubang di dinding.
25. Orang yang lainnya haruslah membuat lubang yang luasnya sejengkal dan empat jari dalam gubuk yang berjerami baik, atau pada selembur kulit, atau tikar jerami, dan sebagainya. Ia harus mengembangkan salah satu dari itu, atau sebuah lubang seperti lubang di dinding, sebagai 'Ruang, ruang'.
26. Di sini nimittanya menyerupai lubang bersamaan dengan dinding, dsb., yang mengelilinginya. Usaha untuk memperluasnya gagal. Nimitta pasangan-lawannya muncul hanya sebagai lingkaran ruang. Usaha untuk memperluasnya berhasil. Selebihnya haruslah dipahami seperti yang dijelaskan pada kasina tanah.⁵

Kasina ruang-terbatas

5. Di dalam sutta, delapan kasina yang pertama adalah sama seperti yang dicantumkan di sini, dan merekah satu-satunya yang disebutkan dalam Dhammasaṅgāṇī (butir 160-203) dan Paṭisambhidā (Ps.i.6). Sutta-sutta menyebut ruang dan kesadaran sebagai yang kesembilan dan kesepuluh (M.ii, 14-

[UMUM]

27. Ia yang dengan Sepuluh Kekuatan, yang melihat semuanya, Menjelaskan sepuluh kasina, yang masing-masing bisa menjadi Sebab dari Jhana keempat dan jhana kelima, Adalah kunci utama dari alam materi-halus. Sekarang memahami penjelasan dan caranya, Untuk mengatasi rintangan-rintangan dan bagaimana hal itu dikembangkan, Ada beberapa hal pokok yang harus direnungkan kembali, Masing-masing dengan bagian khusus yang harus dijalankan.
28. Dari semua itu, kasina tanah merupakan dasar untuk memiliki kekuatan itu seperti yang dikatakan, 'Setelah menjadi satu, ia menjadi banyak' (D. i, 78), dsb., serta dengan melangkah atau berdiri atau duduk di ruangan atau di air dengan menciptakan tanah, serta kemahiran menguasai dasar-dasar (M. ii, 13) dengan metoda terbatas dan tak terukur.
29. Kasina air adalah dasar untuk kekuatan menyelam masuk dan keluar dari tanah (D. i, 78), menimbulkan hujan badai, menciptakan sungai dan laut, membuat tanah, batu karang, bergoyang/gempa di berbagai tempat (M.i,253).
30. Kasina api adalah dasar untuk kekuatan seperti mengasapi, membakar, menimbulkan pijaran bunga api, melawan api dengan api, kemampuan untuk membakar hanya yang ingin dibakar (S. iv, 290), [176] menimbulkan cahaya dengan tujuan melihat obyek yang dapat dilihat dengan mata dewa, membakar tubuh dengan unsur api ketika mencapai Nibbana (MA.iv, 196).

5; D.iii,268, Netti 89, dsb.). Tetapi dua yang terakhir ini serupa dengan dua keadaan yang tidak berbentuk, yaitu ruang yang tanpa batas serta kesadaran yang tanpa batas. Kasina cahaya yang disebutkan sebagai nomor sembilan di sini tidak ada di dalam sutta. Ini mungkin pengembangan dari 'persepsi terhadap cahaya (*āloka-saññā*)' (A.ii,45). Kasina ruang terbatas yang diberikan sebagai nomor sepuluh di sini mungkin sudah 'dibatasi' untuk membedakannya dari keadaan tidak berbentuk yang pertama. Dalam Penjelasan aspek kasina, kesadaran tidak dibicarakan. Untuk ruang, Pm (halaman 373) mengatakan Pencapaian keadaan yang tidak berbentuk, tidak diperoleh dengan memakai kasina ruang, dan dengan kata-kata "berakhir dengan kasina putih". (Bab XXI, butir 2) Kasina Cahaya adalah termasuk di dalam Kasina Putih. Untuk pemaparan tentang ruang (*ākāsa*) lihat DhsA. 325, Netti 29. Pm. (halaman 393) juga mendefinisikan ruang sebagai berikut 'Di manapun tidak terdapat halangan, itulah yang disebut ruang'. Majjhima-nikāya Tīkā (dalam tanggapannya terhadap M. sutta 106) juga menyatakan '[Nafsu keinginan] tidak disebut kosong (*ritta*) seperti dalam hal ruang, yang mutlak kosong dari esensi individu, disebut kosong'.

31. Kasina udara adalah dasar untuk kekuatan semacam pergi dengan kecepatan angin, menimbulkan badai topan.
32. Kasina biru adalah dasar untuk kekuatan semacam menciptakan berbagai bentuk hitam, menimbulkan kegelapan, kemahiran menguasai hal-hal yang jelek, buruk, jijik, dengan metoda yang wajar dan kejelekan, dan untuk pencapaian kebebasan dengan keindahan (lihat M.ii,12).
33. Kasina kuning adalah dasar untuk kekuatan semacam menciptakan berbagai bentuk kuning, mengubah sesuatu menjadi emas (S i,116), kemahiran menguasai dasar-dasar dan hal-hal seperti cara yang disebutkan di atas, dan pencapaian kebebasan dengan keindahan.
34. Kasina merah adalah dasar untuk kekuatan semacam menciptakan berbagai bentuk merah, kemahiran menguasai hal-hal dan dasar-dasar seperti cara yang disebutkan di atas serta pencapaian kebebasan dengan keindahan.
35. Kasina putih adalah dasar untuk kekuatan seperti menciptakan berbagai bentuk putih, melenyapkan kekakuan dan kelambanan, (*thina-middha*) melenyapkan kegelapan, menimbulkan cahaya dengan tujuan untuk melihat obyek yang tampak dengan mata dewa.
36. Kasina cahaya adalah dasar untuk kekuatan seperti menciptakan berbagai bentuk yang berkilauan, melenyapkan kekakuan dan kelambanan, melenyapkan kegelapan, menimbulkan cahaya dengan tujuan untuk melihat obyek yang tampak dengan mata dewa.
37. Kasina ruang adalah dasar untuk kekuatan seperti mengungkapkan yang tersembunyi, mempertahankan sikap badan di dalam tanah dan batu karang dengan menciptakan ruang di dalamnya, bepergian menembus dinding, dan sebagainya.
38. Penggolongan 'di atas, di bawah, di sekeliling, eksklusif, tak terukur' digunakan untuk semua kasina; karena seperti yang dikatakan, 'Ia mencerap kasina tanah di atas, di bawah, di sekeliling, eksklusif, tak terukur' (M ii, 14) dan sebagainya.
39. Dalam hal ini, *di atas* adalah naik menuju ketinggian langit. *Di bawah* adalah turun menuju kedalaman bumi. *Di sekeliling* adalah menandai semua di sekitarnya seperti lingkaran suatu lapangan. Karena ada orang yang hanya memperluas satu kasina ke atas, yang lainnya ke bawah,

yang lain lagi ke semua penjuru; atau karena berbagai alasan yang lain mengarahkan seperti demikian, seperti orang yang ingin melihat obyek yang tampak dengan mata dewa memproyeksikan cahaya. [177] Oleh karena itu, dikatakan 'di atas, di bawah, di sekeliling'. Kata *eksklusif*, adalah menunjukkan bahwa satu keadaan tidak ada hubungannya dengan yang lain. Seperti di sanalah air dan tidak ada yang lain di arah manapun untuk mereka yang sungguh-sungguh berada dalam air, begitu juga kasina tanah hanyalah kasina tanah; ia tidak memiliki kesamaan dengan kasina yang lainnya. Ini sama halnya pada setiap contoh. *Tak terukur* berarti tak terukur dengan penglihatan. Ia bersungguh-sungguh terhadap keseluruhannya dengan batinnya, tidak mengukurnya dengan cara 'Inilah yang di awal, inilah yang di tengah'.

40. Tak satu pun kasina bisa dikembangkan oleh makhluk hidup seperti yang disebutkan berikut ini: 'Makhluk yang terhalang oleh kamma, kekotoran atau akibat-kamma, yang tak memiliki keyakinan, semangat (*chanda*), dan pengertian, tidak akan mampu memasuki kebenaran yang pasti dalam berbagai keadaan yang menguntungkan (Vbh. 341).
41. Dalam hal ini, kata *terhalang oleh kamma*, menunjuk pada mereka yang memiliki kamma buruk yang membawa pengaruh langsung [pada tumibal-lahir] ⁶. *Oleh kekotoran*: orang yang mempunyai pandangan-salah ⁷ yang kuat, banci atau orang kasim. *Oleh akibat-kamma*: orang yang mempunyai keterkaitan tumibal-lahir dengan sebab-awal yang tidak menguntungkan atau hanya dengan dua sebab-awal yang menguntungkan. *Tak mempunyai keyakinan*: yaitu tidak memiliki keyakinan pada Buddha, Dhamma, dan Sangha. *Semangat (chanda)*: tidak memiliki semangat terhadap Jalan yang Merintang. *Pengertian*: tidak memiliki pandangan duniawi dan di atas duniawi yang benar. *Tidak akan mampu memasuki kebenaran yang pasti dalam keadaan yang menguntungkan*, berarti mereka tidak mampu memasuki Jalan Mulia yang disebut 'kepastian dan kebenaran dalam keadaan yang menguntungkan'.

6. Lima macam kamma buruk dengan pengaruh langsung pada tumibal-lahir adalah, dalam urutan prioritas: membunuh ibu, membunuh ayah, membunuh arahat, dengan sengaja melukai Sang Buddha, serta menimbulkan perpecahan dalam Sangha, semuanya menyebabkan tumibal-lahir di alam neraka dan berada di sana untuk sisa masa beribu-ribu kalpa (*kappa*), apapun kamma lain yang telah dilakukannya (MA. iv, 109f).

7. Pandangan mengenai tanpa-sebab, pandangan mengenai perbuatan bermoral yang tidak bisa memberikan hasil yang diinginkan, pandangan mengenai tidak-bermanfaatnya perbuatan seperti berdana, dan sebagainya (lihat D. Sutta 2).

42. Ini tidak hanya berlaku untuk kasina; karena tidak satu pun dari mereka bisa berhasil mengembangkan pokok/subyek meditasi yang manapun. Jadi tugas ketaatan terhadap pokok/subyek meditasi haruslah dimiliki oleh orang-orang yang tidak dihalangi oleh akibat kamma, yang jauh dari rintangan kamma dan kekotoran, serta yang mengembangkan keyakinan, semangat, dan pengertian dengan mendengarkan Dhamma, sering mengunjungi para bijaksana, dan sebagainya.

Bab kelima yang disebut 'Pemaparan tentang Kasina yang Selebihnya' dalam Risalat Pengembangan Konsentrasi dalam Jalan Kesucian, disusun dengan tujuan untuk menggembarakan orang-orang yang baik.

BAB VI

PEMAPARAN TENTANG KONSENTRASI

– Kekotoran sebagai Subyek Meditasi

(*Asubha-kammatthāna-niddesa*)

[DEFINISI UMUM]

1. [178] Sekarang, sepuluh jenis kekotoran (*asubha*), seperti mayat yang tanpa kesadaran, disebutkan setelah kasina-kasina, yaitu: yang membengkak, yang pucat-kehitaman, yang membusuk, yang terbelah, yang tergerogoti, yang tercerai-berai, yang tercincang dan tercerai-berai, yang berdarah, yang penuh dengan ulat, dan tulang kerangka (Bab III, butir 105).

Yang Membengkak: disebut membengkak (*uddhumāta*) karena membengkak oleh pembesaran dan penggembungan yang terus-menerus setelah (*uddham*) akhir dari kehidupan, seperti ububan yang berisi angin. Apa yang membengkak (*uddhumāta*) adalah sama dengan 'yang membengkak (*uddhumātaka*)'. Atau dengan kata lain, apa yang membengkak (*uddhumāta*) adalah buruk (*kucchita*) karena menjijikkan, dengan demikian dinamakan 'yang membengkak (*uddhumātaka*)'. Ini adalah istilah untuk suatu mayat pada keadaan seperti itu.

2. *Yang pucat-kehitaman*: apapun yang telah mengalami perubahan warna yang tidak sempurna, dinamakan pucat-kehitaman (*vinīla*). Apapun yang pucat-kehitaman adalah sama dengan 'yang pucat-kehitaman (*vinīlaka*)'. Atau dengan kata lain, apapun yang pucat-kehitaman adalah buruk (*kucchita*) karena menjijikkan, dengan demikian dinamakan 'yang pucat-kehitaman (*vinīlaka*)'¹. Ini adalah istilah untuk suatu mayat yang berwarna kemerah-merahan di suatu bagian yang dagingnya terlihat jelas, berwarna keputih-putihan di suatu bagian yang nanahnya berkumpul, tetapi pada umumnya berwarna hitam kebiru-biruan (*nīla*), seperti jika dikenakan kain hitam kebiru-biruan di suatu tempat yang hitam kebiru-biruan.

1. Adalah tidak mungkin untuk menerjemahkan arti dari gabungan asal-asal kata dan kata-kata yang mengandung kata permulaan yang sama, ke dalam bahasa Inggris. Tak ada yang dapat dilakukan terhadap perkembangan sejarah dari kata-kata, dan maksudnya hanyalah sebagai kata-kata hafalan belaka.

3. *Yang membusuk*: apa yang dipenuhi dengan nanah di suatu tempat yang rusak adalah membusuk (*vipubba*). Apa yang membusuk adalah sama dengan 'yang membusuk (*vipubbaka*)'. Atau dengan kata lain, apa yang membusuk (*vipubba*) adalah buruk (*kucchita*) karena menjijikkan, dengan demikian dinamakan 'yang membusuk (*vipubbaka*)'. Ini adalah istilah untuk suatu mayat pada keadaan yang seperti itu.
4. *Yang terbelah*: apa yang telah dibelah² dengan memotongnya menjadi dua bagian, dinamakan terbelah (*vicchidda*). Apa yang terbelah adalah sama dengan 'yang terbelah (*vicchiddaka*)'. Atau dengan kata lain, apa yang terbelah adalah buruk (*kucchita*) karena menjijikkan, dengan demikian dinamakan 'yang terbelah (*vicchiddaka*)'. Ini adalah istilah untuk suatu mayat yang terbelah di tengahnya.
5. *Yang tergerogoti*: apa yang telah dikunyah di sana-sini dalam berbagai cara oleh anjing-anjing, serigala-serigala, dsb., adalah yang tergerogoti (*vikkhāyita*). Apa yang digerogoti adalah sama dengan 'yang tergerogoti (*vikkhāyitaka*)'. Atau dengan kata lain, apa yang tergerogoti adalah buruk (*kucchita*) karena menjijikkan, dengan demikian dinamakan 'yang tergerogoti (*vikkhāyitaka*)'. Ini adalah istilah untuk suatu mayat pada keadaan seperti itu.
6. *Yang tercerai-berai*: apa yang terpecah (*vividham khittam*) adalah tercerai-berai (*vikkhittam*). Apa yang tercerai-berai adalah sama dengan 'yang tercerai-berai (*vikkhittaka*)'. Atau dengan kata lain, apa yang tercerai-berai (*vikkhitta*) adalah buruk (*kucchita*) karena menjijikkan, dengan demikian dinamakan 'yang tercerai-berai (*vikkhittaka*)'. Ini adalah istilah untuk suatu mayat yang terpecah di sana-sini dalam keadaan seperti ini: 'Di sini tangan, di sana kaki, di situ kepala' (bandingkan dengan M.i,58).
7. *Yang tercincang dan tercerai-berai*: ia tercincang dan tercerai-berai seperti keadaan yang digambarkan di atas, karena itu ia disebut 'tercincang dan tercerai-berai (*hatavikkhittaka*)'. Ini adalah istilah untuk suatu mayat yang tercerai-berai seperti yang digambarkan di atas, setelah terlebih dahulu dicincang dengan pisau, seperti cakaran burung gagak di tiap kakinya.
8. *Yang berdarah*: ia memuncratkan (*kirati*), menghamburkan, darah (*lohita*), dan dia menetes di sana-sini, karena itu disebut 'yang berdarah

2. 'Apavārita —yang terbelah': tidak terdapat dalam Kamus PTS.

(*lohitaka*)'. Ini adalah istilah untuk suatu mayat yang dilumuri dengan darah yang menetes.

9. *Yang dipenuhi dengan ulat*: adalah belatung-belatung yang disebut ulat (*pulūva*); dia dipenuhi dengan ulat-ulat (*pulūve kirati*), karena itulah dia disebut 'yang dipenuhi dengan ulat (*pulūvaka*)'. Ini adalah istilah untuk suatu mayat yang dipenuhi dengan ulat.
10. *Tulang kerangka*: Tulang (*aṭṭhi*) adalah sama dengan tulang kerangka (*aṭṭhika*). Atau dengan kata lain, tulang (*aṭṭhi*) adalah buruk (*kucchita*) karena menjijikkan, dengan demikian dinamakan tulang kerangka (*aṭṭhika*). Ini adalah suatu istilah untuk satu tulang maupun kerangka dari tulang-tulang.
11. Nama-nama ini juga digunakan sebagai tanda-tanda (*nimitta*) yang muncul bersama dengan mayat yang membengkak, dsb., sebagai pendukung mereka, dan untuk jhana-jhana yang diperoleh di dalam tanda-tanda (*nimitta*) ini.

[YANG MEMBENGKAK]

12. Dalam hal ini, bila seorang meditor ingin mengembangkan jhana yang disebut 'dari yang membengkak' dengan memunculkan nimitta dari yang membengkak dari tubuh yang membengkak, dia harus ada dalam cara yang telah disebutkan dalam mendekati seorang guru pemberi subyek meditasi, seperti yang disebutkan pada uraian kasina tanah, serta mempelajari subyek meditasi dari guru itu. Dalam menjelaskan subyek meditasi kepadanya, sang guru harus menjelaskan semuanya, yaitu, arah-arah yang ditempuh dengan tujuan memperoleh nimitta asubha, memberi ciri pada tanda-tanda yang ada di sekitarnya, sebelas cara dalam memahami nimitta, meninjau kembali jalan yang telah dilewati dan yang didatangi, mengakhirinya dengan arah-arah untuk penyerapan. Dan jika seorang meditor telah mempelajari semuanya, dia harus melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi dari hal yang sudah dijelaskan dan tinggal di sana sambil mencari nimitta dari [mayat] yang membengkak.
13. Sementara itu, bilamana dia mendengar orang-orang berkata bahwa di pintu-pintu gerbang desa atau di jalan-jalan atau di pinggir-pinggir hutan atau di dasar-dasar karang atau di bawah-bawah pohon, [180] atau di tanah-tanah pekuburan, ada sebuah mayat yang membengkak tergeletak, dia tidak seharusnya segera pergi ke sana, seperti seseorang

yang terjun ke dalam sungai yang tidak ada arungannya. Mengapa begitu? Karena obyek asubha ini dikelilingi oleh binatang-binatang buas dan makhluk-makhluk bukan-manusia, dan dia mungkin membahayakan jiwanya di sana. Atau mungkin jalan yang menuju ke sana melewati suatu gerbang desa atau tempat mandi atau sawah yang berair, dan di sana ada obyek dari lawan jenis yang mungkin terlihat. Atau mungkin jasad yang berlawanan jenis; karena jasad seorang wanita adalah tidak cocok bagi seorang laki-laki, dan begitu pula sebaliknya, jasad seorang laki-laki tidak cocok bagi wanita. Jika seandainya mayat itu baru mati, itu mungkin kelihatan cantik; karenanya itu mungkin dapat berbahaya bagi kehidupan suci. Tetapi jika dia berkata pada dirinya sendiri seperti demikian, 'Ini tidak sulit bagi orang seperti saya', maka dia dapat pergi ke sana.

15. Dan ketika dia pergi, dia seharusnya melakukan itu hanya setelah dia memberitahu kepada orang yang lebih tua dalam masyarakat atau kepada bhikkhu-bhikkhu terkenal. Mengapa?
16. Karena jika seluruh anggota tubuhnya dicekam oleh rasa jijik di tanah pekuburan, atau jika nafsu-makannya muncul ketika dia dihadapkan pada obyek-obyek yang tidak menyenangkan, seperti bentuk-bentuk yang terlihat dan suara-suara dari makhluk-makhluk bukan-manusia, singa, macan, dsb., atau suatu hal lainnya menyimpannya, kemudian orang, yang kepada siapa dia memberitahu, akan menjaga mangkuk dan jubahnya dengan baik di vihara, atau dia akan memperhatikannya dengan mengirim bhikkhu-bhikkhu muda atau samanera-samanera kepadanya.
17. Disamping itu, perampok-perampok mungkin ada di sana karena berpikir bahwa tanah pekuburan adalah tempat yang aman bagi mereka, apakah mereka telah atau tidak melakukan suatu perbuatan jahat. Dan jika orang-orang mengejar mereka, mereka akan membuang barang-barang mereka di dekat bhikkhu itu dan lari. Kemudian orang-orang mungkin akan menghukum bhikkhu itu dengan berkata, 'Kami telah menemukan pencuri dan barang-barangnya', serta mengganggunya. Kemudian orang, yang kepada siapa dia memberitahu, akan menjelaskan kepada orang-orang itu, 'Janganlah mengganggunya; dia ke sini melakukan pekerjaan yang istimewa ini setelah dia memberitahu saya', dan ia akan menyelamatkannya. Ini adalah keuntungan dari pergi setelah memberitahu kepada seseorang.

18. Oleh karena itu dia harus memberitahu kepada seorang bhikkhu seperti yang telah dijelaskan dan kemudian menanamkan keinginan untuk melihat nimitta, dan dengan bahagia dan gembira seperti seorang prajurit-mulia (*khattiya*) dalam perjalanannya ke tempat upacara peminyakan suci, seperti seseorang yang pergi untuk mempersembahkan korban di ruang pengorbanan, atau seperti seorang miskin dalam perjalanannya untuk menggali harta karun yang tersembunyi. Dan dia seyogyanya pergi ke sana dalam cara yang telah dianjurkan dalam kitab-kitab penjelasan.
19. Untuk ini dikatakan: Seseorang yang sedang belajar nimitta dari yang membengkok dari asubha, haruslah pergi sendirian tanpa teman, dengan tidak mengurangi kesadaran/perhatian (*sati*) yang telah ada, dengan perhatian inderanya mengarah ke dalam, dengan batinnya tidak mengarah keluar, dan meninjau kembali jalan yang telah dilewati dan yang didatangi. Di tempat pada mana nimitta [mayat] yang membengkok dari asubha [181] telah ditinggalkan, dia mencatat/memperhatikan setiap batu atau sarang-semut atau pohon atau semak atau tumbuh-tumbuhan menjalar di sana, masing-masing dengan tanda khususnya, dan dalam hubungannya dengan obyek. Bila dia telah melakukan ini, dia memberi ciri pada nimitta mayat yang membengkok dari asubha itu dengan kenyataannya sebagai esensi individu yang khusus (lihat butir 84). Kemudian dia melihat bahwa nimitta telah dipahami dengan semestinya, yaitu dapat diingat dengan semestinya, dapat ditegaskan/dikenali dengan semestinya, berdasarkan warnanya, tandanya, bentuknya, arahnya, lokasinya, batasnya, tulang-tulang sendinya, bukaannya, cekungannya, cembungannya, dan keseluruhannya.
20. Bila dia telah memahami nimitta tersebut dengan baik, mengingatnya dengan baik, mengenalinya dengan baik, dia pergi sendirian tanpa teman, dengan tidak mengurangi kesadaran/perhatian (*sati*) yang telah dibangun, dengan perhatian inderanya mengarah ke dalam, dengan batinnya tidak mengarah keluar, dan meninjau kembali jalan yang telah dilewati dan yang didatangi. Ketika dia berjalan, dia memutuskan bahwa jalannya adalah mengarah kepada hal itu; ketika dia duduk, dia menyiapkan tempat duduk yang mengarah kepada hal itu.
21. Apakah tujuan, apakah keuntungan dari memberi ciri pada tanda-tanda yang ada di sekeliling? Memberi ciri pada tanda-tanda di sekeliling adalah memiliki *amoha* sebagai tujuannya, dia memiliki *amoha* sebagai

keuntungannya. Apakah tujuan, dan apakah keuntungan dari memahami tanda dalam sebelas cara? Memahami tanda/nimitta dalam sebelas cara adalah untuk menjangkarkan atau menancapkan pikiran sebagai tujuannya, dia memiliki pikiran yang tertancap sebagai keuntungannya. Apakah tujuan, dan apakah keuntungan dari meninjau-kembali jalan yang telah dilewati dan yang didatangi? Meninjau-kembali jalan yang telah dilewati dan yang didatangi adalah membuat batin tetap berada pada jalur sebagai tujuannya, dia membuat batin tetap berada pada jalur sebagai keuntungannya.

22. Bila dia telah membangun rasa hormat dan yakin untuk itu, dengan melihat keuntungan-keuntungannya dan dengan merasakan hal tersebut seperti harta karun dan dengan demikian dia jadi mencintainya, dia menancapkan batinnya pada obyek itu dan merenungkan: 'Pastilah dengan cara ini saya akan terbebas dari usia tua dan kematian'. Dengan terpisah sama-sekali dari nafsu-nafsu keinginan, terpisah dari hal-hal yang tidak bermanfaat, dia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama... [penyepian]. Dia telah tiba pada jhana pertama dari alam materi-halus (*rūpāvacara*). Miliknya adalah kediaman surgawi dan contoh dari tindakan yang baik yang terdapat dalam pengembangan [meditasi].
23. Jadi jika dia pergi ke tanah pekuburan untuk menguji pengendalian batinnya, hendaknya dia melakukan hal itu setelah memukul gong atau menguncarkan satu bab (*paritta*). Jika dia pergi ke sana khususnya untuk [mengembangkan] subyek meditasi, hendaknya dia pergi sendirian tanpa teman, tanpa melepaskan dasar subyek meditasinya dan selalu menjaganya di dalam batin, membawa sebuah tongkat atau seorang pengawal untuk menjaganya dari serbuan anjing-anjing, dsb., memastikan untuk tidak mengurangi perhatian (*sati*) dengan membanggunya dengan baik, dengan batin yang tidak mengarah keluar karena dia telah memastikan bahwa indera-inderanya —dengan pikirannya sebagai yang keenam— semuanya telah mengarah ke dalam.
24. Sewaktu dia keluar dari vihara, dia harus memperhatikan pintu gerbang: 'Saya telah pergi keluar pada arah ini melalui gerbang ini'. Setelah itu dia harus menegaskan jalan yang harus dilalui: 'Jalan ini menuju ke arah timur... barat... utara... selatan', atau 'Jalan ini menuju ke arah yang lebih lanjut'; dan 'Di tempat ini, jalan ini membelok ke kiri, di tempat ini membelok ke kanan'; dan 'Di tempat ini ada sebuah batu,

sarang-semut, sebuah pohon, semak-semak, tumbuh-tumbuhan menjalar'. Dia harus pergi ke tempat di mana terdapat tanda ini, menegaskannya dalam cara ini jalan yang dia lalui.

25. Dan dia tidak boleh mendatangnya dalam arah yang berlawanan dengan arah angin; karena jika dia melakukannya dan bau dari mayat-mayat ini menusuk hidungnya, maka otaknya³ mungkin bisa menjadi jengkel, atau mungkin dia membuang makanannya, atau mungkin dia menyesali kedatangannya, dengan berpikir, 'Tempat mayat macam apa yang telah kudatangi!'. Jadi, sebagai gantinya, dia harus mendatangnya dalam jalan yang searah dengan arah angin. Jika dia tidak dapat pergi dalam arah yang searah angin - karena ada gunung atau jurang atau karang atau pagar atau jalan penuh duri atau air atau tanah berlumpur di tengah jalan, maka dia harus pergi dengan menutup hidungnya dengan ujung jubahnya. Ini adalah kewajiban-kewajiban dalam bepergian ke sana.
26. Bilamana dia telah pergi ke sana dengan cara ini, dia tidak boleh langsung melihat nimitta dari asubha itu, tetapi dia harus yakin dulu arahnya. Karena mungkin jika dia berdiri di suatu arah tertentu, obyek tersebut tidak kelihatan jelas baginya dan pikirannya tidak dapat memegangnya. Oleh karena itu, daripada di sana, dia seyogyanya berdiri di suatu tempat yang obyeknya kelihatan dengan jelas dan pikiran dapat memegangnya. Dan dia harus menghindari berdiri di bawah arus angin atau arah darimana angin bertiup. Karena jika dia berdiri di bawah arus angin dia akan terganggu oleh bau mayat dan pikirannya menjadi kacau; dan jika dia berdiri pada arah darimana angin bertiup, dan makhluk-makhluk bukan manusia tinggal di sana, mereka mungkin menjadi jengkel, dan akan menggangukannya. Karena itu dia harus pindah berputar sedikit dan tidak berdiri terlalu berlawanan dengan arah angin. [183]
27. Kemudian dia harus berdiri tidak terlalu jauh atau terlalu dekat, atau terlalu dekat dengan kaki atau terlalu dekat dengan kepala. Karena jika dia berdiri terlalu jauh, obyek tidak jelas baginya, dan jika dia berdiri terlalu dekat, dia mungkin menjadi takut. Jika dia berdiri terlalu dekat dengan kaki atau terlalu dekat dengan kepala maka tidak semua dari asubha itu menjadi nyata baginya secara seimbang. Oleh karena itu dia

3. Ini tidak menyatakan secara tak langsung apa yang (sekarang) kita kira. Lihat pemaparan tentang 'otak' pada Bab VIII butir 126 dan khususnya butir 136. Mungkin yang dimaksudkan adalah bahwa dia terkena flu atau radang selaput lendir di hidung dan tenggorokan.

harus berdiri tidak terlalu jauh atau terlalu dekat, berhadapan dengan pertengahan tubuh, di suatu tempat yang enak baginya untuk melihatnya.

28. Kemudian dia harus memberi ciri pada tanda-tanda (*nimitta*) di sekelilingnya dengan cara menyatakan: 'Pada tempat di mana *nimitta* yang membengkak dari asubha ini telah ditinggalkan, dia mencatat batu-batu... atau tumbuhan menjalar di sana bersama dengan tanda-tandanya' (butir 19).
29. Ini adalah cara untuk mencirikan mereka. Jika ada karang pada fokus mata di dekat *nimitta* itu, dia harus mengenalinya dengan cara demikian: 'Karang ini tinggi atau rendah, kecil atau besar, coklat atau hitam atau putih, panjang atau bundar', setelah itu dia harus memperhatikan [posisi-posisi yang berhubungan], seperti: 'Pada tempat ini, ini adalah karang, ini adalah *nimitta* dari asubha; ini adalah *nimitta* dari asubha, ini adalah karang!'
30. Jika ada sarang-semut, dia harus mengenalinya dengan cara ini: 'Ini tinggi atau pendek, kecil atau besar, coklat atau hitam atau putih, panjang atau bundar', setelah itu dia harus memperhatikan [posisi-posisi yang berhubungan], seperti: 'Pada tempat ini, ini adalah sarang-semut, ini adalah *nimitta* dari asubha'.
31. Jika ada pohon dia harus mengenalinya dengan cara ini: 'Ini adalah pohon *pippul* atau pohon banyan atau pohon *kacchaka* atau pohon apel; ia tinggi atau pendek, kecil atau besar, hitam atau putih', setelah itu dia harus mengamati [posisi-posisi yang berhubungan], seperti demikian: 'Pada tempat ini, ini adalah sebuah pohon, ini adalah *nimitta* dari asubha'.
32. Jika ada semak-semak, dia harus mengenalinya dengan cara demikian: 'Ini adalah semak *sindi* atau semak *karamanda* atau semak *kaṇavīra* atau semak *korandaka*; dia tinggi atau pendek, kecil atau besar', setelah itu dia harus mengamati [posisi-posisi yang berhubungan], seperti demikian: 'Pada tempat ini, ini adalah semak, ini adalah *nimitta* dari asubha'.
33. Jika ada tumbuh-tumbuhan menjalar, dia harus mengenalinya dengan cara ini: 'Ini adalah tumbuhan-menjalar sejenis labu, atau tumbuhan menjalar kundur, atau tumbuhan-menjalar berwarna coklat, atau tumbuhan-menjalar berwarna hitam, atau tumbuhan-menjalar yang

berbau busuk', selanjutnya dia harus mengamati [dari posisi-posisi yang berhubungan], seperti demikian: 'Di tempat ini, ini adalah tumbuhan-menjalar, ini adalah nimitta dari asubha; ini adalah nimitta dari asubha, ini adalah tumbuhan-menjalar'.

34. Juga *dengan tanda khususnya dan dalam hubungannya dengan obyek* telah dikatakan (butir 19); tetapi itu termasuk apa yang baru saja dikatakan; karena dia 'mencirikannya dengan tanda khususnya', ketika dia menegaskan berulang-ulang, dan dia 'mencirikan hubungannya dengan obyek' ketika dia menegaskan dengan menghubungkannya setiap saat dalam pasangan demikian: 'Ini adalah karang, ini adalah nimitta dari asubha; ini adalah nimitta dari asubha, ini adalah karang'.
35. Setelah melakukan hal ini, kembali dia harus membawa ke dalam batin kenyataan bahwa itu masing-masing memiliki esensi individu/ciri khasnya sendiri, dia memiliki sendiri keadaan yang membengkak yang tidak umum untuk hal-hal yang lain, oleh karena itu dikatakan bahwa dia menegaskan untuk itu ⁴ *dengan kenyataan dari apa yang telah dicapainya yang mempunyai esensi individunya*. Artinya adalah bahwa sesuatu harus ditegaskan/dikenali berdasarkan esensi individunya, berdasarkan sifat alamiahnya sendiri, sebagai 'yang menggembung ⁵, yang membengkak'.

Setelah menegaskan dengan cara ini, dia harus memahami nimitta itu dalam enam cara berikut, (1) berdasarkan warnanya, (2) berdasarkan ciri-cirinya, (3) berdasarkan bentuknya, [184] (4) berdasarkan arahnya, (5) berdasarkan lokasinya, (6) berdasarkan batasnya. Bagaimana?

36. (1) Seorang meditor harus menegaskan *berdasarkan warnanya*, seperti demikian: 'Ini adalah tubuh dari seseorang yang berkulit hitam, atau putih, atau kuning'.
37. (2) Bukannya dengan cara menegaskan berdasarkan tanda wanita dan tanda pria, melainkan dia harus menegaskan *berdasarkan tanda-tandanya*, seperti demikian; 'Ini adalah tubuh dari seorang yang dalam masa pertama kehidupannya, dalam masa pertengahan, dalam masa terakhir kehidupannya'.

4. Lihat kembali referensi pada butir 19 yang membutuhkan *sabhāvato upalakkhati* daripada *s. vavatihāpeti*, tetapi bacaan tersebut mencantumkananya.

5. 'Vanita —yang menggembung': dikomentari oleh Pm. dengan 'sūna (membengkak, bertambah besar)'. Pengertian ini tidak terdapat dalam Kamus PTS.

38. (3) *Berdasarkan bentuknya*: dia harus menegaskannya hanya berdasarkan bentuk dari yang membengkak, seperti demikian: 'Ini adalah bentuk dari kepalanya, ini adalah bentuk dari lehernya, ini adalah bentuk dari tangannya, ini adalah bentuk dari dadanya, ini adalah bentuk dari perutnya, ini adalah bentuk dari pusarnya, ini adalah bentuk dari pinggulnya, ini adalah bentuk dari pahanya, ini adalah bentuk dari betisnya, ini adalah bentuk dari telapak kakinya'.
39. (4) Dia harus menegaskannya *berdasarkan arahnya*, seperti demikian: 'Ada dua arah dalam tubuh ini, yaitu ke bawah dari pusar sebagai arah yang lebih bawah dan ke atas dari pusar sebagai arah yang lebih atas. Atau dia bisa menegaskannya seperti demikian: 'Saya berdiri pada arah ini; nimitta asubha ada di arah sana'.
40. (5) Dia harus menegaskannya *berdasarkan lokasi/tempatnya* seperti demikian: 'Tangan tempatnya di sini, kaki di sini, kepala di sini, pertengahan tubuh di sini'. Atau dia juga bisa menegaskannya seperti demikian: 'Saya ada di tempat sini, nimitta asubha ada di sana'.
41. (6) Dia harus menegaskannya *berdasarkan batasnya*, seperti demikian: 'Tubuh ini dibatasi di bawah oleh telapak kaki, di atas oleh ujung rambut, dikelilingi oleh kulit; tempat yang sangat terbatas ini dipenuhi oleh tiga puluh dua potong mayat'. Atau dengan cara lain, ia bisa menegaskannya seperti demikian: 'Ini adalah batas dari tangannya, ini adalah batas dari kakinya, ini adalah batas dari kepalanya, ini adalah batas dari pertengahan tubuhnya'. Atau dengan cara lain, dia dapat membatasinya sebanyak yang dia pahami, seperti demikian: 'Hanya sebegini ini mayat yang membengkak ini'.
42. Akan tetapi, tubuh wanita tidak pantas bagi seorang laki-laki atau sebaliknya tubuh seorang laki-laki bagi seorang wanita; karena obyeknya [yaitu aspek yang menjijikkan], tidak membuat penampakkannya pada tubuh yang berlawanan jenis kelaminnya, yang hanya akan menjadi suatu kondisi untuk kegembiraan⁶ yang salah (yaitu timbulnya nafsu). Mengutip

6. 'Vipphandana —kegembiraan yang salah': Pm. mengatakan di sini '*Kilesa paripphandanass' eva nimittam hoi ti attho* (artinya adalah ia menjadi tanda/nimitta bagi keterlibatan aktivitas kilesa)' Pjn. 170. *Phandati* dan *viphandati* keduanya diartikan sebagai 'mendebarakan, menggemparkan, mengejutkan, dan kata *paripphandati* tidak terdapat dalam Kamus PTS. Untuk pengertian dari kegembiraan (*phandana*) yang salah (*vi-*), bandingkan dengan Bab IV butir 89, dan Bab XIV butir 132 dan catatan kakinya. Itu tampaknya merupakan gabungan dari arti antara *vipphara*, *vyāpāra*, *vipphandana*, *vīhaka*, *paripphandana* (mungkin juga *abhoga*) dalam pengertian yang umum dari ketertarikan, kegiatan, perhatian, gangguan, keterlibatan, dsb.

dari Penjelasan Majjhima: 'Bahkan ketika membusuk⁷, tubuh seorang wanita dapat menyerbu ke dalam batin laki-laki dan berdiam di sana'. Itulah alasannya mengapa nimitta tsb. harus dipahami dalam enam cara hanya pada tubuh yang berjenis kelamin sama.

43. Tetapi bilamana seorang meditator telah mengembangkan subyek meditasi di bawah bimbingan Buddha yang sebelumnya, tetap melaksanakan latihan-latihan pertapaan, mengupas elemen-elemen utama yang besar, melihat dengan jelas pembentukan-pembentukan, mengenali secara mental-materinya, menghilangkan persepsi tentang suatu makhluk/diri, melakukan tugas-tugas pertapaan [185], menjalani hidup yang bermoral, dan mengembangkan pengembangan, ketika dia berisi benih-benih [yang Berpaling dari bentuk-bentuk] dan memiliki pengetahuan yang matang dan sedikit kekotoran batin (*kilesa*), maka kemudian tanda-pasangan-lawannya (*paṭibhāga-nimitta*) muncul padanya di tempat itu saat dia terus mengamati. Jika itu tidak muncul dengan cara demikian, maka itu bisa muncul padanya sewaktu dia sedang memahami nimitta tersebut dalam enam cara.
44. Tetapi jika patibhaga-nimitta itu tidak juga muncul setelah itu, maka dia harus memahami nimitta itu lagi dalam lima cara, yaitu: (7) berdasarkan tulang sendinya, (8) berdasarkan bukaannya, (9) berdasarkan cekungannya, (10) berdasarkan cembungannya, dan (11) berdasarkan keseluruhannya.
45. Dalam hal ini, (7) *berdasarkan tulang sendinya*, tepatnya adalah berdasarkan seratus delapan puluh tulang sendinya. Tetapi bagaimana dia menentukan keseratus delapan puluh tulang sendi itu pada mayat yang membengkak? Maka dari itu, dia bisa mengenalinya berdasarkan empat-belas tulang sendi yang pokok seperti demikian: tiga tulang sendi di tangan kanan, tiga di tangan kiri, tiga di kaki kanan, tiga di kaki kiri, satu tulang sendi leher, dan satu tulang sendi pinggang.
46. (8) *Berdasarkan bukaannya*, sebuah 'bukaan' adalah rongga di antara tangan (dan sisinya), rongga di antara kedua kaki, rongga perut, rongga telinga. Dia harus menegaskannya berdasarkan bukaannya dengan cara ini. Atau dengan cara lain, dapat dikenal berdasarkan keadaan dari membuka dan menutupnya mata, dan membuka dan menutupnya mulut.

7. Teks Harvard mencantumkan *ugghatita*, tetapi Pm. (halaman 170) menulis '*Ugghāṇitā* (bukan di Kamus PTS) *pī ti uddhumātakabhāvappattā pi sabbaso kuthitasarīrā pī ti attho*'.

47. (9) *Berdasarkan cekungannya*: dia harus mengenali setiap tempat yang cekung pada tubuh, seperti lekuk mata atau rongga di dalam mulut atau di pangkal leher. Atau dia dapat menegaskannya seperti demikian: 'Saya berdiri di bagian/tempat yang cekung, jasad itu berada di tempat yang cembung'.
48. (10) *Berdasarkan cembungannya*, dia harus mengenali setiap bagian/daerah yang menonjol dari tubuh seperti lutut atau dada atau dahi. Atau dia bisa mengenalinya seperti demikian: 'Saya berdiri di tempat yang cembung, jasad itu berada di tempat yang cekung'.
49. (11) *Berdasarkan keseluruhannya*: seluruh tubuh harus dikenali secara keseluruhan. Setelah mengamati seluruh tubuh dengan pengetahuannya, dia harus membangun pikirannya seperti berikut: 'Yang membengkak, yang membengkak', pada setiap bagian tubuh yang kelihatan jelas baginya. Jika itu belum muncul juga, dan jika ada intensitas tertentu dari pembengkakan di perut ⁸, dia harus membangun pikirannya seperti demikian, 'Yang membengkak, yang membengkak', pada bagian itu.
50. Sekarang terhadap kata-kata, *dia melihat bahwa nimitta telah dipahami dengan baik*, dan sebagainya, penjelasannya adalah sebagai berikut. Seorang meditator harus memahami nimitta itu sepenuhnya pada tubuh itu dengan cara memahami nimitta yang sudah dipaparkan. Dia harus menunjukan pikirannya pada nimitta itu dengan perhatian-murni (*sati*) yang telah dikembangkan dengan baik. Dia harus melihat bahwa hal itu telah diingat dengan baik, dikenali dengan baik, dengan melakukan hal itu berulang-ulang. Berdiri di suatu tempat yang tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat dari jasad itu, dia harus membuka matanya, melihat dan memahami nimitta itu. Dia harus membuka mata dan melihat seratus kali, seribu kali, [dan berpikir], 'Kejijikan dari tubuh yang membengkak, kejijikan dari tubuh yang membengkak', dan dia harus menutup matanya dan menunjukan pikiran pada hal itu.
51. Setelah dia melakukannya berulang-ulang, *nimitta-pengertian* (*nimitta* yang dipelajari/diambil) dapat dipahami dengan baik olehnya. Kapankah hal itu bisa dipahami dengan baik? Jika *nimitta* yang masuk ke dalam fokus itu serupa, apakah ketika ia membuka mata dan melihatnya ataukah

8. '*Udara-pariyosānaṃ uparisariraṃ*' (Pm. 172). *Pariyosana* di sini berarti 'intensitas' meski umumnya ia berarti 'akhir'; tetapi lihat Kamus PTS *pariyosita*.

ketika ia menutup matanya dan menunjukan pikiran pada itu, itulah yang disebut dengan dipahami dengan baik.

52. Jika dia telah memahami nimitta dengan baik seperti itu, mengingatnya dengan baik, mengenalinya/menegaskannya dengan baik, kemudian jika ia tidak mampu menyimpulkan perkembangannya pada tempat itu, ia bisa pergi ke pondoknya, sendirian, dengan cara yang sama seperti yang digambarkan pada saat kedatangannya, tanpa seorang teman, tetap menggunakan subyek meditasi yang sama di dalam pikiran, dengan perhatian-murni (*sati*) yang dibangun dengan baik, dan dengan pikiran yang tidak mengarah keluar, dan menunjukan indera-inderanya ke dalam [batin].
53. Sewaktu dia meninggalkan tanah pekuburan tersebut, dia harus mengenali jalan kembalinya seperti demikian: 'Jalan yang telah aku tinggalkan ini menuju ke arah timur, barat..., utara..., selatan', atau itu menuju ke arah yang selanjutnya; atau 'Di tempat ini ia membelok ke kiri, di tempat ini ia membelok ke kanan'; dan 'Di tempat ini ada batu, di sini ada sarang-semut, di sini ada pohon, di sini ada semak, di sini ada tumbuhan menjalar'.
54. Bilamana dia telah mengenali jalan yang dia lalui sewaktu kembali dan jika sekali lagi kembali, dia harus berjalan naik dan turun, dia harus melihat bahwa perjalanannya ditujukan ke arah itu juga; artinya dia harus berjalan turun dan naik (*mondar-mandir*) pada sebidang tanah yang menghadap ke arah nimitta asubha tersebut. Dan jika dia duduk, dia harus menyiapkan tempat duduk yang mengarah kepada hal itu juga.
55. Tetapi jika ada tanah berlumpur atau jurang atau pohon atau pagar atau rawa-rawa pada arah itu, jika dia tidak berjalan naik dan turun di sebidang tanah yang menghadap ke arah itu, jika dia tidak bisa menyiapkan tempat duduknya sedemikian karena tidak ada ruang untuk itu, maka ia bisa berjalan naik dan turun serta duduk di suatu tempat yang ada ruangnya, walaupun tidak menghadap ke arah itu, tetapi dia harus mengarahkan pikirannya ke arah itu.
56. Sekarang mengenai pertanyaan yang dimulai dengan *apakah tujuan... memberi ciri pada tanda-tanda yang ada di sekeliling?* dan maksud dari jawaban yang dimulai dengan kata-kata, *memiliki amoha (bukan kebodohan) sebagai tujuannya*, adalah sebagai berikut: Jika seseorang pergi pada waktu yang salah ke suatu tempat yang ada nimitta dari

mayat yang membengkak dan membuka matanya dengan tujuan untuk memahami nimitta dengan memberi ciri pada tanda-tanda di sekelilingnya, maka kemudian begitu ia melihat, jasad/mayat tersebut tampak [187] seolah-olah berdiri dan mengancamnya⁹ dan mengejanya, dan ketika ia melihat obyek yang seram dan menakutkan, pikirannya mengkerut, dia seperti orang gila, dicengkram oleh ketakutan dan kengerian, dan rambutnya berdiri. Di antara tiga puluh delapan subyek meditasi yang dijelaskan dalam teks, tidak ada obyek yang sangat menakutkan seperti ini. Ada beberapa orang yang kehilangan jhana dalam subyek meditasi ini. Mengapa? Karena subyek meditasi ini sangat menakutkan.

57. Oleh karena itu seorang meditator harus benar-benar mantap. Mengembangkan perhatian-murninya (*sati*) dengan baik, dia harus menghilangkan rasa takutnya dengan cara ini: 'Tidak ada mayat yang bangun dan mengejar saya. Jika batu itu atau tumbuhan-menjalar yang berada di dekat mayat itu yang datang, maka mungkin jasad itu juga bisa datang; tetapi karena batu itu atau tumbuhan -menjalar itu tidak datang, jasad itu tidak akan datang juga. Penampakannya seperti ini adalah lahir dalam persepsimu, diciptakan oleh persepsimu. Hari ini [obyek] meditasimu telah hadir di hadapanmu. Janganlah takut, bhikkhu'. Dia harus melupakannya dengan tertawa dan mengarahkan pikirannya ke nimitta itu lagi. Dengan cara itu dia akan tiba pada tingkat yang lebih tinggi. Kata-kata 'Memberikan ciri pada tanda-tanda di sekeliling adalah memiliki amoha sebagai tujuannya', dikatakan untuk penjelasan ini.
58. Untuk bisa berhasil dalam memahami nimitta dalam sebelas cara adalah dengan menancapkan pikiran pada subyek meditasi. Karena dengan membuka matanya dan melihat kondisi-kondisi/syarat-syarat dari munculnya nimitta; dan ketika dia melatih pikirannya pada hal itu, tanda-pasangan-lawannya (*paṭibhāga-nimitta*) muncul; dan ketika dia melatih pikirannya pada hal itu, dia mencapai penyerapan (jhana). Ketika dia telah pasti dalam penyerapan (jhana), dia mengembangkan pandangan-terang dan merealisasi tingkat Arahat. Oleh karena itu dikatakan: *memahami nimitta dalam sebelas cara (lainnya) adalah menancapkan pikiran sebagai tujuannya.*

9. Tak ada pengertian dari *ajjhottharatti* yang diberikan dalam Kamus PTS yang cocok di sini. Lihat Bab I butir 56.

59. *Peninjauan-kembali pada jalan yang telah dilalui dan jalan yang didatangi, membuat pikiran tetap berada pada jalur sebagai tujuannya:* artinya adalah bahwa meninjau kembali jalan yang telah dilewati dan jalan yang didatangi disebutkan adalah untuk tujuan menjaga subyek meditasi tetap berada pada jalur dengan baik.
60. Karena jika bhikkhu ini tetap bersama subyek meditasinya dan orang-orang dalam perjalanannya bertanya tentang hari, ‘Hari apa sekarang, Yang Mulia?’ atau mereka bertanya kepadanya beberapa pertanyaan [tentang Dhamma], atau mereka mengucapkan selamat datang kepadanya, dia tidak semestinya tetap diam, dan berpikir ‘Saya memiliki subyek meditasi’. Pertanyaan tentang hari harus dijawab, pertanyaan tentang Dhamma harus dijawab, bahkan hanya dengan mengatakan ‘Saya tidak tahu’ jika dia betul-betul tidak tahu, dan sambutan yang baik harus ditanggapi. [188] Bila dia melakukan hal itu, nimitta yang baru didapatkan akan hilang. Tetapi meskipun jika nimitta itu betul-betul hilang, dia tetap harus menjawab tentang hari ketika ditanya; jika dia tidak tahu jawaban dari pertanyaan itu, dia tetap harus mengatakan ‘Saya tidak tahu’, dan jika dia mengetahuinya dia harus menjelaskannya dengan pasti¹⁰; dan dia harus menanggapi sambutan. Juga sambutan yang hangat dari para pengunjung harus dihadiri untuk menyambut bhikkhu-bhikkhu/tamu yang berkunjung, dan semua tugas-tugas yang lainnya dalam Khandhaka harus diambil juga, seperti, tugas-tugas pada halaman tempat suci, tugas-tugas pada halaman pohon Bodhi, tugas-tugas pada bangunan Uposatha, tugas-tugas pada rgudang dan kamar mandi, dan tugas-tugas kepada guru, kepada guru penahbis, pengunjung/tamu, bhikkhu-bhikkhu yang akan pergi, dan tugas-tugas lainnya.
61. Dan nimitta yang baru diperoleh ini akan hilang, sementara dia menyelesaikan semua tugas-tugas ini juga. Ketika dia ingin memulainya lagi, dan berpikir ‘Saya akan pergi dan mengambil nimitta’, dia mendapati bahwa dia tidak bisa pergi ke tanah pekuburan karena mayat itu telah diserbu oleh makhluk-makhluk bukan manusia atau binatang-binatang buas, atau nimitta itu telah lenyap. Karena sebuah mayat yang membengkak hanya bertahan selama satu atau dua hari dan berubah menjadi mayat yang pucat-kehitaman. Dari semua subyek meditasi, tidak ada yang sedemikian sulit diperoleh seperti pada mayat jenis ini.

10. Bacaan *ekamsena* (dengan pasti) dalam teks Harvard lebih baik daripada *ekadesena* (sebagian).

62. Jadi, bilamana nimitta itu telah menghilang dalam cara ini, bhikkhu seharusnya duduk seperempat malam atau seperempat hari dan yang pertama-tama dilakukan adalah meninjau kembali jalan yang telah dilewati dan jalan yang didatangi ke tempat di mana dia sedang duduk bersila, melakukannya dengan cara demikian: 'Saya pergi dari vihara melalui gerbang ini, saya mengambil jalan yang menuju ke arah ini, saya membelok ke kiri di tempat yang demikian-demikian, saya membelok ke kanan di tempat yang demikian-demikian, di salah satu bagian dari tempat itu ada batu, di tempat yang lain ada sarang-semut, atau sebatang pohon atau semak-semak atau tumbuhan-menjalar; setelah melewati jalan ini, saya melihat obyek asubha di tempat yang demikian-demikian, saya berdiri di sana memandang ke arah demikian-demikian, dan mengamati tanda-tanda yang demikian-demikian di sekelilingnya, saya memahami nimitta asubha dengan cara ini; saya meninggalkan tanah pekuburan melalui arah yang demikian-demikian, saya kembali melalui jalan yang demikian-demikian, sambil melakukan ini dan ini, dan sekarang saya duduk di sini'.
63. Setelah dia meninjaunya dengan cara ini, nimittanya menjadi jelas dan tampak seolah-olah terletak di depannya; subyek meditasinya kembali pada jalurnya seperti sebelumnya. Karena itu dikatakan: *Peninjauan kembali pada jalan yang telah dilewati dan jalan yang didatangi, telah menjaga pikiran pada jalurnya, sebagai tujuannya.*
64. Selanjutnya mengenai kata-kata: *Ketika dia telah membangun rasa hormat dan yakin pada itu dengan melihat keuntungan-keuntungan dan dengan merasakannya sebagai harta karun dan dengan demikian mencintainya, dia menancapkan pikirannya pada obyek itu:* dalam hal ini, setelah memperoleh jhana dengan melatih pikirannya pada kejjikan dalam mayat yang membengkak, dia harus meningkatkan pandangan-terangnya dengan jhana sebagai penyebabnya yang paling dekat, dan kemudian dia harus melihat keuntungan-keuntungannya dengan cara demikian: [189] 'Pastilah dengan cara ini saya akan terbebas dari usia tua dan kematian'.
65. Sama seperti seorang miskin yang memperoleh harta karun permata-permata, akan menjaga dan mencintainya dengan penuh kasih, merasa hormat kepadanya seperti seorang yang menghargai nilainya, 'Saya telah mendapatkan sesuatu yang sangat sulit diperoleh', demikian pula bhikkhu-bhikkhu ini harus menjaga nimitta, mencintainya dan merasa hormat

kepadanya seperti seseorang yang menghargai nilainya, 'Saya telah mendapatkan subyek meditasi ini yang sangat sulit diperoleh, sesulit memperoleh harta karun yang sangat berharga bagi seorang miskin untuk memperolehnya. Bagi seseorang yang subyek meditasinya adalah empat unsur, melihat dengan jelas empat unsur pokok di dalam dirinya, seseorang yang subyek meditasinya adalah nafas akan melihat dengan jelas angin di lubang hidungnya, dan orang yang subyek meditasinya adalah kasina, membuat kasina dan mengembangkannya dengan mudah; jadi subyek-subyek meditasi yang lainnya ini mudah didapatkan. Tetapi yang satu ini (yaitu mayat yang membengkak) berakhir hanya satu atau dua hari, setelah itu dia akan berubah menjadi mayat yang pucat-kehitaman. Tidak ada yang lebih sulit didapatkan daripada yang satu ini. Dalam seperempat malam dan dalam seperempat hari, dia harus terus menjaga pikirannya agar tetap menancap/menyatu di sana seperti demikian: 'Kejijikan dari mayat yang membengkak, kejijikan dari mayat yang membengkak'. Dan dia harus menunjukan pikirannya kepada nimitta itu, membawanya ke dalam pikirannya, dan menghantamnya dengan penopang-pikiran (*vitakka*) dan gema-pikiran (*vicāra*) secara terus-menerus.

66. Setelah dia melakukan hal itu, nimitta-pasangan-lawan (*paṭibhāga-nimitta*) muncul. Di sinilah ada perbedaan antara kedua nimitta itu. Nimitta yang dipelajari/diambil/didapat (nimitta-pengertian) tampak sebagai nimitta yang menyeramkan, mengerikan, dan menakutkan; tetapi nimitta-pasangan-lawan (*paṭibhāga-nimitta*) tampak seperti seorang laki-laki dengan anggota-anggota badan yang besar sedang berbaring setelah makan dengan kenyang.
67. Bersamaan dengan diperolehnya nimitta-pasangan-lawan, nafsu-nafsunya terlepas/ditinggalkan oleh penekanan karena tidak diberikannya perhatian secara eksternal kepada nafsu-nafsu keinginan [sebagai obyek]. Dan karena terlepasnya keinginan-keinginan, maka itikad jahatnya juga terlepas, seperti keluarnya nanah bersama dengan keluarnya darah. Demikian juga kekakuan dan kelambanan terlepas melalui pengerahan semangat/energi, keraguan dan kecemasan terlepas melalui pencurahan kepada hal-hal yang damai yang menyebabkan lenyapnya penyesalan; dan keragu-raguan tentang Sang Guru yang mengajarkan sang jalan, tentang sang Jalan, dan tentang Pahala dari sang jalan, terlepas melalui pengalaman yang nyata dari tingkat yang lebih tinggi yang dicapainya. Jadi, kelima rintangan telah terlepas. Dan

kemudian hadir penopang-pikiran (*vitakka*) dengan karakteristiknya yang mengarahkan pikiran kepada nimitta yang sama, gema-pikiran (*vicāra*) menyempurnakan fungsi yang menekan nimitta, dan kegiuran (*pīti*) karena diperolehnya tingkat ketenangan yang lebih tinggi (*visesa*), dan ketenangan (*passaddhi*) karena munculnya ketenangan pada seseorang yang batinnya tergiur, dan kebahagiaan bersama dengan ketenangan itu sebagai tandanya, [190] dan penyatuan (*ekaggatā*) yang memiliki kebahagiaan sebagai tandanya karena hasil dari konsentrasi pada seseorang yang batinnya penuh dengan kebahagiaan. Karenanya, faktor-faktor jhana menjadi nyata/jelas.

68. Kemudian konsentrasi-akses, yang merupakan bagian awal dari jhana pertama, dihasilkan di dalam dirinya juga pada saat yang sama. Semua setelah itu tergantung pada penyerapannya di dalam jhana pertama dan penguasaannya di dalam itu haruslah dipahami seperti yang dijelaskan pada bagian kasina tanah.
69. Seperti pada mayat yang pucat-kehitaman dan seterusnya: cara-cara untuk memberi cirinya telah dipaparkan, diawali dengan pergi dalam cara yang dimulai dengan, 'Seseorang yang mempelajari nimitta mayat yang membengkak dari asubha, pergi sendirian tanpa teman, dengan tidak mengurangi perhatian-murni (*sati*) yang telah dibangun (butir 19), semuanya haruslah dipahami bersama dengan penjelasannya dan maksudnya, dengan mengganti kata 'yang membengkak' dengan kata yang sesuai pada setiap kasus, seperti demikian: 'Seseorang yang sedang mempelajari nimitta dari mayat yang pucat-kehitaman dari asubha...', 'Seseorang yang sedang mempelajari nimitta dari mayat yang membusuk dari asubha...', tetapi perbedaannya adalah sebagai berikut.

[YANG PUCAT-KEHITAMAN]

70. *Mayat yang pucat-kehitaman* haruslah dibawa ke dalam pikiran sebagai 'Kejijikan dari yang pucat-kehitaman, kejijikan dari yang pucat-kehitaman'. Di sini, nimitta-pengertian (nimitta yang dipelajari/diambil) muncul seperti warna-bisul; tetapi penampakan dari nimitta-pasangan-lawannya memiliki warna yang merata/lazim.

[YANG MEMBUSUK]

71. *Mayat yang membusuk* haruslah dibawa ke dalam pikiran sebagai, 'Kejijikan dari yang membusuk, kejijikan dari yang membusuk'. Di sini

nimitta-pengertian (nimitta yang dipelajari) muncul seolah-olah bergerak/membusuk; tetapi nimitta-pasangan-lawannya muncul tak bergerak dan tenang.

[YANG TERBELAH]

72. *Mayat yang terbelah* ditemukan di medan pertempuran atau di dalam hutan para perampok atau di tanah pekuburan, tempat dimana raja-raja memerintahkan agar para perampok dipancing atau di hutan di suatu tempat di mana seseorang dicabik-cabik oleh singa dan macan. Jadi, jika dia pergi ke sana, dan hal itu masuk ke dalam fokus seseorang yang mengarahkannya ke dalam pikirannya meskipun berbaring di tempat lain, itu adalah bagus. Jika tidak, maka dia tidak seharusnya menyentuhnya dengan tangannya sendiri; karena dengan melakukan ini dia akan menjadi terbiasa dengannya.¹¹ Dia harus meminta pembantu vihara atau orang yang sedang belajar menjadi pertapa atau orang lain untuk bersama-sama meletakkannya di suatu tempat. Jika dia tidak dapat menemukan seseorang lainnya untuk melakukannya, dia harus meletakkannya bersama-sama dengan tongkat jalan atau tiang dalam cara yang sedemikian rupa sehingga hanya terpisah selebar satu jari [bagian-bagian itu]. Setelah meletakkannya bersama-sama seperti demikian, dia harus membawanya ke dalam pikiran sebagai, 'Kejijikan dari yang terbelah, kejijikan dari yang terbelah'. Di sini, nimitta-pengertian (nimitta yang dipelajari) muncul seolah-olah terbelah di tengahnya; tetapi nimitta pasangan-lawannya muncul secara keseluruhan. [191]

[YANG TERGEROGOTI]

73. *Mayat yang tergerogoti* haruslah dibawa ke dalam pikiran sebagai 'Kejijikan dari yang tergerogoti, kejijikan dari yang tergerogoti'. Di sini, nimitta yang dipelajari muncul seolah-olah tergerogoti di sana-sini; tetapi nimitta pasangan-lawannya muncul secara keseluruhan.

[YANG TERCERAI-BERAI]

74. Setelah meletakkan *mayat yang tercerai-berai* bersama-sama atau meletakkannya bersama-sama dalam cara yang dipaparkan pada bagian yang terbelah sehingga hanya terpisah selebar satu jari [potongan-

11. 'Dia akan datang untuk menanganinya tanpa merasa jijik seperti seorang pembakar-mayat lakukan' (Pm. 176).

potongan yang tercerai-berai itu], ia haruslah dibawa ke dalam pikiran sebagai 'Kejijikan dari yang tercerai-berai, kejijikan dari yang tercerai-berai'. Di sini, nimitta yang dipelajari muncul dengan celah yang jelas; tetapi nimitta pasangan-lawannya muncul secara keseluruhan.

[YANG TERCINCANG DAN TERCERAI-BERAI]

75. *Mayat yang tercincang dan tercerai-berai* ditemukan di tempat yang sama seperti yang digambarkan pada bagian mayat yang terbelah. Oleh karena itu, setelah pergi ke sana dan setelah meletakkannya bersama-sama atau meletakkannya bersama-sama seperti dalam cara yang diuraikan pada mayat yang terbelah, sehingga hanya terpisah selebar satu jari [potongan-potongan itu], ia haruslah dibawa ke dalam pikiran sebagai 'Kejijikan dari yang tercincang dan tercerai-berai, kejijikan dari yang tercincang dan tercerai-berai'. Di sini, ketika nimitta yang dipelajari (nimitta-pengertian) menjadi jelas/nyata, ia akan tampak dengan celah-celah dari luka-luka; tetapi nimitta pasangan-lawannya muncul secara keseluruhan.

[YANG BERDARAH]

76. *Mayat yang berdarah* ditemukan pada saat darah sedang mengalir dari luka yang menganga yang didapatkan di arena peperangan, dan sebagainya, atau dari lubang bisul yang pecah, dan dari bengkak yang bernanah ketika tangan dan kaki telah dipotong. Jadi, dalam melihat hal itu, itu haruslah dibawa ke dalam pikiran sebagai 'Kejijikan dari yang berdarah, kejijikan dari yang berdarah'. Di sini, nimitta yang dipelajari muncul dengan memiliki aspek yang bergerak seperti spanduk/bendera merah yang ditiup angin; tetapi nimitta pasangan-lawannya muncul tenang.

[YANG DIPENUHI ULAT]

77. Terdapat *mayat yang dipenuhi dengan ulat* setelah dua atau tiga hari, sekelompok belatung keluar dari sembilan lubang mayat itu, dan kumpulan belatung itu berada di sana seperti tumpukan padi atau nasi di sekujur tubuhnya, apakah tubuh itu tubuh anjing, serigala, manusia¹², kerbau, sapi, gajah, kuda, ular phyton, atau apa yang anda pikir. Itu dapat dibawa ke dalam pikiran dengan melihat dari semua hal itu sebagai

12. Ditulis *manussa* dalam terbitan Sinhala.

‘Kejijikan dari yang dipenuhi ulat, kejijikan dari yang dipenuhi ulat’. Nimitta yang muncul bagi Thera Cūḷa-Piṇḍapātika-Tissa pada jasad dari bangkai gajah dalam waduk Kāḷadīghavāpi. Di sini, nimitta yang dipelajari/didapat muncul seolah-olah sedang bergerak; tetapi nimitta pasangan-lawannya muncul diam/tenang, seperti bola nasi yang masak.

[TULANG KERANGKA]

78. *Tulang kerangka* digambarkan dalam berbagai aspek yang dimulai dengan cara ‘Seolah-olah dia sedang melihat pada sebuah mayat yang dilemparkan ke tanah pekuburan, tulang kerangka dengan daging dan darah, dipegang oleh otot (D.ii,296). [192] Oleh sebab itu, dia harus pergi ke sana dengan cara seperti yang telah dijelaskan, ke tempat di mana mayat itu diletakkan, dan memperhatikan setiap batu dan lain-lain, bersama dengan tanda-tanda di sekitarnya dan dalam hubungannya dengan obyek, dia harus mengenalinya *dengan kenyataan dari apa yang telah dicapainya yang merupakan ciri-khas/esensi individu tertentu*, seperti demikian, ‘Ini adalah tulang kerangka’ dan memahami tanda itu dalam sebelas cara berdasarkan warna dan yang lainnya. Tetapi jika dia melihat kepadanya [semata-mata memahaminya] *berdasarkan warnanya* sebagai putih, nimitta itu tidak akan muncul kepadanya [bersama dengan ciri khas individunya sebagai yang menjijikkan], tetapi hanya sebagai bagian dari kasina putih. Oleh karena itu, dia harus melihatnya hanya sebagai ‘tulang kerangka’ dalam aspek yang menjijikkan.
79. ‘Tanda’ adalah istilah untuk tangan, dan lain-lain, disini, jadi dia harus mengenalinya *berdasarkan tandanya* yang ada di tangan, kaki, kepala, dada, lengan, pinggang, paha, dan tulang kering di betis. Tetapi dia juga harus mengenalinya *berdasarkan bentuknya*, seperti, ini panjang, pendek, persegi empat, bulat, kecil, atau besar. *Berdasarkan arahnya* dan *berdasarkan tempatnya* telah dijelaskan (butir 39-40). Setelah mengenalinya *berdasarkan batasnya* menurut keliling dari setiap tulang, dia seharusnya mencapai penyerapan dengan memahami apapun yang muncul paling jelas padanya. Tetapi itu juga dapat dikenali *berdasarkan cekungannya* dan *cembungannya*, berdasarkan tempat-tempat yang cekung dan cembung di setiap tulang. Dan itu dapat juga dikenali berdasarkan posisinya, seperti demikian: ‘Saya sedang berdiri di tempat yang cekung, tulang kerangka di tempat yang cembung; atau saya sedang berdiri di tempat yang cembung, tulang kerangka di tempat yang cekung’.

Ia harus juga dikenali *berdasarkan tulang-tulang sendinya* menurut sambungan dari tiap dua tulang yang bergabung. Ia harus juga dipahami *berdasarkan bukaan-bukaannya* menurut celah-celah yang memisahkan tulang-tulang. Ia harus dikenali *secara keseluruhannya* dengan mengarahkan pengetahuan kepadanya secara menyeluruh, seperti demikian; 'Di tempat ini ada tulang kerangka ini'. Jika nimitta tidak muncul meski dengan cara ini, maka pikiran harus dikembangkan pada tulang bagian depan. Dan dalam hal ini, sama seperti pada hal-hal terdahulu yang dimulai dengan yang dipenuhi dengan ulat, pemahaman nimittanya haruslah diamati dalam sebelas cara tingkah-laku secara tepat.

80. Subyek meditasi ini berhasil dengan menggunakan keseluruhan tulang kerangka maupun hanya dengan satu tulang. Karena itu setelah mempelajari nimitta dalam setiap cara dari sebelas cara, dia harus membawanya ke dalam pikiran sebagai 'Kejijikan dari tulang kerangka, kejijikan dari tulang kerangka'. Di sini, nimitta yang dipelajari (nimitta-pengertian) dan nimitta pasangan-lawannya (*pañihāga-nimitta*) adalah sama, demikian yang dikatakan. Itu benar untuk satu tulang. Tetapi jika nimitta-yang-dipelajari menjadi jelas/terang dalam tulang kerangka, yang benar [untuk dikatakan], yaitu ada celah di dalam nimitta-yang-dipelajari, sementara nimitta pasangan-lawannya muncul secara keseluruhan. [193] Dan nimitta-yang-dipelajari walaupun dalam satu tulang, seharusnya mengerikan dan menakutkan; tetapi nimitta pasangan-lawannya menimbulkan kegiruan dan kegembiraan karena ia membawa kepada konsentrasi akses.
81. Apa yang dikatakan dalam Penjelasan dalam konteks ini bisa dikurangi. Karena, setelah mengatakan ini, 'Tidak ada nimitta pasangan-lawan dalam empat kediaman luhur (*brahma-vihāra*) dan di dalam sepuluh jenis asubha; karena dalam kasus kediaman luhur, nimittanya adalah hancurnya batasan-batasan itu sendiri dan dalam kasus sepuluh jenis asubha, nimittanya menjadi nyata segera setelah kejijikan terlihat, tanpa ada pemikiran sedikit pun tentang hal itu', sekali lagi dikatakan segera dalam teks 'Di sini nimittanya dua susun: nimitta yang dipelajari dan nimitta pasangan-lawannya, dan nimitta yang dipelajari muncul menyeramkan, mengerikan dan menakutkan', dan seterusnya. Oleh karena itu apa yang kita katakan telah dipertimbangkan dengan baik. Dan hanya ini yang benar di sini. Disamping itu, penampakan dari keseluruhan tubuh wanita sebagai kumpulan dari tulang-tulang bagi

Thera Mahā-Tissa, hanya melalui pandangannya sekilas pada gigi perempuan itu yang ditunjukkan di sini (lihat Bab I, butir 55).

[UMUM]

82. Penguasa sifat ketuhanan dengan seribu mata
Bersama dengan Sepuluh Kekuatan mulia
Dia, jujur dalam kemasyhuran, membuatnya dikenal karena Jhana
Kekotoran dari sepuluh jenis dalam kebijaksanaan seperti ini
Sekarang setelah mengetahui penjelasannya dan jalan
Untuk mengontrol setiap hal dan bagaimana mereka
dikembangkan,
Ada beberapa hal lebih jauh yang akan dipelajari,
Masing-masing dengan bagian khususnya untuk dijalani.
83. Seseorang yang telah mencapai jhana dalam salah satu dari semua
ini terbebas dari keinginan yang besar; dia mirip [seorang Arahāt] tanpa
ketamakan karena ketamakannya telah ditekan dengan baik. Akan tetapi,
pada saat yang sama, pengelompokan dari asubha ini haruslah dipahami
seperti yang disebutkan sesuai dengan esensi-individu tertentu yang
berturut-turut dicapai oleh tubuh [yang mati] dan juga sesuai dengan
pembagian tertentu dari watak tamak/lobha.
84. Saat mayat telah berubah menjadi keadaan yang menjijikkan, ia mungkin
telah mencapai ciri-khas (esensi) individu dari yang membengkak atau salah
satu dari esensi individu yang dimulai dengan mayat yang pucat-kehitaman.
Oleh karena itu, nimitta haruslah dipahami sebagai ‘Kejijikan dari yang
membengkak’, ‘Kejijikan dari yang pucat-kehitaman’, sesuai dengan apa
yang mampu dia temukan. Ini haruslah dimengerti, yaitu bagaimana
menggolongkan asubha menjadi sepuluh tingkat dengan kejadian jasmani
pada setiap ciri-khas (esensi) individu tertentunya.
85. Dan secara khusus, yang *membengkak* adalah sesuai untuk orang
yang tamak terhadap bentuk, karena itu (mayat yang membengkak)
menampilkan bukti dari pengrusakan dari bentuk tubuh. Yang *pucat-kehitaman*
adalah sesuai untuk orang yang tamak terhadap warna tubuh,
karena hal itu menampilkan bukti dari pengrusakan dari warna tubuh.
Yang *membusuk* [194] adalah sesuai untuk orang yang tamak akan
bau tubuh yang ditimbulkan oleh wewangian, parfum, dan sebagainya,
karena yang *membusuk* ini menampilkan bukti dari bau busuk yang

berhubungan dengan luka tubuh. *Yang terbelah* adalah sesuai untuk orang yang tamak akan kepadatan dari tubuh, karena hal itu menampilkan bukti adanya lubang-lubang di dalamnya. *Yang tergerogoti* adalah sesuai untuk orang yang tamak akan penimbunan daging di bagian-bagian tertentu dari tubuh, seperti di dada, karena yang tergerogoti ini menampilkan bukti bahwa bagaimana kumpulan daging yang sangat indah menjadi tidak ada apa-apanya. *Yang tercerai-berai* adalah sesuai untuk orang yang tamak akan keindahan dari anggota-anggota tubuh, karena hal itu menampilkan bukti bahwa anggota-anggota tubuh dapat tercerai-berai. *Yang terincang dan tercerai-berai* adalah sesuai untuk orang yang tamak akan tubuh yang indah secara keseluruhan, karena hal itu menampilkan bukti atas kehancuran dan perubahan dari tubuh secara keseluruhan. *Yang berdarah* adalah sesuai untuk orang yang tamak akan keelokan yang dihasilkan oleh perhiasan-perhiasan yang menyilaukan, karena itu menampilkan bukti kejiikkannya saat dikotori oleh lumuran darah. *Yang dipenuhi oleh ulat* adalah sesuai dengan orang yang tamak akan kepemilikan terhadap tubuh, karena hal itu menjadikannya nyata bagaimana tubuh didiami pula oleh banyak jenis ulat. *Tulang kerangka* adalah sesuai untuk orang yang tamak terhadap gigi yang bagus, karena hal itu menampilkan bukti akan kejiikan dari tulang-tulang di dalam tubuh. Ini haruslah dipahami, bagaimana pengelompokan dari asubha menjadi sepuluh tingkatan sesuai dengan pembagian dari watak yang tamak.

86. Tetapi berkenaan dengan sepuluh tingkatan asubha ini, sebagaimana ini semata-mata oleh jasanya dari kemudilah sehingga sebuah kapal bisa tetap stabil berjalan di sungai dengan air yang bergolak¹³ dan arus yang deras, dan kapal tidak akan bisa dijaga keseimbangannya kalau tanpa kemudi; demikian pula [di sini], dikarenakan oleh lemahnya ia memegang obyek, kesadaran saat menyatu hanya bisa teguh dengan buah jasa dari penopang-pikiran (*vitakka*), dan hal itu tidak bisa diteguhkan tanpa *vitakka*, dan itulah sebabnya hanya ada jhana pertama di sini bukan yang kedua dan yang lainnya.
87. Dan kejiikan sebagai obyek ini, tetap menimbulkan keriang dan kegiuran dalam dirinya dengan dapat dilihatnya keuntungan-keuntungannya, seperti demikian '*Pastilah dengan cara ini saya akan*

13. "*Aparisaṅghita* —pusaran" *parisaṅghāti* (diam/tenang) tidak terdapat dalam Kamus PTS. *Aparisaṅghita* tidak terdapat dalam Kamus TCP.

terbebas dari usia tua dan kematian, dan dengan pelepasannya terhadap penekanan terhadap rintangan (*nīvaraṇa*); sama seperti tumpukan sampah di dalam keranjang para pengumpul-bunga, dengan dilihatnya keuntungan-keuntungan, seperti demikian 'Sekarang saya akan mendapat upah yang tinggi', dan sebagai seorang pekerja yang membersihkan muntahan yang diakibatkan oleh seseorang yang menderita sakit karena suatu penyakit.

88. Asubha ini, meskipun ada sepuluh jenis, namun hanya memiliki satu ciri/sifat. Maka itu, meskipun ada sepuluh jenis, namun karakternya hanyalah keadaan yang kotor/tidak murni, busuk, memuakkan, dan menjijikkan. Dan asubha muncul bersama karakternya tidak hanya pada tubuh yang mati tetapi juga pada tubuh yang masih hidup, seperti yang dilakukan oleh Thera Mahā-Tissa yang tinggal di Cetiyaṇṇabba (Bab I, butir 55), dan pada samanera, pembantu Thera Saṅgharakkhita, sewaktu ia sedang memperhatikan raja menunggang gajah. Karena tubuh yang hidup adalah sama kotornya dengan tubuh yang telah mati, hanya corak dari asubha itu tidak nyata pada tubuh yang hidup, tersembunyi oleh perhiasan-perhiasan yang menyilaukan.
89. Ini adalah sifat alaminya jasmani: ia merupakan kumpulan dari lebih tiga ratus buah tulang, digabungkan oleh seratus delapan puluh tulang sendi, disatukan oleh sembilan ratus otot, direkatkan keseluruhannya oleh sembilan ratus potong daging, dibungkus oleh kulit dalam yang lembab, ditutup di luarnya oleh kulit ari, dengan lubang di sana-sini yang secara terus-menerus meneteskan dan mengalirkan kotoran seperti kaleng lemak, yang didiami oleh kumpulan ulat/belatung, sarang penyakit, dasar dari keadaan-keadaan yang menyakitkan, dengan terus-menerus mengeluarkan kotoran dari sembilan lubang, seperti bisul kronis yang menganga, dari kedua matanya keluar tahi-mata, dari telinganya keluar kotoran-telinga, dari lubang hidung keluar ingus, dari mulutnya keluar ludah, air empedu, dahak dan darah, dari lubang sebelah bawah keluar tahi dan air kencing, dan dari sembilan puluh sembilan ribu lubang pori-pori keluar air daging (bulion) berupa rembesan keringat yang basi, dengan lalat-lalat hijau dan sejenisnya mendengung mengitarinya, yang pada saat tidak dirawat dengan tusuk-gigi dan pencuci-mulut dan minyak-kepala dan mandi dan ditutupi pakaian dalam dan pakaian luar, akan dinilai oleh ke jijikan yang universal dari tubuh, bahkan akan membuat seorang raja, jika dia berkelana dari desa ke desa dengan rambut dalam

keadaan alaminya tanpa dirawat, tidak berbeda dengan para pencari bunga atau seorang buangan atau apapun yang anda pikir. Jadi sejauh ini, tidak ada perbedaan antara tubuh raja dan tubuh orang buangan, berkenaan dengan ketidak-murniannya, kebusukan baunya, kejijikannya yang memuakkan.

90. Tetapi dengan menggosok noda-noda atau kotoran-kotoran pada giginya dengan tusuk-gigi dan pencuci mulut dan semua itu, dengan menyembunyikan bagian-bagian pribadinya dengan beberapa lapis kain/pakaian, dengan memolesnya dengan berbagai macam wangi-wangian dan salep, dengan menipunya dengan sikap-sikap penampilan dan hal-hal sejenis, ini menimbulkan keadaan yang mengijinkan untuk diakui sebagai Aku dan Milikku. Oleh karena itu, laki-laki menyukai wanita dan wanita menyukai laki-laki, tanpa merasakan hakikat yang sebenarnya dari sifat-sifat kekotorannya, yang sekarang ditutupi oleh perhiasan-perhiasan yang menyilaukan. Tetapi dalam pengertian yang tertinggi, tidak ada tempat di sini bahkan yang sebesar atom pun yang cocok untuk dinikmati dengan segala macam nafsu.
91. Dan kemudian, ketika sedikit dari padanya, seperti rambut-rambut kepala, bulu-bulu badan, kuku, gigi, air ludah, ingus, tinja/kotoran atau air kencing telah dibuang dari badan, orang-orang tidak mau menyentuh mereka lagi; mereka menganggap memalukan, rendah dan menjijikkan. Tetapi sepanjang salah satu dari hal ini masih ada di dalam wadahnya, walaupun ini semata-mata merupakan hal yang menjijikkan, mereka menganggapnya sebagai sesuatu yang disetujui, diinginkan, permanen/tetap ada, [196], menyenangkan, sebagai diri, karena mereka dibungkus oleh kesuraman dari kegelapan-batin (*avijjā*) dan mencelupnya/mewarnainya dengan kecintaan dan ketamakan bagi sang diri. Melihat apa yang mereka lakukan ini, mereka mirip seperti serigala tua yang melihat bunga yang belum jatuh dari pohon *Kimsuka* di hutan, dan merindukan bunga itu, berpikir, 'Ini adalah sepotong daging, ini adalah sepotong daging'.
92. Adalah seekor serigala yang berkesempatan melihat Pohon *Kimsuka* yang berbunga di hutan;
 Dengan tergesa-gesa dia pergi ke tempat pohon itu:
 'Saya telah menemukan pohon yang berbunga daging!'

Dia mengunyah bunga-bunga yang jatuh, tetapi tentu saja
Ia tak dapat menemukan sesuatu yang enak untuk dimakan;
Dia menganggapnya demikian: 'Tidak seperti daging
Yang ada di atas pohon, yang *ini* tidak baik'.

Orang yang bijaksana tidak akan berpikir untuk memperlakukan
Sebagai kotor hanya pada bagian yang jatuh/keluar,
Tetapi memperlakukannya sebagai kotor bagiannya juga
Yang ada di dalam tubuh sebagai tempatnya.

Orang-orang bodoh tidak dapat diberitahu tentang
kebodohnya;
Mereka menganggap tubuh adalah cantik,
Dan ia segera terjatuh dalam perangkap Mara
Tidak pula ia dapat terbebas dari serangan sakitnya.

Tetapi karena orang bijak telah melihat dengan jelas
Kealamiahannya tubuh yang kotor ini, sehingga,
Apakah ia hidup atau mati, mereka mengetahuinya,
Tidak ada keindahan yang tersembunyi di sana.

93. Untuk ini dikatakan:

Tubuh yang kotor ini menyebarkan bau busuk
seperti hawa busuk, seperti tempat kakus umum;
Tubuh manusia ini yang oleh seorang yang bijaksana
Dikritik, sebagai obyek kesenangan bagi si tolok.

Sebuah tumor di mana sembilan lubang yang ada
Terbungkus dalam lapisan kulit yang lembab
dan mengeluarkan kotoran pada setiap sisinya,
mengotori udara dengan bau busuk di sana-sini.

Jika hal ini kebetulan terjadi
Apa yang ada di dalam itu keluar,
Pastilah manusia membutuhkan tongkat penggebuk
Untuk menghalau burung-burung gagak dan anjing-anjing.

94. Oleh karena itu seorang bhikkhu yang cakap haruslah memahami
tanda di manapun aspek dari kekotoran itu nyata, apakah pada tubuh
yang hidup atau yang mati, dan dia harus membuat subyek meditasinya
mencapai penyerapan/jhana.

Bab keenam yang disebut 'Pemaparan tentang Kekotoran sebagai Subyek Meditasi' pada risalat Pengembangan Konsentrasi dalam Jalan Kesucian ini disusun dengan tujuan untuk menggembarakan orang-orang yang baik.

BAB VII

PEMAPARAN TENTANG KONSENTRASI

– Enam Jenis Perenungan

(*Cha-anussati-niddesa*)

1. [197] Sekarang, setelah menguraikan bermacam-macam kekotoran (*asubha*) (Bab III, butir 105), berikut ini akan diuraikan sepuluh jenis perenungan. Berkenaan dengan ini: Perhatian-murni (*sati*) itu sendiri adalah perenungan (*anussati*) karena ia muncul berulang-ulang; atau, perhatian-murni (*sati*) yang muncul secara wajar (*anurūpa*) bagi seseorang yang telah meninggalkan keduniawian atas dasar keyakinan yang benar karena hal itu akan muncul hanya pada saat hal itu harus muncul, ini adalah 'perenungan (*anussati*)'.

Perenungan yang muncul diinspirasikan oleh Sang Buddha adalah *perenungan terhadap Sang Buddha (Buddhanussati)*. Ini adalah istilah bagi perhatian-murni (*sati*) dengan kualitas-kualitas istimewa dari Sang Buddha sebagai obyeknya.

Perenungan yang muncul diinspirasikan oleh Sang Dhamma adalah *perenungan terhadap Sang Dhamma*¹ (*Dhammanussati*). Ini adalah suatu istilah bagi perhatian-murni (*sati*) dengan kualitas-kualitas istimewa

-
1. Kata '*dhamma*' —mungkin merupakan kata yang paling penting dan paling sering digunakan dalam bahasa Pali—, tidak mempunyai padanan tunggal yang sesuai di dalam bahasa Inggris, karena tidak ada kata dalam bahasa Inggris yang artinya sedemikian luas dan juga sedemikian bebas seperti kata '*dhamma*' dalam pengertian terluasnya (mencakup 'segala sesuatu' yang dapat diketahui atau dipikirkan dengan segala cara) dan pada saat yang sama mempunyai kemampuan, sebagaimana arti kata tersebut, terpusat pada sejumlah penggunaan khusus yang memadai. Secara kasar, *dhamma*=apa yang dapat diingat atau apa yang dapat timbul-di-dalam-pikiran (*dhāretabba*) sebagai *kamma* = apa yang dapat dilakukan (*kātabba*). Dua pengertian prinsipil berikut ini (yang juga saling tumpang tindih) termasuk di sini. (i) Sang Dhamma yang diajarkan, dan (ii) obyek-obyek kesadaran. Pada kasus yang pertama, kata tersebut yang dipertahankan tidak diterjemahkan sebagai 'Dhamma' atau 'dhamma' atau ia telah diterjemahkan sebagai 'hukum' dan 'hukum'. Varian ini adalah pengertian sempit 'Hukum Tuhan', 'hukum alam semesta' dan 'ajaran' hingga ke pengertian-pengertian yang teknis dan spesifik seperti 'pembedaan dari hukum', 'sebab-musabab', 'subyek untuk atau mempunyai sifat dari'. (ii) Pada kasus kedua, kata tersebut dalam pengertiannya yang sempit adalah 'sesuatu yang diketahui atau dipikirkan' juga tetap tidak diterjemahkan sebagai 'dhaman' atau diterjemahkan sebagai 'keadaan' (lebih jarang lagi sebagai 'benda' atau 'fenomena'), sedangkan dalam pengertian teknisnya kata tersebut digunakan sebagai satu dari dua-belas landasan indera atau delapan belas elemen obyek-batin

istimewa dari Dhamma yang telah dibabarkan dengan sempurna, dsb., sebagai obyeknya.

Perenungan yang muncul diinspirasikan oleh Sang Sangha adalah *perenungan terhadap Saṅgha (Saṅghānussati)*. Ini adalah suatu istilah bagi perhatian-murni (*sati*) dengan kualitas-kualitas istimewa dari Persaudaraan Para Bhikkhu (*Saṅgha*) yang telah memasuki jalan yang benar, dsb., sebagai obyeknya.

Perenungan yang muncul diinspirasikan oleh kemoralan (*sīla*) adalah *perenungan terhadap kemoralan (sīlānussati)*. Ini adalah suatu istilah bagi perhatian-murni (*sati*) dengan kualitas-kualitas istimewa dari sila yang tidak koyak, dsb., sebagai obyeknya.

Perenungan yang muncul diinspirasikan oleh kemurahan-hati (*cāga*) adalah *perenungan terhadap kemurahan-hati (cāgānussati)*. Ini

dan data-data batin. Kadang-kadang penggunaannya tanpa pembedaan dari kata 'dhamma', 'keadaan' dan 'hukum' dilakukan dengan sengaja. Kata-kata bahasa Inggris tetap disiapkan sejauh mungkin untuk menerjemahkan 'dhamma' (kecuali kata 'keadaan' yang kadang-kadang digunakan untuk menerjemahkan 'bhāva' dan lain-lain dalam pengertian dengan 'ke-an'). Kadang-kadang timbul pengertian tambahan lainnya dari kata yang bersifat non teknis, atau dengan kata lain, kata tersebut diterjemahkan menurut konteksnya.

Untuk mencegah terjadinya kekacauan, perlu kiranya untuk membedakan terjemahan dari kata *dhamma* dan terjemahan dari kata-kata yang digunakan untuk mendefinisikan kata tersebut. Kata *dhamma* itu sendiri merupakan suatu kata-benda-bentukan dari kata kerja *dharati* (caus. *dhāreti* -menanggung) dan secara harfiah sama dengan (kualitas) yang harus ditanggung. Akan tetapi karena arti gramatik dari kedua kata *dharati* (menanggung) dan *dahati* (mengeluarkan atau memisahkan, darimana elemen *dhātu*) kadangkala menyatukan artinya sehingga sangat dekat dengan *dhātu* (tetapi lihat Bab VIII, catatan 68, dan Bab XI, butir 104). Apabila ditanya, apa yang mengandung sifat-sifat untuk ditanggung? Jawabannya yang tepat di sini mungkin adalah kejadian (*samaya*) sebagaimana dinyatakan di dalam Dhammasangani (butir di depan), dalam mana berjenis-jenis dhamma yang tertulis di sana muncul dan digunakan, dengan berbagai cara berhubungan satu sama lain. Kata *dhammin* (hal yang memenuhi syarat atau menanggung apa yang harus ditanggung), merupakan sebuah pengenalan belakang sebagai suatu terminologi logis (mungkin pertama kali digunakan dalam bahasa Pali oleh Pm., lihat hal 534).

Sebagai definisi kata tersebut, terdapat beberapa arti. Pada DA,i,99, empat arti diberikan: moral/kebaikan (*sīla*), sifat-sifat khusus (*guna*), pembabaran Dhamma (*desanā*), naskah (*pariyatti*), dan 'tak adanya sifat kehidupan' (*nissattata*). Empat arti juga diberikan di dalam DhsA, 38: naskah (*pariyatti*), penyebab (dari efek) sebagai hukum (*hetu*), moral (kebaikan), sifat-sifat khusus (*guna*) dan 'tidak adanya kehidupan dan jiwa' (*nissatta-nijjivātā*). Sebuah definisi yang lebih luas diberikan pada MA,i,17, dimana arti-arti berikut ini dibedakan: teks atau yang diunggulkan (*pariyatti*—A.iii,86), kebenaran (*sacca*, Vin.i,12), konsentrasi (*samādhi*—D.ii,54), kebijaksanaan (*paññā*—Ja.i,280), alam (*pakati*—M.i,162), esensi individu (*sabhāva*—Dhs.1), kekosongan (*suññatā*—Dhs.25), kebaikan (*puñña*—Sn.182), pelanggaran (*āpatti*—Vin.iii,187), apa yang diketahui (*ñeyya*—Ps.ii,194); 'dan lain-lainnya' (lihat juga Bab VIII, catatan 68).

adalah suatu istilah bagi perhatian-murni (*sati*) dengan kualitas-kualitas istimewa dari kemurahan-hati yang bebas dari pamrih, dsb., sebagai obyeknya.

Perenungan yang muncul diinspirasi oleh dewa-dewa (*deva*) adalah *perenungan terhadap para dewa (devatānussati)*. Ini adalah suatu istilah bagi perhatian-murni (*sati*) dengan kualitas-kualitas istimewa dari keyakinan seseorang, dsb., sebagai obyeknya, dengan para dewa sebagai saksinya.

Perenungan yang muncul diinspirasi oleh kematian (*marāṇa*) adalah *perenungan terhadap kematian (marāṇānussati)*. Ini adalah suatu istilah dari perhatian-murni (*sati*) dengan berhentinya kehidupan, sebagai obyeknya.

[*Perhatian-murni yang berada dalam badan jasmani (kāya-gatā sati*, secara harfiah berarti kesadaran terhadap tubuh:] ia menelusuri (*gata*) materi jasmani (*kāya*) yaitu menganalisa rambut-kepala, dstnya, atau ia menelusuri ke dalam badan jasmani, karena itu ia adalah 'menelusuri badan jasmani (*kāya-gatā*)'. Itu adalah menelusuri badan jasmani (*kāya-gatā*) dan itu adalah perhatian-murni (*sati*), maka itu ia adalah 'kesadaran terhadap badan jasmani (*kāyagatā sati* —kata tunggal)'; tetapi sebagai ganti pemendekan (vokal) sebagaimana biasanya, disebutlah 'kesadaran terhadap tubuh (*kāyagatā sati* —kata sifat + kata benda)'. Ini adalah suatu istilah bagi kesadaran (perhatian-murni) dengan tanda-tanda dari bagian-bagian tubuh seperti rambut-kepala, dstnya, sebagai obyeknya.

Perhatian-murni (*sati*) yang muncul diinspirasi oleh nafas (*ānāpāna*) adalah *perhatian-murni (sati) terhadap nafas (ānāpānasati)*. Ini adalah suatu istilah bagi kesadaran yang mengambil tanda-tanda nafas masuk dan nafas keluar sebagai obyeknya.

Perhatian-murni (*sati*) yang muncul diinspirasi oleh kedamaian adalah *perenungan tentang kedamaian (upasamānussati)*. Ini adalah suatu istilah bagi kesadaran yang mempunyai mengendapnya semua penderitaan sebagai obyeknya.



-
2. "Keyakinan penuh" adalah keyakinan yang dihasilkan melalui Jalan Mulia. Pengembangan perenungan dapat berhasil pada diri seseorang yang mempunyai hal itu, tidak pada yang lainnya' (Pm.181). 'Keyakinan penuh' adalah suatu unsur pokok dari tiga faktor pertama faktor-faktor Pemasuk-Arus' (lihat S. v, 196).

[(1) PERENUNGAN TERHADAP SANG BUDDHA]

2. [198] Sekarang seorang meditator yang dengan keyakinan penuh² pertama-tama ingin mengembangkan perenungan terhadap Sang Buddha di antara kesepuluh perenungan ini, haruslah pergi ke tempat yang sunyi dan merenungkan kualitas-kualitas istimewa Sang Buddha, Sang Bhagava, sebagai berikut:

‘Bahwa Sang Bhagava adalah demikian karena Beliau telah selesai, tercerahkan sepenuhnya, terberkahi dengan pandangan terang dan perilaku bajik, tertinggi, pengenal segenap alam, pemimpin yang tiada taranya bagi manusia-manusia yang perlu dijinakkan, guru para dewa dan manusia, yang cerah dan terberkahi’. (M.i,37; A.iii,285).

3. Inilah cara dia merenungkan: ‘Bahwa Sang Bhagava adalah demikian rupa telah selesai, Beliau demikian rupa telah tercerahkan sepenuhnya,... Beliau demikian rupa telah terberkahi’ —Beliau demikian rupa dengan beberapa alasan ini, inilah yang dimaksudkan.

[*Telah Selesai/Arahat*]

4. Dalam hal ini, apa yang direnungkannya pertama-tama adalah bahwa Sang Bhagava *Telah Selesai (Arahat)* karena alasan-alasan berikut:
- (i) karena keterpisahannya (*āraṅka*), dan
 - (ii) karena musuh-musuhnya (*ari*) dan (iii) ruji-rujinya (*ara*) telah dihancurkan (*hata*), dan
 - (iv) karena kepatutannya (*araha*) dalam hal kebutuhan, dst,
 - (v) karena tidak adanya rahasia (*rahābhava*) dari perbuatan-jahatnya.³
5. (i) Beliau tak tergoyahkan dalam keterpisahannya dan jauh dari semua kekotoran-batin karena Beliau telah mencabut semua akar kekotoran-batin melalui Sang Jalan —karena keterpisahan (*āraṅka*) yang sedemikian, maka Beliau telah selesai (*Arahat*).

Sungguh-sungguh dapat kita sebut,
Seseorang yang terpisah (*araka*)
Karena tak satu pun yang dimilikinya;
Juga Sang Penyelamat yang tanpa noda
Bolehlah sebutan ‘Telah Selesai (*Arahat*)’ disandangnya.

3. Bandingkan dengan turunan dari kata ‘*ariya* (mulia)’ pada MA. i, 21.

6. (ii) Dan musuh-musuh (*ari*) ini, kekotoran-kekotoran batin ini, telah dihancurkan (*hata*) melalui Sang Jalan —karena musuh-musuhnya telah dihancurkan sedemikian, maka Beliau telah selesai (*arahat*) pula.
- Musuh-musuh (*ari*) yang dulu menyebar,
Keserakahan dan yang lainnya, telah dihancurkan (*hata*)
Oleh Sang Penolongnya, Pedang KebijaksanaanNya,
Maka Ia ‘telah selesai (*Arahat*)’, semua setuju.
7. (iii) Sekarang roda lingkaran tumimbal-lahir (*saṃsāra-cakka*) dengan porosnya yang terbuat dari kebodohan (*avijjā*) dan nafsu untuk dumadi (*bhava-taṇhā*), dengan ruji-ruji yang terdiri atas susunan kebajikan (*sīla*) dan yang lainnya, dengan pelek/lingkaran-luarnya yaitu penuaan dan kematian, dengan penyambung pada keretanya dari tiga-lipat dumadi, dengan menembusnya pada as yang terbuat dari akar-akar kekotoran batin (*āsava*) (lihat M.i,55), telah berputar sepanjang masa dengan tanpa awal. Semua ruji (ara) roda ini telah dihancurkan (*hata*) oleh Beliau pada Tempat Pencerahan, saat Beliau berdiri kokoh di atas kaki semangat (*virīya*) pada tanah kebajikan (*sīla*), dengan dipegang oleh tangan keyakinan (*saddhā*), dengan kapak pengetahuan yang menghancurkan kamma —karena ruji-rujinya telah dihancurkan sedemikian, maka Beliau telah selesai (*arahat*) pula.
8. Atau kemungkinan lain, lingkaran tumimbal-lahir yang tanpa awal itulah yang disebut ‘Roda lingkaran tumimbal-lahir (*saṃsāra-cakka*)’. Kebodohan (*avijjā*) adalah porosnya karena itu adalah akarnya. Penuaan dan kematian adalah tepiannya karena itu adalah yang membatasinya. Sepuluh keadaan lainnya [dari Hukum Sebab-Musabab yang saling bergantung] adalah ruji-rujinya karena kebodohan adalah akar mereka, dan penuaan dan kematian adalah sebagai pembatas mereka.
9. Dalam hal ini, kebodohan adalah ketidaktahuan tentang penderitaan (*dukkha*) dan yang lainnya. Dan kebodohan pada waktu dumadi di alam kenafsuan (*kāma-loka*) [199] adalah suatu kondisi bagi bentuk-bentuk pikiran (*saṅkhāra*) dumadi di alam kenafsuan (*kāma-bhava*); kebodohan pada waktu dumadi di alam materi-halus (*rūpa-loka*) adalah suatu kondisi bagi bentuk-bentuk pikiran (*saṅkhāra*) dumadi di alam materi-halus (*rūpa-bhava*).
- Kebodohan pada waktu dumadi di alam tanpa-materi (*arūpa-loka*) adalah suatu kondisi bagi bentuk-bentuk pikiran (*saṅkhāra*) dumadi di alam tanpa-materi (*arūpa-bhava*).

10. Bentuk-bentuk pikiran (*saṅkhāra*) yang dumadi di alam kenafsuan (*kāma-bhava*) adalah suatu kondisi bagi kesadaran penghubung kelahiran-kembali di alam kenafsuan (*kāma-loka*). Dan sama pula halnya dengan yang lainnya.
11. Kesadaran penghubung kelahiran-kembali (*paṭisandhi viññāṇa*) dumadi ke alam kenafsuan (*kāma-bhava*) adalah suatu kondisi bagi dumadi batin dan jasmani (*nāma-rūpa*) di alam kenafsuan (*kāma-loka*). Dengan Demikian pula sama halnya dengan dumadi ke alam materi-halus (*rūpa-bhava*). Pada dumadi di alam tanpa-materi (*arūpa-bhava*) itu adalah kondisi batin saja.
12. Batin-jasmani (*nāma-rūpa*) di alam kenafsuan (*kāma-loka*) adalah suatu kondisi bagi enam-rangkaian landasan [indera] (*saḷāyatana*) di alam kenafsuan. Batin-jasmani (*nāma-rūpa*) di alam materi-halus (*rūpa-loka*) adalah suatu kondisi bagi tiga landasan [indera] di alam materi-halus (*rūpa-loka*). Batin di alam tanpa-materi (*arūpa-loka*) adalah suatu kondisi bagi satu landasan [indera] di alam tanpa-materi (*arūpa-loka*).
13. Keenam-rangkaian landasan [indera] (*saḷāyatana*) di alam kenafsuan (*kāma-loka*) adalah suatu kondisi bagi enam jenis kontak (*phassa*) di alam kenafsuan. Tiga landasan di alam materi-halus (*rūpa-loka*) adalah kondisi bagi tiga macam kontak (*phassa*) di alam materi-halus. Landasan batin sendiri di alam tanpa-materi adalah suatu kondisi bagi satu jenis kontak (*phassa*) di alam tanpa materi.
14. Keenam jenis kontak di alam kenafsuan (*kāma-loka*) adalah kondisi-kondisi bagi enam macam perasaan di alam kenafsuan. Tiga macam kontak di alam materi-halus adalah kondisi bagi tiga macam perasaan di alam materi-halus pula. Satu jenis kontak di alam tanpa-materi adalah suatu kondisi bagi satu jenis perasaan di sana juga.
15. Keenam jenis perasaan (*vedanā*) di alam kenafsuan (*kāma-loka*) adalah kondisi-kondisi bagi keenam kelompok nafsu-keinginan (*taṇhā*) di alam kenafsuan. Tiga di alam materi-halus adalah untuk tiga di sana pula. Satu jenis perasaan di alam tanpa-materi adalah suatu kondisi bagi satu kelompok nafsu-keinginan di alam tanpa-materi. Nafsu-keinginan (*taṇhā*) dalam beberapa jenis alam-kelahiran adalah suatu kondisi bagi kemelekatan (*upādāna*) di sana.

16. Kemelekatan (*upādāna*), dstnya, adalah kondisi-kondisi bagi dumadi (*bhava*) dan seterusnya. Dalam cara bagaimana? Di sini seseorang berpikir, 'Saya akan menikmati nafsu-nafsu inderawi', dan dengan kemelekatan terhadap nafsu-inderawi (*kāma-loka upādāna*) sebagai kondisinya, dia bertindak salah dalam jasmani, ucapan, dan pikiran. Disebabkan oleh kuatnya perilaku buruknya, dia lahir kembali di suatu kondisi alam yang menyedihkan. Kamma yang menyebabkan kemunculannya kembali di sana adalah dumadi proses-kamma, kelompok-kelompok kegemaran (*khandha*) yang dihasilkan oleh kamma tersebut adalah dumadi kelahiran-kembali, hasil dari khandha adalah kelahiran, kematangannya adalah penuaan, kehancurannya adalah kematian.
17. Yang lain berpikir, 'Saya akan menikmati kesenangan surgawi', dan dengan cara yang paralel dia menjalankan tingkah-lakunya dengan baik. Karena genapnya perilaku baiknya, dia muncul kembali di suatu alam surga [yang masih *kāma-loka*]. Kamma yang menyebabkan munculnya kembali di sana adalah dumadi proses-kamma, dan selebihnya adalah sama seperti di atas.
18. Yang lainnya berpikir, 'Saya akan menikmati kesenangan dari Alam Brahma', dan dengan kemelekatan nafsu-keinginan sebagai kondisinya, dia mengembangkan cinta-kasih (*mettā*), welas-asih (*karuṇā*), simpati (*muditā*), dan keseimbangan batin (*upekkhā*).⁴ [200] Karena genapnya pengembangan meditasi tersebut, dia terlahir di Alam Brahma. Kamma yang menyebabkan kelahirannya di sana adalah dumadi proses-kamma, dan yang selebihnya adalah sama seperti di atas.
19. Sementara yang lainnya berpikir, 'Saya akan menikmati kesenangan di alam tanpa-materi (*arūpa-loka*)', dan dengan kondisi yang sama dia mengembangkan pencapaian-pencapaian, dimulai dengan landasan yang terdiri atas ruang tanpa batas. Karena terpenuhinya pengembangan ini dia terlahir kembali di salah satu dari keadaan-keadaan ini. Kamma yang menyebabkan kelahirannya kembali di sana adalah dumadi proses-kamma, khandha-khandha yang dihasilkan oleh kamma tersebut adalah dumadi proses kelahiran-kembali, hasil dari khandha-khandha tersebut

4. 'Karena kata-kata "Juga semua dhamma di ketiga alam adalah nafsu-inderawi (*kāma*) dalam arti diinginkan (*kamaṇīya*)" (), keserakahan untuk dumadi adalah kemelekatan nafsu-inderawi' (Pm.184). Lihat Bab XXII, butir 72. Untuk 'Jalan menuju Alam Brahmā', lihat M.ii, 194-6; 207 dst.).

adalah kelahiran, kematangannya adalah penuaan, kehancurannya adalah kematian (lihat M.ii;263). Macam-macam kemelekatan lainnya dapat disusun dalam cara yang sama.

20. Jadi, 'Pemahaman tentang ketajaman dari kondisi-kondisi sedemikian, "Kebodohan (*avijjā*) adalah sebagai sebab, bentuk-bentuk pikiran (*sankhāra*) muncul karena sebab itu, dan kedua keadaan ini muncul saling bergantung sebagai sebab-musabab" adalah pengetahuan tentang keadaan hubungan sebab-musabab. Pemahaman tentang ketajaman kondisi-kondisi sedemikian, "Di masa lalu dan di masa depan, kebodohan (*avijjā*) adalah sebagai sebab, bentuk-bentuk pikiran (*sankhāra*) muncul karena sebab itu, dan kedua keadaan ini muncul saling sebagai sebab-musabab" adalah pengetahuan tentang keadaan hubungan sebab-musabab dari kondisi-kondisi" (Ps. i,50), dan semua ketentuan harus diberikan secara mendetail dalam cara ini.
21. Dalam hal ini, kebodohan (*avijjā*) dan bentuk-bentuk pikiran (*sankhāra*) adalah satu pengelompokan; kesadaran (*viññāṇa*), batin-jasmani (*nāma-rūpa*), enam landasan indera (*āyatana*), kontak (*phassa*), dan perasaan (*vedanā*), adalah pengelompokan yang lainnya; nafsu-keinginan (*taṇhā*), kemelekatan (*upādāna*), dan dumadi (*bhava*), adalah pengelompokan yang lain; dan kelahiran (*jāti*), penuaan-dan-kematian (*jarā-maraṇa*) adalah pengelompokan yang lain lagi. Di sini, pengelompokan yang pertama adalah masa lalu, dua yang di tengah adalah masa kini; dan kelahiran, penuaan-dan-kematian adalah masa depan. Ketika *avijja* dan *sankhara* disebutkan, maka *tanha*, *upadana*, dan *bhava* juga termasuk, maka kelima keadaan ini adalah lingkaran *kamma* dalam masa lalu. Kelima lainnya yang dimulai dengan kesadaran (*viññāṇa*) adalah lingkaran akibat-*kamma* dalam masa kini. Ketika *tanha*, *upadana*, dan *bhava* disebutkan, maka *avijja* dan *sankhara* juga disebutkan, maka kelima keadaan ini adalah lingkaran *kamma* masa kini. Dan karena [kelima] yang dimulai dengan kesadaran (*viññāṇa*) diuraikan di bawah judul kelahiran dan penuaan-dan-kematian, maka kelima keadaan ini adalah lingkaran akibat-*kamma* di masa depan. Dengan demikian ada dua puluh aspek dalam cara ini. Dan di sini ada satu hubungan antara *sankhara* dan *vinnana*, satu hubungan antara perasaan (*vedanā*) dan nafsu-keinginan (*taṇhā*), dan satu hubungan antara dumadi (*bhava*) dan kelahiran (*jāti*) (Bab XVII, butir 288 dst.).

5. Bacaan '*taṃ ñātattṭhena ñāṇaṃ*' dengan Pm.

22. Sekarang Sang Bhagava mengetahui, melihat, mengerti dan menembus dalam semua aspek sebab-musabab yang saling bergantung dengan keempat pengelompokan dan ketiga waktunya ini, kedua puluh aspeknya, dan ketiga hubungannya. 'Pengetahuan adalah dalam arti telah mengetahui⁵ dan pemahaman adalah dalam arti perbuatan memahami hal itu. Oleh karena itu dikatakan: Memahami ketajaman dari kondisi-kondisi adalah pengetahuan tentang keadaan-keadaan dari hubungan sebab-musabab (Ps.i,52). Jadi ketika Sang Bhagava, karena mengetahui secara benar keadaan-keadaan ini melalui pengetahuan tentang keadaan-keadaan hubungan sebab-musabab, menjadi tidak bernafsu terhadap keadaan-keadaan tersebut, keserakahan Beliau memudar, Beliau bebas, bahwa Beliau menghancurkan, benar-benar menghancurkan, menghapuskan, ruji-ruji Roda lingkaran Tumimbal-lahir seperti yang baru saja diuraikan.

Karena ruji-rujinya telah dihancurkan, Beliau telah selesai (*Arahat*) juga. [201]

Ruji-ruji (*ara*) Roda Tumimbal-lahir telah

Dihancurkan (*hata*) oleh tajamnya Pedang Kebijaksanaan

Oleh Beliau, Sang Penolong dunia,

Dan dengan demikian Beliau disebut 'telah selesai (*Arahat*)'.

23. (iv) Dan Beliau adalah patut/pantas (*arahati*) dalam hal penggunaan kebutuhan jubah, dst, dan patut mendapat penghormatan istimewa, dan pula Beliau adalah yang paling patut mendapat persembahan. Karena bilamana seorang Buddha telah muncul, dewa-dewa dan manusia menghormati kepada Beliau, tidak lagi kepada yang lainnya; karena Brahma Sahampati memberi hormat kepada Sang Buddha dengan untaian permata sebesar Gunung Sineru, dan dewa-dewa yang lain juga melakukan penghormatan sesuai dengan cara mereka, demikian pula manusia-manusia seperti raja Bimbisara dari Magadha dan raja Kosala. Dan setelah Sang Bhagava akhirnya mencapai nibbana, raja Asoka melepaskan harta kekayaannya sebesar sembilan puluh enam juta demi Sang Buddha dan mendirikan delapan puluh empat ribu vihara di seluruh Jambudipa (India). Maka itu, dengan semua kejadian ini, apalagikah yang perlu dikatakan tentang yang lain? — Karena kepatutan dalam penggunaan kebutuhannya, Beliau telah selesai (*Arahat*) pula.

Bahwasanya Beliau, sebagai Sang Penolong dunia, adalah patut Menerima penghormatan yang diberikan dan kebutuhan-

kebutuhan yang disajikan;

Sebutan 'Telah Selesai (*Arahat*)' adalah memiliki arti ini di dunia,

Karena itu Sang Penakluk adalah pantas untuk sebutan itu. '

24. (v) Dan Beliau tidak berbuat seperti orang-orang bodoh di dunia yang menyombongkan kepandaiannya dan tetap masih berbuat jahat, meski secara sembunyi-sembunyi karena takut mendapat nama buruk. Karena tidak adanya rahasia (*rahābhāva*) yang merupakan perbuatan jahat, maka Beliau telah selesai (*Arahat*) pula.

Tiada rahasia dari perbuatan jahat yang bisa dituntut

Oleh sang penulis yang betapapun hebatnya,

Sebutan 'telah selesai (*Arahat*)' adalah pantas untuk Beliau

Karena bebas dari rahasia yang sedemikian (*rahābhāva*).

25. Maka dalam semua cara,

Sang bijaksana dalam keterpencilannya,

Menaklukkan musuh-musuh pencemar yang terbesar,

Ruji-ruji roda tumibal-lahir telah dihancurkan,

Patut dalam penggunaan kebutuhan,

Beliau telah menghindarkan dari rahasia kejahatan:

Untuk kelima alasan ini Beliau pantas menyandang

Sebutan 'telah selesai (*Arahat*)' sebagai nama Beliau.

[*Tercerahkan Sepenuhnya/Sammāsambuddha*]

26. Beliau Tercerahkan Sepenuhnya (*Sammāsambuddha*) karena Beliau telah mengetahui/menemukan (*buddha*) segala sesuatu secara benar (*sammā*) dan oleh Beliau sendiri (*sāman*).

Pada kenyataannya, segala sesuatu ditemukannya secara benar oleh Beliau sendiri, dimana Beliau menemukan hal-hal yang harus diketahui secara langsung sebagai yang harus diketahui langsung, [yaitu, pelajaran tentang Empat Kesunyataan], hal-hal yang harus dimengerti sepenuhnya, sebagai yang harus dimengerti sepenuhnya [yaitu penembusan tentang penderitaan (*dukkha*)], hal-hal yang harus ditinggalkan sebagai hal-hal yang harus ditinggalkan [yaitu penembusan tentang asal mulanya penderitaan (*dukkha*)], hal-hal yang harus disadari sebagai hal-hal yang harus disadari [yaitu, penembusan tentang lenyapnya penderitaan], dan tentang hal-hal yang harus dikembangkan sebagai hal-hal yang harus dikembangkan [yaitu penembusan terhadap Sang Jalan].

Oleh karena itu, dikatakan:

‘Apa yang harus diketahui secara langsung telah diketahui secara langsung,
Apa yang harus dikembangkan, telah dikembangkan,
Apa yang harus ditinggalkan telah ditinggalkan;
Karena itulah, brahmana, mengapa Saya disebut ‘Tercerahkan’ (Sn.558).

27. [202] Disamping itu, Beliau telah menemukan sendiri segala sesuatu secara benar selangkah demi selangkah, seperti demikian: Mata adalah Kesunyataan tentang Penderitaan; nafsu-keinginan yang mengawali dan menjadi akar-penyebabnya adalah Kesunyataan tentang Sebab; ketidakmunculan kedua hal itu adalah Kesunyataan tentang Kelenyapannya; Jalan yang merupakan tindakan untuk mengerti tentang kelenyapannya adalah Kesunyataan tentang Sang Jalan. Dan demikian pula halnya dalam kasus telinga, hidung, lidah, tubuh, dan pikiran.
28. Dan hal-hal berikut ini harus diuraikan dengan cara yang sama:
- Enam landasan dimulai dengan obyek-obyek penglihatan,
 - Enam kelompok kesadaran dimulai dengan kesadaran mata,
 - Enam macam kontak dimulai dengan kontak mata,
 - Enam macam perasaan dimulai dengan yang lahir-dari-kontak-mata,
 - Enam macam persepsi dimulai dengan persepsi terhadap obyek-obyek penglihatan,
 - Enam macam kehendak dimulai dengan kehendak tentang obyek-obyek penglihatan,
 - Enam kelompok nafsu-keinginan dimulai dengan nafsu-keinginan terhadap obyek-obyek penglihatan,
 - Enam macam penopang-pikiran (*vitakka*) dimulai dengan *vitakka* tentang obyek-obyek penglihatan,
 - Enam macam gema-pikiran (*vicāra*) dimulai dengan *vicāra* tentang obyek-obyek penglihatan,
 - Lima macam *khandha* (kelompok kegemaran) dimulai dengan kelompok materi (*rūpa-khandha*),
 - Sepuluh kasina,
 - Sepuluh perenungan,
 - Sepuluh persepsi yang menjijikkan dimulai dengan persepsi tentang mayat yang membengkak,
 - Tiga puluh dua aspek [dari tubuh] dimulai dari rambut kepala,

Dua belas landasan,
 Delapan belas elemen,
 Sembilan macam dumadi dimulai dengan dumadi dengan nafsu-
 inderawi⁶,

Empat jhana dimulai dari jhana yang pertama,

Empat keadaan tak terukur dimulai dengan pengembangan cinta-
 kasih (*mettā*),

Empat pencapaian tanpa-bentuk,

Faktor-faktor Hukum saling bergantung dalam urutan terbalik
 dimulai dengan penuaan-dan-kematian dan secara berurutan maju
 dimulai dengan kebodohan (bandingkan dengan Bab XX, butir 9).

29. Hal ini, adalah merupakan pembentukan suatu rangkaian tunggal
 dari sebab-musabab yang saling bergantung: Penuaan-dan-kematian
 adalah Kesunyataan tentang Penderitaan, kelahiran adalah Kesunya-
 taan tentang Sebab, terbebasnya dari kedua hal tersebut adalah
 Kesunyataan tentang Kelenyapannya, dan jalannya yang merupakan
 pengertian tentang kelenyapannya adalah Kesunyataan tentang Sang
 Jalan.

Dalam hal ini Beliau telah menemukan, secara mantap telah menemu-
 kan, sepenuhnya menemukan, semua keadaan secara benar, dan oleh
 Beliau sendiri selangkah demi selangkah. Karena itu dikatakan di atas:
 'Beliau telah Tercerahkan dengan Sepenuhnya, karena Beliau telah
 menemukan segala sesuatu secara benar dan oleh diriNya sendiri' (butir
 26).⁷

6. Lihat Bab XVII, butir 253-4. Kata *bhava* di sini diterjemahkan sebagai 'menjelma (*existence*)' maupun sebagai 'dumadi (*becoming*)'. Yang pertama, meski lebih enak didengar, adalah tidak akurat jika diperbolehkan suatu rasa statis. *Dumadi* akan lebih sering digunakan sejalan kelanjutan pekerjaan ini. Secara bebas kedua arti ini cenderung terpadu. Tetapi secara teknik, *menjelma* mungkin harus digunakan hanya bagi *atthitā*, yang menandai saat keberadaan sementara suatu *dhamma* 'memiliki tiga saat yaitu kemunculannya, kelangsungannya, dan kehancurannya'. Sedangkan *Dumadi* menandai aliran yang kontinyu/menerus, perubahan yang terus-menerus dari ketiga saat tersebut; dan dumadi muncul dalam tiga bentuk utama: nafsu-inderawi (*kāmahava*), materi-halus (*rūpabhava*), dan tanpa-materi (*arūpabhava*). Bagi penjelasan atas kata-kata 'makhluk' dan 'intisari/esensi' lihat Bab VIII, catatan 68).

7. Apakah Pengetahuan Tanpa Rintangan (*anāvaraṇa-nāṇa*) tidak berbeda dari Pengetahuan Mahatahu (*sabbāññuta-nāṇa*)? Kalau tidak, tentunya kata-kata *Enam macam pengetahuan yang tak dimiliki oleh para siswa* (Ps.i,3) akan bertentangan? [Catatan: enam macam tersebut adalah: pengetahuan tentang kecakapan-kecakapan apa yang diutamakan dalam diri seseorang, pengetahuan tentang kecenderungan makhluk-makhluk, pengetahuan tentang Keajaiban Kembar, pengetahuan tentang pencapaian Welas-asih Agung, Pengetahuan

[Terberkahi dengan Pandangan Terang dan Perilaku Bajik
(*vijjācaraṇasampanno*)]

30. Beliau *terberkahi dengan pandangan [terang] dan perilaku [bajik]*: *vijjācaraṇasampanno* = *vijjāhi caraṇena ca sampanno* (penguraian dari senyawa).

Dalam hal ini, mengenai pandangan terang: ada tiga macam pandangan terang, dan juga ada delapan macam pandangan terang. Yang tiga

Mahatahu, dan Pengetahuan Tanpa Rintangan (lihat Ps.i,133)] — Di sana tidak ada kontradiksi/pertentangan, karena dua cara dimana satu macam bidang obyektif pengetahuan muncul adalah digambarkan untuk tujuan memperlihatkan perbedaan ini, bagaimana hal ini tidak dimiliki oleh yang lainnya. Itu hanyalah satu macam pengetahuan; tetapi ia disebut pengetahuan mahatahu karena bidang obyektifnya terdiri atas dhamma-dhamma yang berbentuk, tidak berbentuk, dan konvensional (*sammuti*) [yaitu konseptual] dengan tanpa terkecuali, dan ia disebut pengetahuan tanpa-rintangan karena pencapaiannya yang tak terbatas pada bidang obyektif, karena tidak adanya rintangan/halangan. Dan itu dikatakan sebagai berikut di dalam Patisambhida “Ia mengetahui semua yang berbentuk dan yang tidak berbentuk tanpa terkecuali, maka ia disebut pengetahuan mahatahu. Ia tidak mempunyai rintangan di situ, maka ia tanpa rintangan” (Ps.i, 131) dan sebagainya. Jadi hal itu (pengetahuan-pengetahuan itu) bukanlah jenis-jenis pengetahuan yang berbeda. Dan di sana harus tidak ada syarat, kalau tidak, maka pengetahuan tanpa-rintangan dan pengetahuan mahatahu akan terhalangi dan tidak membuat semua dhamma sebagai obyeknya. Nyatanya tidak ada suatu rintangan sekecil apapun bagi pengetahuan Sang Bhagava; dan jika pengetahuan tanpa-rintangan Beliau tidak mempunyai semua dhamma sebagai obyeknya, maka akan hadir rintangan, dimana ia tidak muncul, sehingga ia tak akan menjadi tanpa-rintangan.

Atau dengan cara lain, meskipun jika kita mengharapkan hal itu berbeda, tetap pengetahuan mahatahu itu sendiri yang dimaksud dengan “tanpa-rintangan” karena pengetahuan itulah yang muncul tanpa rintangan secara universal. Dan oleh karena pencapaian Beliaulah, Sang Bhagava dikenal sebagai Mahatahu, Penglihat-semua, Tercerahkan Sepenuhnya, bukan karena kewaspadaan (*avabodha*) terhadap semua dhamma dalam sekejap, secara simultan/serentak (lihat M.ii,127). Dan dikatakan sebagai berikut di dalam Patisambhida “Ini adalah nama yang berasal dari pembebasan akhir dari Sang Buddha, Sang Bhagava, bersama dengan kemahiran pengetahuan mahatahu di bawah Pohon Bodhi; nama ‘Buddha’ ini adalah suatu penandaan berdasarkan pada realisasi/pemembusan” (Ps. i,74). Karena kemampuan dalam kontinuitas Sang Buddha untuk menembus semua dhamma tanpa terkecuali adalah berkenaan dengan telah sempurnanya pencapaian Beliau pada pengetahuan yang mampu menyadari semua dhamma.

Di sini mungkin ditanyakan: Tetapi itu bagaimana? Ketika pengetahuan ini muncul, apakah itu muncul dalam setiap bidang secara serentak/simultan, atau secara susul-menyusul/berturut-turut? Karena pertama-tama, jika itu muncul secara serentak dalam setiap bidang obyek, maka dengan pemunculan dhamma-dhamma yang berbentuk yang digolongkan sebagai masa lalu, masa akan datang, dan masa sekarang, internal dan eksternal, dstnya., serta dhamma-dhamma yang tidak-berbentuk dan dhamma-dhamma yang konvensional (konseptual), akan tidak terdapat kewaspadaan tentang perbedaan yang menyolok (*patibhāga*), seperti yang terjadi pada seseorang yang melihat suatu lukisan di kanvas dari jarak jauh. Dengan demikian maka selanjutnya semua dhamma menjadi bidang obyektif bagi pengetahuan Sang Bhagava dalam suatu bentuk yang tidak-dibedakan (*anirūpita-rūpana*), sebagaimana dhamma-dhamma itu pun demikian melalui aspek tanpa-diri bagi orang-orang

macam haruslah dimengerti sebagaimana dinyatakan di dalam Bhayabherava Sutta (M.1, 22 dst), dan yang delapan macam adalah sebagaimana dinyatakan dalam Ambattha Sutta (D.i,100). Karena di sanalah delapan macam pandangan terang dinyatakan, terdiri atas enam macam kekuatan-batin (*abhiññā*) bersama dengan pandangan-terang (*vipassanā*) dan kekuatan supernormal dari [tubuh] ciptaan-pikiran.

yang berlatih pandangan terang (*vipassanā*), seperti demikian "Semua dhamma adalah tanpa-diri" (Dh. 279; Thag.678; M.i,230; ii.64; S.iii, 132; A.i,286; iv,14; Ps.ii,48,62; Vin.v,86. Bandingkan juga dengan A.iii,444; iv,88, 338; Sn.1076). Dan orang-orang yang tidak dapat keluar dari kesulitan ini yang mengatakan bahwa pengetahuan Sang Buddha muncul dengan karakteristik dari kehadiran semua dhamma yang dapat diketahui sebagai bidang obyektif, tanpa pikiran membeda-bedakan (*vikappa-rahita*), dan universal dalam waktu (*sabba-kāla*) dan itulah sebabnya mereka disebut "Yang Maha-melihat" dan mengapa dikatakan "Naga berkonsentrasi pada berjalan dan dia berkonsentrasi pada berdiri" (). Mereka tidak terbebas dari kesulitan ini karena pengetahuan Sang Buddha akan hanya mempunyai suatu bagian bidang obyek, karena, dengan mempunyai karakteristik dari kehadiran sebagai obyeknya, dhamma-dhamma masa lalu, masa akan datang dan dhamma-dhamma konvensional, yang tidak mempunyai karakteristik itu, akan tidak hadir. Maka adalah salah jika dikatakan bahwa pengetahuan itu muncul secara serentak dalam setiap bidang obyektif.

Kemudian yang kedua, jika kita mengatakan bahwa pengetahuan itu muncul secara berturut-turut/susul-menyusul dalam setiap bidang obyektif, itu juga salah. Karena ketika dhamma-dhamma yang dapat diketahui, digolongkan dalam banyak cara menurut kelahiran, tempat, intisari/esensi individu, dstnya dan arah, tempat, waktu, dstnya, dipahami secara berturut-turut, maka penembusan tanpa sisa tidak akan berhasil karena dhamma yang dapat diketahui tidaklah terbatas. Dan salah pula bila orang-orang mengatakan bahwa Sang Bhagava adalah Maha-Melihat disebabkan oleh perbuatan Beliau mendefinisikan dengan mengambil satu bagian dari dhamma yang dapat diketahui, yang benar-benar telah dialami (*pacakkha*) dan memutuskan bahwa yang lainnya adalah sama karena ketidakragu-raguan maknanya, dan bahwa pengetahuan seperti itu tidak bersifat kesimpulan (*anumānika*) karena pengetahuan itu bebas dari keraguan, karena yang dimaksud dengan pengetahuan yang bersifat kesimpulan di dunia adalah yang ditemukan secara meragukan. Dan mereka salah karena tidak ada pendefinisian demikian dengan mengambil salah satu bagian dhamma yang diketahui sebagaimana yang benar-benar dialami dan memutuskan bahwa yang lainnya adalah sama karena ketidakragu-raguan maknanya, tanpa membuat semuanya benar-benar dialami. Karena kemudian bahwa "yang lainnya" tidak benar-benar dialami; dan jika itu benar-benar dialami, itu tidak lagi menjadi "yang lainnya".

Semua itu bukan argumentasi —Mengapa tidak? Karena ini bukanlah suatu bidang untuk diperbandingkan; karena Sang bhagava telah mengatakan: "Bidang obyektif Sang Buddha adalah tidak dapat dipikirkan, tidak dapat dihasilkan dari pikiran; siapa yang mencoba untuk menghasilkannya dengan pikiran akan menuai kegilaan dan frustrasi" (A.ii,80). Penjelasan yang dapat disetujui di sini adalah: Apapun yang ingin diketahui oleh Sang Bhagava —apakah seluruhnya atau sebagian— di sana pengetahuan Beliau muncul sebagai pengalaman yang sebenarnya, karena hal itu terjadi dengan tanpa rintangan. Dan pengetahuan itu mempunyai konsentrasi yang konstan/tetap karena tidak adanya pengalihan/pengacauan. Dan pengetahuan itu tidak dapat muncul bersekutu dengan harapan akan suatu jenis yaitu berkenaan dengan tidak hadirnya bidang obyektif dari sesuatu yang Beliau ingin tahu. Tidak terdapat pengecualian bagi hal ini karena kata-kata: "Semua dhamma dapat diperoleh dalam pengarah/penglihatan Sang Buddha.

31. *Perilaku yang bajik* haruslah dimengerti sebagai limabelas hal, yaitu: pengendalian diri dengan sila, menjaga pintu-pintu indera, pengetahuan tentang jumlah yang tepat dalam hal makan, tekun pada kewaspadaan, tujuh keadaan yang baik⁸, dan empat jhana dari alam materi-halus. Karena patuh dengan kelima belas hal ini lah seorang siswa mulia mengembangkan kebajikannya, sehingga dia dapat menuju ke dalam keadaan tanpa-kematian. Itulah sebabnya mengapa disebut '*perilaku bajik*', dan berkenaan dengan hal ini dikatakan: 'Di sini, Mahanama, seorang siswa mulia adalah mempunyai sila' (M.i,355), dst, yang keseluruhannya haruslah dipahami sebagaimana diuraikan dalam bab Tengah Limapuluh (dari Majjhima Nikāya).

[203] Sekarang Sang Buddha diberkahi dengan bermacam-macam pandangan terang (*vijjā*) dan perilaku bajik ini pula; karenanya Beliau disebut 'diberkahi dengan pandangan terang dan perilaku bajik'.

32. Dalam hal ini, pandangan terang (*vijjā*) yang dimiliki Sang Buddha termasuk dalam pemenuhan Mahatahu (Ps.1,131), sedangkan perilaku Beliau termasuk dalam pemenuhan Welas-asih Agung (Ps.1,126). Beliau

"Semua dhamma tersedia bagi penglihatan/pengarahan Sang Buddha, Sang Bhagava, tersedia pada harapannya, tersedia untuk perhatiannya, tersedia untuk pikiran Beliau" (Ps.ii,195). Dan pengetahuan Sang Bhagava yang mempunyai masa lalu dan masa mendatang sebagai bidang obyektifnya adalah seluruhnya pengalaman yang sebenarnya karena tanpa asumsi yang berdasarkan kesimpulan, tradisi atau dugaan.

'Dan meski demikian, bahkan dalam hal itu, seandainya Beliau ingin mengetahui secara keseluruhannya, maka tidakkah pengetahuan Beliau muncul tanpa perbedaan dalam seluruh bidang obyektif secara serentak? dan dengan demikian akan tetap tidak ada jalan keluar dari kesulitan tersebut?

'Itu tidaklah demikian, disebabkan oleh kemurniannya. Karena bidang obyektif Sang Buddha adalah murni, maka itu tak terpikirkan. Jika tidak maka tidak ada sesuatu yang tak terpikirkan dalam pengetahuan Sang Buddha, Sang Bhagava, jika itu muncul dengan cara yang sama seperti pada orang biasa. Jadi, meskipun pengetahuan itu muncul bersama semua dhamma sebagai obyektifnya, pengetahuan tersebut tetap membuat dhamma-dhamma itu terdefiniskan dengan sangat jelas, seakan pengetahuan itu mempunyai dhamma tunggal sebagai obyektifnya. Inilah yang dimaksudkan dengan tak-terpikirkan di sini. "Ada pengetahuan sebanyak dhamma yang dapat diketahui, ada dhamma yang dapat diketahui sebanyak pengetahuan; pengetahuan dibatasi oleh dhamma yang dapat diketahui, dan dhamma yang dapat diketahui dibatasi oleh pengetahuan" (Ps.ii,195). Jadi Beliau Tercerahkan dengan Sepenuhnya karena Beliau telah secara benar menemukan dan oleh Beliau sendiri menemukan semua dhamma bersama-sama, maupun secara terpisah, serentak maupun berturut-turut, sesuai keinginan Beliau' (Pm.190-1).

8. Seorang pemilik dari 'ketujuh hal' memiliki: keyakinan, rasa malu, takut, pengertian, semangat, perhatian-murni, dan kebijaksanaan (lihat D.iii,252). Kamus PTS mencari *saddhamma* (sebagai 'dhamma yang sejati', dst) sampai *sant+dhamma*; tetapi dapat pula dicari hingga *srad+dhamma*= (tanah yang baik) bagi penempatan keyakinan (*saddhā*).

mengetahui melalui maha-mengetahui apa yang baik dan berbahaya bagi semua makhluk, dan melalui welas-asih, Beliau memperingatkan mereka akan bahaya tersebut dan mendesak mereka untuk berbuat baik. Demikianlah bahwasanya Beliau memiliki pandangan terang dan perilaku bajik, yang menuntun siswa-siswa Beliau memasuki jalan yang benar dan bukannya jalan yang tidak benar, seperti penyiksaan diri yang dilakukan siswa-siswa orang yang tidak mempunyai pandangan terang dan perilaku bajik.⁹

[Yang Maha Mulia (*Sugata*)]

33. Beliau disebut Yang Maha Mulia (*sugata*)¹⁰ (i) karena cara meninggalkan keduniawian yang baik (*sobhana-gamana*), (ii) karena

9. 'Di sini pemilihan pandangan terang Sang Guru memperlihatkan kebesaran kebijaksanaan, dan pemilihan perilakunya memperlihatkan kebesaran welas-asih Beliau. Adalah melalui kebijaksanaannya Sang Buddha mencapai Kerajaan Dhamma, dan melalui welas-asihnya Beliau menjadi Pemberi Dhamma. Adalah melalui kebijaksanaannya Beliau merasakan perubahan bagi lingkaran tumibal-lahir, dan melalui welas-asihnya Beliau bosan pada hal itu. Adalah melalui kebijaksanaannya Beliau sepenuhnya mengerti penderitaan makhluk lain, dan melalui welas-asihnya Beliau bertindak untuk mengatasinya. Adalah melalui kebijaksanaannya Beliau dibawa berhadapan langsung dengan nibbana, dan melalui welas-asihnya Beliau mencapainya. Adalah melalui kebijaksanaannya Beliau sendiri menyeberanginya/melampauinya, dan melalui welas-asihnya Beliau membawa yang lain ke seberang. Adalah melalui kebijaksanaannya Beliau menyempurnakan keadaan Yang Tercerahkan dengan Sempurna, dan melalui welas-asihnya Beliau menyempurnakan tugas-tugas Yang Telah Tercerahkan dengan Sempurna.

'Atau adalah melalui welas-asihnya, Beliau menghadapi lingkaran tumibal-lahir sebagai seorang Bodhisatta, dan melalui kebijaksanaannya Beliau tidak bersenang-senang dalam hal itu/tidak menyukainya. Demikian pula adalah melalui welas-asihnya Beliau mempraktikkan tanpa-kekejaman terhadap makhluk lain, dan melalui kebijaksanaannya Beliau sendiri tidak takut terhadap makhluk lain. Adalah melalui welas-asihnya Beliau melindungi makhluk lain hingga melindungi diriNya sendiri dan melalui kebijaksanaannya Beliau melindungi diri sendiri hingga melindungi makhluk lain. Demikian pula adalah melalui welas-asihnya Beliau tidak menyiksa makhluk lain, dan melalui kebijaksanaannya Beliau tidak menyiksa diri sendiri; maka di antara empat jenis manusia yang dimulai dengan seseorang yang mempraktikkan kesejahteraan sendiri (A.ii.96), Beliau menyempurnakan jenis yang keempat dan terbaik. Demikian pula adalah melalui welas-asihnya Beliau menjadi penolong dunia, dan melalui kebijaksanaannya Beliau menjadi penolong diri sendiri. Adalah melalui welas-asihnya Beliau mempunyai kerendahan hati [sebagai seorang Bodhisattva], dan melalui kebijaksanaannya Beliau mempunyai harga diri [sebagai seorang Buddha]. Demikian pula adalah melalui welas-asihnya Beliau menolong semua makhluk sebagai seorang ayah sementara karena kebijaksanaan yang bersekutu dengan batinnya, Beliau tetap tidak melekat pada mereka semua; dan adalah melalui kebijaksanaan batinnya, Beliau tetap tidak melekat pada semua dhamma sementara karena welas-asih yang bersekutu dengannya batinnya, Beliau adalah bersikap penolong bagi semua makhluk. Karena sebagaimana welas asih Sang Buddha tidak mengandung kasih sayang yang sentimentil dan kesedihan, demikian pula kebijaksanaan Beliau bebas dari pikiran-pikiran tentang "Aku" dan "Milikku" (Pm.192-3).

10. Terjemahan berikut telah diambil untuk penggunaan yang paling luas bagi sebutan Sang

meninggalkan keduniawian menuju ke tempat yang utama (*sundaram̄ thānam̄ gatattā*), (iii) karena meninggalkan keduniawian secara benar (*sammāgatattā*), dan (iv) karena berucap secara benar (*sammāgadattā*).

(i) Suatu cara meninggalkan keduniawian (*gamana*) disebut ‘pergi (*gata*)’, dan hal itu dalam Sang Bhagava adalah baik (*sobhana*), murni, tak ada noda. Tetapi apakah itu? Itu adalah Jalan Mulia; karena dengan cara itu Beliau telah ‘pergi’ tanpa kemelekatan menuju ke arah yang aman—, maka Beliau adalah Yang Maha Mulia (*sugata*) karena cara meninggalkan keduniawian yang baik.

(ii) Dan adalah ke tempat yang utama (*sundara*) Beliau telah pergi (*gata*), ke nibbana tanpa kematian —Dengan demikian Beliau adalah Yang Maha Mulia (*sugata*) juga karena Beliau telah pergi ke suatu tempat yang paling utama.

34. (iii) Dan Beliau telah pergi (*gata*) secara benar (*sammā*), tanpa kembali lagi pada kekotoran-kekotoran yang ditinggalkan pada tiap-tiap jalan. Karena dikatakan begini: “Beliau tidak lagi menoleh/berpaling, kembali, mundur, kepada kekotoran-kekotoran yang telah ditinggalkan pada jalan Pemasuk-Arus (*Sotāpatti*), karena itu Beliau Maha Mulia... Beliau tidak lagi berbalik, kembali, mundur kepada kekotoran-kekotoran yang ditinggalkan pada jalan Arah, karena itu Beliau Maha Mulia’ (Kitab Penjelasan lama?). Atau dengan cara lain, Beliau telah meninggalkan keduniawian secara benar dari saat membuat ketetapan hati di kaki Buddha Dipankara hingga ke Tahap Pencerahan, dengan bekerja untuk kesejahteraan dan kebahagiaan seluruh dunia melalui pemenuhan ketigapuluh kesempurnaan dan dengan mengikuti cara yang benar tanpa menyimpang ke arah dua ekstrim, yaitu ke arah eternalisme atau nihilisme, ataupun ke arah pemuasan nafsu indera atau penyiksaan diri - Dengan demikian Beliau Maha Mulia juga karena telah meninggalkan keduniawian secara benar.

35. (iv) Dan Beliau berucap ¹¹ (*gadati*) secara benar (*sammā*); Beliau

Buddha. *Tathāgata* (Yang Sempurna - untuk definisinya lihat MA.i,45 dst). *Bhagavā* (Yang Terberkahi), *Sugata* (Yang Maha Mulia). Terjemahan ini tidak berlaku bagi kesusastraan. Upaya untuk menjadi literal/harfiah di sini hanya condong menghasilkan suatu keanehan atau akibat yang pelik, dan untuk alasan tersebut gagal menerjemahkan apa yang terdapat di dalam bahasa Pali.

11. ‘*Gadati* —mengucapkan’: hanya kata benda *gada* dalam Kamus PTS.

berbicara hanya pembicaraan yang tepat di tempat yang tepat -Dengan demikian Beliau Maha Mulia juga karena berbicara secara benar.

Inilah Sutta yang menegaskan hal itu: 'Pembicaraan yang diketahui Sang Tathagata sebagai tidak benar dan tidak tepat, mengakibatkan kerugian, dan tidak menyenangkan dan tidak diterima oleh orang lain, Beliau tidak mengucapkannya. Dan pembicaraan yang Sang Tathagata tahu sebagai yang benar dan tepat, tetapi mengakibatkan kerugian, tidak disukai dan tidak diterima orang lain, Beliau tidak mengucapkannya. [204] Dan pembicaraan yang diketahui Sang Tathagata sebagai yang benar dan tepat, mengakibatkan kebaikan, tetapi tidak menyenangkan dan tidak dikehendaki orang lain, ucapan seperti itu Sang Tathagata tahu saatnya mengungkapkan. Pembicaraan yang Sang Tathagata tahu sebagai tidak benar dan tidak tepat, mengakibatkan kerugian, tetapi menyenangkan dan diterima oleh orang lain, ucapan demikian tidak Beliau ucapkan. Dan pembicaraan yang Sang Tathagata tahu sebagai benar dan tepat, tetapi mengakibatkan kerugian, meski menyenangkan dan diterima oleh orang lain, Beliau tidak mengucapkan. Dan pembicaraan yang Sang Tathagata tahu sebagai benar dan tepat, mengakibatkan kebaikan dan menyenangkan dan diterima oleh orang lain, ucapan demikian Beliau tahu saatnya untuk mengungkapkan' (M.i,395) —Dengan demikian Beliau adalah Maha Mulia juga karena berucap secara benar.

[*Pengenal Segenap Alam*]

36. Beliau adalah *pengenal segenap alam (lokavidū)* karena Beliau mengetahui alam dalam semua seginya. Karena Sang Bhagava telah mengalami, mengetahui dan menembus alam dalam semua seginya, sampai pada intisarinnya, pemunculannya, pelenyapannya dan cara pelenyapannya. Seperti yang dikatakan:

'Avuso, terdapat akhir dari suatu dunia, di mana seseorang tidak dilahirkan, tidak menjadi tua, tidak pula mati atau meninggal, tidak pula terlahir kembali, yang dapat diketahui atau dilihat atau dicapai dengan perjalanan—, Aku tidak berkata demikian. Juga tidak Kukatakan bahwa terdapat akhir dari derita tanpa mencapai akhir dunia. Tetapi sebaliknya, di dalam tubuh yang sepanjang satu depa ini dengan pencerapan dan kesadarannya, Kuungkapkan tentang dunia ini, timbulnya dunia, lenyapnya dunia, dan jalan menuju lenyapnya dunia'.

'Hal ini adalah jelas, tidaklah mungkin
Untuk mencapai akhir dunia dengan perjalanan;
Tetapi tak ada jalan untuk menghindari diri dari kesakitan
Sampai tercapainya akhir dunia'.

'Beliau adalah seorang Mulia, Pengenal segenap alam,
Yang mencapai akhir dunia, dan Beliau
Yang Kesucian Hidupnya adalah di luar kata-kata;
Beliau ada dalam kedamaian, yang akhir dunianya telah
diketahui,
Dan yang tak mengharap dunia ini dan dunia berikutnya'.
(S.i,62)

37. Lebih jauh, terdapat tiga dunia: dunia dari bentuk-bentuk pikiran, dunia dari makhluk-makhluk, dan dunia dari tempat. Dalam hal ini di dalam teks dikatakan 'Satu dunia: semua makhluk bertahan hidup dengan makanan' (Ps.i,122) [205] Dunia dari bentuk-bentuk pikiran adalah untuk dipahami. Dalam teks dikatakan "Dunia adalah kekal" atau "Dunia adalah tidak kekal" (M.i,426) itu adalah dunia para makhluk. Di dalam teks dikatakan:

'Sejauh bulan dan matahari beredar
Bercahaya ¹² dan menyinari empat penjuru,
Lebih dari seribu kali besarnya sebuah dunia
Kekuatan jangkauanMu adalah tak terkirakan (M.i,328).
Itu adalah dunia dari tempat. Sang Bhagava telah mengetahuinya
dari segala seginya pula.

38. Demikian pula, terdapat kata-kata 'Satu dunia: semua makhluk bertahan hidup dengan makanan. Dua dunia: batin dan materi/jasmani. Tiga dunia: tiga jenis perasaan. Empat dunia: empat jenis makanan. Lima dunia: lima kelompok/khandha sebagai obyek kemelekatan. Enam dunia: enam landasan indera luar. Tujuh dunia: tujuh tingkat kesadaran. Delapan dunia: delapan kondisi duniawi. Sembilan dunia: 9 alam kediaman para makhluk. Sepuluh dunia: 10 landasan. Dua belas dunia: 12 landasan. Delapan belas dunia: 18 unsur (Ps.i,122), ¹³ dunia dari bentuk-bentuk pikiran ini', telah diketahui oleh Beliau dalam segala seginya.

12. 'Bhanti —mereka bercahaya': bentuk ini tidak terdapat dalam Kamus PTS., di bawah kata *bhāti*.

13. Apa yang bukan sebagai bukti-diri dalam alinea ini adalah: *tiga jenis perasaan*, yaitu perasaan yang menyenangkan, menyakitkan, dan bukan-menyenangkan-pun-bukan-menyakitkan. (lihat

39. Dan juga Beliau mengetahui kebiasaan-kebiasaan semua makhluk, mengetahui kecenderungan-kecenderungan mereka, mengetahui watak-watak mereka, mengetahui bakat-bakat mereka, mengetahui mereka yang mempunyai sedikit debu di matanya dan yang mempunyai banyak debu di matanya, yang mempunyai daya mental yang kuat dan yang mempunyai daya mental yang lemah, yang bertingkah-laku baik dan yang bertingkah-laku buruk, yang mudah diajar dan yang sukar diajar, yang mampu mencapai dan yang tidak mampu mencapai (bandingkan dengan Ps.i, 121). Demikianlah alam para makhluk diketahui oleh Beliau dalam segala segi.
40. Dan mengenai alam para makhluk, demikian pula alam dari tempat, juga diketahuinya. Untuk itu, ukuran alam ini diukurkan sbb:

Satu alam-dunia¹⁴ adalah dua belas ribu *league* dan tiga puluh empat ratus dan lima puluh *league* (1.230.450) luasnya dan lebarnya. Dan kelilingnya,

Ukuran seluruhnya
adalah enam dan tiga puluh ratus ribu
dan kemudian sepuluh ribu sebagai tambahan.
Juga empat ratus kurang separuh dari seratus (3.610.350).

M.Sutta 59). *Empat jenis makanan (āhāra)*, yaitu makanan fisik, kontak, kehendak mental, dan kesadaran (*viññāna*) (lihat M.i,48 dan MA.i,207 dst). *Tujuh alam kesadaran* yaitu: (1) Alam kenafsuan atau alam kesenangan inderawi (*kāmasugati loka*). (2) Alam Pengikut Brahma. (3) Alam Dewa Abhassara (alam Brahma). (4) Alam Dewa Subhakinna (alam Brahma). (5) Alam Ruang Tanpa batas. (6) Alam kesadaran tanpa batas. (7) Alam kekosongan (lihat D.iii,253). *Delapan keadaan duniawi*, yaitu memperoleh keuntungan, ketenaran, pujian, kebahagiaan, serta keadaan sebaliknya (lihat D.iii,260). *Sembilan alam kediaman para makhluk*, yaitu (1)-(4): seperti pada tingkat alam kesadaran, (5) para makhluk tak sadar, (6)-(9): empat alam tanpa materi (lihat D.iii,263). *Sepuluh landasan*, yaitu mata, telinga, hidung, lidah, tubuh, obyek penglihatan, suara, bau, rasa, obyek sentuhan.

14. *Cakkavāla* (tata-surya atau alam-semesta) adalah suatu istilah untuk konsep dari satu alam-semesta yang lengkap sebagai salah satu dari sekian banyak alam-semesta di jagad raya yang terkira jumlahnya ini. Konsep alam-semesta (kosmos) ini dalam bentuknya yang umum adalah tidak aneh bagi Buddhisme, tetapi merupakan apa yang sudah diterima secara umum. Istilah *loka-dhātu* (unsur-dunia) dalam pengertiannya yang sangat terbatas, adalah satu alam-dunia/tata-surya, tetapi dapat pula berarti sejumlah tertentu, misalnya, sekumpulan alam-dunia/tata-surya yang dikuasai oleh satu Dewa Brahma tertentu (lihat M. Sutta 120).

Demikianlah terkandung pengertian suatu lingkaran 'alam-dunia pegunungan' yang menyerupai lingkaran sebuah roda (*cakka* —Pm. 198) yang mengitari lautan. Di tengah lautan berdiri Gunung Sineru (atau Meru), dikelilingi oleh tujuh lingkaran gunung-gunung yang dipisahkan oleh lingkaran-lingkaran lautan. Pada lautan di sebelah luar dari ketujuh lingkaran dan 'alam-dunia pegunungan' yang melingkari, terdapat 'empat benua'. Lebih dari 42.000 *league* jauhnya (DhsA.313) bulan dan matahari beredar di atas mereka di dalam lingkaran dunia gunung-gunung, dan malam adalah akibat dari matahari yang berada di balik Sineru. Orbit

41. Demikianlah,

Dua kali seratus ribu *league*

Dan kemudian empat *nahuta* (240.000):

Bumi ini, 'Pemilik Semua kekayaan' ini,

Memiliki ketebalan seperti itu, seperti yang mereka katakan.

Dan penunjangnya:

Empat kali seratus ribu *league*

Dan kemudian delapan *nahuta* (480.000):

Air yang terdapat di udara

Memiliki ketebalan seperti itu, seperti yang mereka katakan.

Dan penunjang dari itu: [206]

Sembilan kali seratus ribu

udara yang ada di cakrawala

Dan enam puluh ribu lagi (960.000)

Demikianlah luasnya rentangan dunia ini.

dari bulan dan matahari adalah dalam alam surga kesenangan-inderawi (*Kāmasugati Loka*)⁷ dan Empat Dewa Raja (*Cātumahārājā*) sebagai surga terbawah, yang merupakan lapisan yang terbentang mulai dari alam dunia gunung-gunung sampai ke lereng-lereng Sineru. Bintang-bintang berada di antara kedua sisi itu (DhsA.318). Di atas itu berturut-turut terdapat lapisan dari lima alam surga (*kāmasugati*) lainnya —empat alam surga yang tertinggi tidak menyentuh bumi— dan di atas itu terdapat alam-alam Rupa Brahma, yang lebih tinggi meliputi lebih dari satu alam-dunia (lihat A.v,59). Alam-dunia berada di atas air, berada di atas udara, berada di dalam ruang angkasa. Alam-dunia terletak berdekatan satu dengan lainnya seperti mangkuk-mangkuk, meninggalkan ruang yang tak kena cahaya di antara setiap tiga (Pm. 199) yang disebut antariksa (lihat juga M.A.iv, 178), dan jumlahnya tak terhingga terbentang di empat penjuru di atas permukaan air yang penunjangnya.

Benua di sebelah selatan Jambudipa diketahui berpenghuni (lihat misalnya D. Sutta 26). Berbagai alam neraka (lihat misalnya M. Sutta, 130; A.v,173; Vin.iii,107) berada di bawah permukaan bumi. Alam surga kesenangan-inderawi (*kāmasugati-loka*) yang paling bawah adalah alam Empat Dewa Raja (*Cātumahārājika*). Keempat dewa raja tersebut adalah Dhatarattha Gandhabba-raja (Raja Timur), Virulha Kumbhanda-raja (Raja Selatan), Virupaka Naga-raja (Raja Barat), dan Kuvera atau Vessavana Yakkha-raja (Raja Utara —lihat D.Sutta 32). Di sinilah bulan dan matahari beredar. Dewa-dewa dari surga ini sering berperang dengan makhluk Asura (lihat misalnya D.ii,285) untuk memperebutkan bagian bawah dari Sineru. Alam dewa yang lebih tinggi adalah Tavatimsa (Alam 33 dewa), yang diperintah oleh Sakka, Raja para Dewa (*sakka-devinda*). Di atas surga ini adalah Alam Dewa Yama (Dewa yang berbahagia) yang diperintah oleh dewa Raja Suyama (jangan dikelirukan dengan Raja Yama dari Alam dunia Bawah —lihat M.iii,179). Lebih tinggi lagi adalah alam Dewa Tusita (alam para dewa yang penuh kesenangan dan kepuasan) diperintah oleh dewa Raja Santusita. Surga kelima adalah alam Dewa Nimmānari (alam para dewa yang suka mencipta) diperintah oleh dewa Raja Sunimmita. Yang terakhir dan tertinggi dari Kamasugati-Loka adalah Surga Paranimmitavasavatti (Dewa yang membantu menyempurnakan ciptaan dewa lain). Rajanya adalah Vasavatti (lihat A.i,227; untuk keterangan rinci lihat VbhA. 519

42. Demikianlah rentangannya. Dan hal-hal ini terkandung di dalamnya: Sineru, gunung tertinggi yang tertanam jauh di dalam lautan. Seluruhnya empat dan delapan ribu league, menjulang ke atas seperti tangga. Tujuh lingkaran gunung yang konsentris mengelilingi Sineru sedemikian rupa. Yang masing-masing dari mereka memiliki dalam dan tinggi separuh ukuran yang pertama. Gugusan besar itu disebut Yugandhara, Isadhara, Karavika, Sudasana, Nemindhara, Vinataka, Assakanna. Menakjubkan tebing-tebingnye bersinar dengan permata; dan di sini berdiam Empat Dewa Raja dari Empat Penjuru Mata-angin dan disamping itu ada pula dewa-dewa dan bidadari.¹⁵ Pegunungan Himalaya yang besar menjulang setinggi lima ratus league,

dst). *Māra* (Dewa Kematian) tinggal di suatu tempat yang terpisah dari surga-surga ini dengan para pengikutnya seperti segerombolan bandit dengan anak buahnya (M.A.i.33 dst). Mengenai kehancuran dan munculnya kembali alam-alam ini pada akhir masa dunia, lihat Bab XIII.

15. Sineru bukan hanya berukuran 84.000 league tingginya, tetapi sama dalam luas dan lebarnya. Karena itu dikatakan: 'Para bhikkhu, Sineru raja dari Pegunungan, adalah delapan puluh empat ribu liga luasnya dan delapan puluh empat ribu league lebarnya' (A.iv.100). Masing-masing dari ketujuh gugusan pegunungan mempunyai tinggi separuh dari gunung yang terakhir, yakni Yugandhara tingginya separuh dari gunung Sineru, dan seterusnya. Samudera yang besar melandai perlahan-lahan ke bawah dari kaki alam pegunungan sampai sejauh kaki gunung Sineru, yang dalamnya berukuran setinggi gunung Sineru. Dan Yugandhara yang tingginya separuh dari itu berada di atas bumi seperti Isadhara dan sisa yang lainnya; karena itu dikatakan: 'Para bhikkhu, Samudera yang besar perlahan-lahan melandai, perlahan-lahan menukik, perlahan-lahan turun' (Ud. 53). Di antara Sineru dan Yugandhara dan seterusnya, lautan-lautannya disebut "yang tidak mempunyai dasar (*sīdanta*)". Luas lautan masing-masing menyerupai tingginya gunung Sineru dan sisa yang lainnya. Pegunungan-pegunungan menjulang mengelilingi Sineru, mengitarinya sejak dulu kala. Yugandhara mengitari Sineru, kemudian Isadhara mengitari Yugandhara dan demikian pula dengan yang lain (Pm.199).

Permukaan bulan yang bundar berada di bawah dan Permukaan matahari yang bundar berada di atas. Karena berada lebih dekat, maka permukaan bulan yang bundar kelihatan berkurang (pada bulan baru) karena bayangannya sendiri. Mereka terpisah sejauh satu liga dan mengorbit di angkasa di atas puncak Yugandhara. Alam Asura berada di bawah Sineru. Avici berada di bawah Jambudipa. Jambudipa berbentuk sebuah kereta. Aparayogana berbentuk seekor Adasa (burung). Pubbavideha berbentuk bulan separuh. Uttarakuru berbentuk sebuah kursi. Dan mereka katakan bahwa wajah orang-orang yang menghuni tiap-tiap tempat itu dan yang menghuni pulau-pulau kecil di tiap-tiap tempat itu masing-masing berbentuk seperti itu (Pm.200).

Dan luas serta lebarnya meliputi hampir tiga ribu *league*,
Dan kemudian di sampingnya itu dihiasi dengan empat dan delapan
ribu puncak.¹⁶

Pohon Jambu yang disebut Naga karena kemegahannya, nama itu
dipinjamkan

kepada tanah Jambudipa; batang pohonnya tiga kali lima *league*
kelilingnya,

Menjulung setinggi lima puluh *league* dan mempunyai cabang-cabang
yang sama lebarnya,

Sehingga garis tengah dan tingginya seratus *league*.

43. Deretan puncak-puncak alam pegunungan tertanam jauh di dalam
laut

Persis dua dan delapan ribu *league* dan menjulang ke atas seperti
tangga,

Mengelilingi satu unsur-dunia secara keseluruhannya.

Dan ukuran dari Pohon *Jambu* (Rose-apple) itu sama dengan Pohon
Citrapāṭaliya di alam para makhluk *Asura*, Pohon *Simbali* di alam para
makhluk *Garuḷa*, Pohon *Kadamba* (benua sebelah barat) di
Aparagoyana, Pohon *Kappa* (di benua sebelah utara) di Uttarakuru,
Pohon *Sirīsa* (di benua sebelah timur) di Pubbavideha, dan Pohon
Pāricchattaka di alam Dewa Tavatimsa.¹⁷ Demikianlah para sesepuh
mengatakan:

‘Patali, Simbali, dan Jambu, Paricchataka di alam dewa,
Kadamba, Kappa dan Sirisa yang ketujuh’.

44. [207] Demikianlah, lingkaran bulan adalah empat puluh sembilan
league garis tengahnya dan lingkaran matahari adalah lima puluh *league*.
Alam dewa Tavatimsa (alam Tiga-puluh-tiga Dewa) adalah sepuluh
ribu *league*. Demikian pula, alam *Asura*, Alam *Avici Mahanaraka*, dan
Jambudipa (India). *Aparagoyāna* adalah tujuh ribu *league*, demikian
pula *Pubbavideha*. *Uttarakuru* adalah delapan ribu *league*. Dan di sini,
setiap benua yang besar dikelilingi oleh lima ratus pulau kecil. Dan semua

16. Untuk pembahasan yang bersifat komentar tentang *Himawant* (Himalaya) dengan kelima
puncaknya dan tujuh danau besarnya, lihat M.A.iii,54.

17. Komentar A.A. terhadap A.i,35 menganggap Pohon *Simbali* ada hubungannya dengan
Supanna atau makhluk halus bersayap. Komentar untuk *Udana V.5*, secara kebetulan,
memberikan penjelasan lebih jauh mengenai semua hal ini, dan hanya sedikit penjelasan
yang ditemukan di dalam *sutta-sutta*.

itu merupakan satu alam-dunia, satu unsur-dunia. Antara dunia ini dan dunia-dunia lain yang berbatasan, terdapat neraka-neraka Lokantariya (ruang antar-dunia)¹⁸. Jadi, alam-alam dunia tak terhingga jumlahnya, unsur-unsur dunia tak terhingga, dan Sang Bhagava telah mengalami, mengetahui, dan menembus dengan kemahatahuan para Buddha.

45. Karena itu dunia tempat ini (bumi) diketahui oleh Beliau dari segala segi pula. Maka Beliau adalah 'Pengenal alam-alam dunia (*lokavidu*)' sebab Beliau telah melihat dunia dengan segala seginya.

[*Pembimbing umat manusia yang tiada bandingannya*]

46. Karena tak ada seorang pun yang melebihi diriNya dalam hal kualitas yang istimewa, maka tak ada seorang pun yang dapat dibandingkan denganNya, karena itu Beliau *tiada bandingannya*. Karena dengan cara ini Beliau melampaui seluruh dunia dalam kualitas istimewa berkenaan dengan moral (*sīla*), dan juga kualitas istimewa berkenaan dengan konsentrasi (*samādhi*), kebijaksanaan (*paññā*) dan pembebasan (*vimutti*), serta pengetahuan dan pandangan tentang pembebasan (*vimuttiñāṇadassana*). Keistimewaan dalam kualitas sila Beliau tak ada yang menyamainya, Beliau hanya disamai oleh para Buddha lainnya, tak seorang pun yang seperti Beliau, Beliau tak ada duanya, tak ada tandingannya;... Keistimewaan dalam hal kualitas pengetahuan dan pandangan tentang pembebasan Beliau... tak ada tandingannya, seperti dikatakan: 'Aku tidak melihat di dalam dunia ini dengan para dewanya, Mara dan Brahma, di dalam kehidupan ini dengan para pertapa dan brahmana, dengan para pangeran dan manusia'¹⁹, seseorang yang lebih sempurna dalam hal sila daripada diriKu' (S.i,139), dan yang lainnya dengan keterangan yang rinci, dan begitu pula yang terdapat di dalam Aggappasada Sutta (A.ii,34; Iti.87), dan seterusnya, serta di dalam syair yang dimulai dengan kata-kata 'Aku tidak mempunyai guru dan tak ada yang menyamaiKu di seluruh dunia' (M.i,171), yang semuanya harus diambil dengan terinci.

18. Lihat catatan kaki no. 14.

19. *Sadevamanussānaṃ* yang diterjemahkan sebagai 'dengan para pangeran dan umat manusia' didukung oleh Kitab Komentari. Lihat MA.ii,20 dan juga MA.i,33 dimana penggunaan kata '*sammuti-deva*' dijelaskan menunjukkan seorang raja bukan dewa yang sebenarnya. Kata *Deva* adalah cara yang lazim untuk menyebut seorang raja. Disamping itu, separuh dari kalimat tersebut membicarakan perihal dewa-dewa dan tidak ada tempat lagi untuk menghubungkannya dengan kalimat yang menunjukkan umat manusia.

47. Beliau menuntun (*sāreti*) manusia untuk dijinakkan (*purisa-damme*), karena itu Beliau adalah *pemimpin manusia untuk dijinakkan* (*purisadammasārathi*): Beliau menjinakkan, yang dimaksudkan adalah Beliau mendisiplinkan. Di sini, binatang jantan (*purisā*) dan manusia jenis lelaki dan makhluk bukan manusia jenis lelaki yang belum dijinakkan tetapi bisa dijinakkan (*dametum yuttā*) adalah ‘manusia untuk dijinakkan (*purisadam mā*)’. Karena binatang jantan seperti Ular Naga Apalala, Culodara, Mahodara, Aggisikha, Dhumasikha sang Naga Kerajaan Aravala, gajah Dhanapalaka, dan sebagainya, dijinakkan oleh Sang Bhagava, dibebaskan dari racun [kekotoran batin] dan dikembangkan batinnya di dalam sarana [tiga perlindungan] dan sila. Dan juga lelaki bernama Saccaka putera dari Nigantha (Jaina), Ambattha murid seorang brahmana, [208] Pokkharasati, Sonadanda, Kutadanta, dan sebagainya, dan juga makhluk bukan manusia bernama Alavaka, Suciloma dan Kharaloma, Sakka Raja para Dewa, dan sebagainya ²⁰, dijinakkan dan didisiplinkan dengan berbagai cara pendisiplinan. Dan sutta berikut ini akan diberikan sepenuhnya di sini; ‘Aku mendisiplinkan manusia kadang-kadang dengan lemah-lembut, Kesi, dan Aku mendisiplinkan mereka kadang-kadang dengan keras, dan Aku mendisiplinkan mereka kadang-kadang dengan lemah-lembut dan keras’ (A.ii,112).
48. Kemudian Sang Bhagava lebih jauh lagi menjinakkan mereka yang sudah jinak, dengan mengajarkan jhana pertama, dan seterusnya, berturut-turut kepada mereka yang telah suci silanya, dan seterusnya, dan juga mengajarkan tentang cara mencapai jalan yang lebih tinggi, mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna* (Pemasuk-arus), dan seterusnya.
- Atau sebagai pilihan lain, kata-kata *pemimpin umat manusia untuk dijinakkan yang tiada bandingannya* dapat dipandang sebagai satu ungkapan. Karena Sang Bhagava menuntun umat manusia supaya jinak sehingga pada suatu saat mereka dapat pergi ke delapan arah [dengan delapan jalan pembebasan] tanpa keraguan. Demikianlah Beliau disebut *pemimpin umat manusia untuk dijinakkan yang tiada bandingannya*. Dan Sutta berikut ini akan diberikan sepenuhnya di sini: ‘Dengan dituntun oleh pawang-gajah, O para bhikkhu, gajah yang akan dijinakkan pergi ke suatu arah...’ (M.iii,222).

20. Sumber keterangan adalah; Apalālā (Mahāvamsa hal. 242, ‘Berdiam di Himalaya’ — Pm.202), Cūlodara dan Mahodara (Mahāvamsa, hal 7-8; Dīpavamsa, hal 21-3), Aggisikha dan Dhūmasikha (Yang menghuni Srilanka — Pm.202), Āravāla dan Dhanapālaka (Vin.ii,194-6; Ja.v,333-7), Saccaka (M.Sutta 35 dan 36), Ambattha (D. Sutta 3), Pokkharasāti (D.i,109),

[Guru para Dewa dan Manusia]

49. Beliau mengajarkan (*anusāsati*) mengenai hidup di sini dan saat ini, tentang hidup yang akan datang, dan tentang tujuan akhir, menurut yang cocok dengan kejadian/kasus, dengan demikian ia adalah *Guru (satthar)*.

Dan lebih jauh, pengertian ini haruslah dipahami sesuai dengan *Niddesa*, sebagai berikut: *Guru (satthar)*: Sang Buddha adalah seorang pemimpin kafilah karena Beliau membawa pulang rombongan kafilah (*sattha*). Sama halnya seperti seseorang yang membawa pulang serombongan kafilah, dengan membawa rombongan kafilah tersebut menyeberangi kelebatan hutan, membawa mereka menyeberangi hutan yang dihuni oleh perampok-perampok, membawa mereka menyeberangi hutan yang dihuni oleh binatang-binatang buas dan liar, membawa mereka menyeberangi hutan yang tak ada makanannya, yang tak ada airnya, membawa mereka langsung menyeberang, membawa mereka tepat ke seberang, membawa mereka sampai di seberang, membawa mereka mencapai tempat yang aman; demikian pula Sang Buddha adalah seorang pemimpin kafilah, seseorang yang membawa pulang rombongan kafilah, Beliau membawa mereka menyeberangi sebuah hutan, membawa mereka menyeberangi hutan kelahiran' (Ndl.446).

50. *Dari para dewa dan manusia: devamanussānaṃ = devānaṃ ca manusānaṃ ca* (pemisahan gabungan). Hal ini dikatakan untuk menunjukkan mereka yang terbaik dan juga untuk menunjukkan mereka orang-orang yang dapat mencapai kemajuan. Sang Buddha sebagai seorang guru, memberi ajarannya juga kepada binatang-binatang. Karena meskipun sebagai binatang, dengan cara mendengarkan Dhamma Sang Buddha, mereka dapat memperoleh manfaat [kelahiran yang sesuai] sebagai penunjang [untuk kemajuan], dan dengan manfaat penunjang yang sama itu, dalam kelahiran yang kedua atau kelahiran mereka yang ketiga, mengambil bagian dalam sang Jalan dan buahnya.
51. Manduka putera seorang dewata dan lainnya melukiskan hal ini. Ketika Sang Buddha sedang mengajarkan Dhamma kepada penduduk negeri Campa di tepian Danau Gaggara, tampaknya seekor katak (*maṇḍūka*) mengerti suatu tanda/nimitta dalam suara Sang Buddha.

Soṇadaṇḍa (D. Sutta 4), Kūṭadanta (D. Sutta 5), Ālavaka (Sn, hal 31), Sūciloma dan Kharaloma (Sn, hal 47f), Sakka (D.i,263f).

[209] Seorang gembala sapi yang sedang berjalan memegang sebuah tongkat kayu, menancapkan tongkatnya dan mengenai kepala sang katak dan menghancurkannya. Ia mati dan langsung terlahir di suatu tempat di surga penuh keemasan yang luasnya dua belas liga di alam Tiga puluh tiga Dewa (*Tāvātimsa*). Ia lalu mendapatkan dirinya sudah berada di sana, seakan-akan terbangun dari tidur, di tengah-tengah para bidadari surga, dan ia berseru ‘Jadi sungguh saya terlahir kembali di sini. Perbuatan apa yang telah saya lakukan?’ Ketika ia sedang mencari-cari jawabannya, ia mendapatkan bahwa itu tidak lain dari karena ia mengerti tanda/nimitta pada suara Sang Buddha. Ia segera pergi dari tempatnya di surga menemui Sang Buddha dan bersujud di kaki Beliau. Walaupun Sang Buddha telah mengetahui hal itu, Beliau menanyainya:

‘Siapakah sekarang yang memberi hormat di kakiku.

‘Bercahaya dengan kemegahan kesuksesan,

‘Menyinari sekitarnya

‘Dengan keindahan yang menawan?’

‘Dalam kehidupan yang lalu aku adalah seekor katak,

‘Air sebuah kolam adalah rumahku;

‘Kelalaian seorang gembala sapi mengakhiri hidupku

‘Ketika sedang mendengarkan Dhamma Yang Mulia’ (Vv.49).

Sang Buddha mengajarkan Dhamma kepadanya. Delapan puluh empat ribu makhluk mencapai penembusan Dhamma. Begitu putra dewata itu mencapai buah dari Pemasuk Arus (*Sotāpatti phala*) ia tersenyum dan kemudian menghilang.

[Yang Tercerahkan]

52. Beliau *tercerahkan (buddha)* oleh pengetahuan yang termasuk dalam buah dari pembebasan, karena segala sesuatu yang dapat diketahui telah diketahui/ditemukan (*buddha*) oleh Beliau.

Atau dengan kata lain, Beliau menemukan (*bujjhi*) Empat Kebenaran Mulia oleh diri Beliau sendiri dan menyadarkan (*bodhesi*) pihak lain tentang diri mereka; jadi, dan karena alasan-alasan lain itulah Beliau telah *tercerahkan (buddha)*. Dan dalam rangka menjelaskan arti ini keseluruhan bagian di dalam Niddesa yang diawali dengan ‘Beliau adalah seorang penemu (*bujjhitar*) dari kebenaran-kebenaran, karena itu Beliau telah *tercerahkan (buddha)*. Beliau adalah seorang penyadar (*bodhetar*) pada generasinya, jadi Beliau telah *tercerahkan (buddha)*’

(Ndl.457), atau bagian yang sama dari Patisambhida haruslah dikutip secara detail (Ps.i,174).

[*Yang Terberkahi*]

53. *Yang Terberkahi* (*bhagavā*) merupakan satu istilah yang menandakan rasa hormat dan pemujaan yang sesuai untuk Beliau sebagai yang tertinggi di antara semua makhluk serta dibedakan oleh sifat-sifat istimewa Beliau ²¹. Karena itu para Sesepuh mengatakan:

“Yang Terberkahi” merupakan yang terbaik di antara berbagai kata,

“Yang Terberkahi” merupakan kata yang terlembut;

‘Patut menerima penghormatan dan pemujaan,

‘Oleh karena itu Yang Terberkahi adalah sebutannya’.

54. Atau dengan kata lain, ada empat jenis nama: menunjukkan satu masa kehidupan, menjelaskan tanda khusus, menandai kecakapan khusus, dan sesuatu yang timbul secara kebetulan ²², yang bertahan dalam penggunaan sekarang ini di dunia yang disebut ‘Tak Terduga’. Dalam hal ini, [210] nama yang menunjukkan satu masa kehidupan adalah seperti ‘anak sapi muda (*vaccha*)’, ‘lembu jantan untuk dilatih (*damma*)’, ‘gandar lembu (*balivaddha*)’, dan sejenisnya. *Nama yang menjelaskan tanda khusus* adalah seperti ‘pegawai pembawa-surat (*daṇḍin*)’, ‘pembawa-payung (*chattin*)’, ‘pemakai-jambul (*sikhin*)’, ‘penguasa tangan (*karin-gajah*)’, dan sejenisnya. *Nama yang menandai kecakapan khusus*, seperti ‘pemilik tiga pengetahuan-batin (*tevijja*)’, ‘pemilik enam kekuatan-batin (*chaḷabhiñña*)’, dan sejenisnya. Nama-nama seperti ‘Sirivaddhaka (Penambah Kemasyhuran)’, ‘Dhanavaddhaka (Penambah Kekayaan)’, dan sebagainya adalah *nama-nama yang timbul secara kebetulan*; mereka tidak mempunyai referensi/keterangan pada arti katanya.

55. Nama ini, *Yang Terberkahi*, merupakan satu tanda kecakapan khusus; ia tidak dibuat oleh Maha-Maya, atau raja Suddhodhana, atau

21. Untuk menyudahi bahan ini bandingkan dengan bagian serupa dalam MA.i.10

22. ‘*Āvatthika* —menunjukkan satu masa kehidupan’ (untuk *avatthā* lihat Bab IV, butir 167); tidak ada di Kamus P.T.S, arti yang diberikan dalam Kamus P.T.S. untuk ‘*lingika* —menjelaskan tanda khusus’ adalah hampir tidak mencukupi untuk referensi ini; ‘*nemittika* —menandai kecakapan khusus’, bukan dalam pengertian di dalam Kamus P.T.S. Untuk kelanjutan tentang nama-nama, lihat Dhs.A.S90.

oleh delapan puluh ribu kerabat, atau dewa-dewa terkenal seperti Sakka, Santusita, dan yang lainnya. Dan ini dikatakan oleh Beliau Sang Senapati Dhamma²³: “Yang Terberkahi”: ini bukan nama yang diberikan oleh seorang ibu, ... [Nama] ini “Buddha”, yang menandai pembebasan akhir, merupakan gambaran realistik bagi para Buddha (Yang Telah Mencapai Penerangan), Yang Terberkahi, bersamaan dengan pencapaian pengetahuan sempurna di bawah [Pohon] Bodhi’ (Ps. i, 174; NdI. 143).

56. Sekarang untuk menjelaskan sifat khusus yang ditunjukkan oleh nama ini mereka menyebutkan bait berikut ini.

‘Bhagī bhajī bhāgī vibhattavā iti

‘Akāsi bhagga ti garū ti bhāgyavā,

‘Bahūhi nāyehi subhāvitattano

‘Bhavantago so bhagavā ti vuccati’.

‘Yang mulia (*garu*) memiliki berkah (*bhagī*), adalah seorang pengunjung (*bhajī*), yang ikut serta ambil bagian (*bhāgī*), pemilik apa yang sudah dianalisa (*vibhattavā*),

‘Beliau telah menyebabkan penghapusan (*bhagga*), Beliau beruntung (*bhāgyavā*),

‘Beliau telah sempurna mengembangkan dirinya (*subhāvitattano*) dalam berbagai cara;

‘Beliau telah sampai pada akhir dari proses dumadi (*bhavantago*); karena itu Beliau disebut “Yang Terberkahi (*bhagavā*)”’.

Arti kata-kata ini haruslah dipahami sesuai dengan metoda penjelasan yang diberikan dalam Niddesa (NdI. 142)²⁴.

23. Sebutan bagi Thera Sariputta yang secara tradisi dihubungkan dengan kepenulisan Paṭisambhidā. Naskah Ps. memakai ‘Buddha’ bukan ‘Bhagavā’.

24. Metoda Niddesa adalah demikian: “Kata Yang Terberkahi (*bhagavā*) merupakan satu istilah penghormatan. Ditambah lagi, Beliau telah menghapus (*bhagga*) ketamakan, jadi Beliau seorang yang terberkahi (*bhagavā*); Beliau telah menghapus kebencian, ... kekhasyahan, ... pandangan-pandangan, ... nafsu-keinginan, ... kekotoran, jadi Beliau adalah seorang yang terberkahi.

“‘Beliau membagi (*bhaji*), menganalisa (*vibhaji*), dan mengelompokkan (*paṭivibhaji*) harta Dhamma, dengan demikian Beliau adalah seorang yang terberkahi (*bhagavā*). Beliau membuat akhir pada berbagai macam proses dumadi (*bhavānam antakaroti*), dengan demikian Beliau adalah seorang yang terberkahi (*bhagavā*). Beliau telah mengembangkan (*bhāvita*) jasmani, sila, batin, dan pengertian, dengan demikian Beliau adalah seorang Yang Terberkahi (*bhagavā*).

“‘Atau Yang Terberkahi adalah seorang pengunjung (*bhajī*) hutan belukar tempat peristirahatan yang jauh, dengan sedikit kebisingan, sedikit suara, dengan atmosfer kesendirian, dimana orang bisa bersembunyi dari masyarakat, menyenangkan untuk tempat

57. Tetapi ada ungkapan lain:

'*Bhāgyavā bhaggavā yutto bhagehi ca vibhattavā*
'*Bhattavā vanta-gamano bhavesu: bhagavā tato.*

'Beliau seorang yang beruntung (*bhāgyavā*), memiliki penghapusan (*bhaggavā*), berhubungan dengan berkah (*yutto bhagehi*), dan pemilik dari apa yang sudah dianalisa (*vibhattavā*),

'Beliau telah mengunjungi (*bhattavā*), dan Beliau telah menolak pergi pada berbagai macam proses dumadi (*Vanta-GAmano BHAVESU*), jadi Beliau adalah seorang Yang Terberkahi (*BHAGAVĀ*)'.

58. Dalam hal ini, dengan menggunakan Sifat dari Bahasa yang dimulai dengan 'penambahan vokal suku kata, peniadaan suku kata' (lihat Kasikā vi,3,109), atau dengan menggunakan Sifat dari Sisipan yang dimulai dengan [contoh dari] *Pisodara* dan sebagainya (lihat Panini, Ganapatha 6,3,109) dapat diketahui bahwa Beliau [dapat juga] disebut 'Yang Terberkahi (*Bhagavā*)' ketika Beliau bisa disebut 'yang beruntung (*Bhāgyavā*)' mengingat keberuntungan (*Bhāgya*) telah mencapai pantai yang lebih jauh [dari samudera kesempurnaan] melalui memberi/dana, kebajikan moral/sila, dan sebagainya yang menghasilkan kebahagiaan duniawi dan di atas duniawi. (Lihat Khp A. 108).

retret. karena itu Beliau adalah seorang yang diberkahi (*bhagavā*).

“Atau Yang Terberkahi adalah seorang pemakai (*bhāgī*) jubah, makanan-dana, tempat istirahat, dan obat-obatan sebagai penyembuhan penyakit, karena itu Beliau adalah seorang Yang Terberkahi (*bhagavā*). Atau Beliau adalah seorang pengambil bagian dalam cita-rasa arti, cita-rasa hukum, cita-rasa pembebasan, sila yang luhur, kesadaran yang luhur, pengertian yang luhur, karena itu Beliau adalah seorang Yang Terberkahi (*bhagavā*). Atau Beliau adalah seorang pengambil bagian dalam empat jhana, empat keadaan yang tak berukur, empat keadaan yang tidak berbentuk, jadi Beliau adalah seorang Yang Terberkahi. Atau Beliau adalah seorang pengambil bagian dalam delapan kebebasan, delapan dasar penguasaan, sembilan pencapaian yang berturutan, jadi Beliau adalah seorang Yang Terberkahi. Atau Beliau adalah seorang pengambil bagian dalam sepuluh langkah pengembangan pemahaman, sepuluh pencapaian kasina, konsentrasi melalui perhatian pada pernafasan, pencapaian melalui perenungan terhadap kekotoran, jadi Beliau adalah seorang Yang Terberkahi. Atau Beliau adalah seorang pengambil bagian dalam empat dasar perhatian, empat usaha benar, empat jalan menuju kekuatan, lima kemampuan spiritual, lima kekuatan, tujuh faktor penerangan, jalan mulia berunsur delapan, jadi Beliau seorang Yang Terberkahi. Atau Beliau adalah seorang pengambil bagian dalam sepuluh kekuatan dari Yang Maha Sempurna (lihat M. Sutta 12), empat macam keyakinan yang sempurna (pada referensi yang sama), empat perbedaan, enam macam kekuatan-batin, enam keadaan dari Yang Telah Mencapai Pencerahan [tidak dimiliki oleh para murid (lihat catatan 7)], karena itu Beliau adalah seorang Yang Terberkahi. Yang Terberkahi (*bhagavā*): ini bukanlah nama yang diberikan oleh seorang ibu,.... nama ini, Yang Terberkahi, merupakan suatu penandaan berdasarkan pencapaian” (Pm.207).

59 [Demikian pula] Beliau [juga dapat] disebut 'Yang terberkahi (*bhagavā*)' ketika Beliau juga disebut 'memiliki penghapusan (*bhaggavā*)' mengingat ancaman-ancaman berikutnya sudah ditiadakan; karena Beliau telah meniadakan (*abhañji*) ratusan ribu jenis kesulitan, kegelisahan dan kekotoran yang dikelompokkan sebagai ketamakan, kebencian, kekhayalan, serta perhatian yang salah; sebagai ketiadaan rasa malu dan takut, sebagai kemarahan dan kebencian, sebagai kejjijikan dan pendominasian, sebagai keirihatian dan kekikiran, sebagai penipuan dan kecurangan, sebagai kebandelan dan kelancangan, sebagai kebanggaan dan keangkuhan, sebagai kesombongan dan kelalaian, sebagai keinginan dan ketidaktahuan; sebagai tiga akar yang tidak bermanfaat, berbagai perbuatan jahat, kekotoran, noda-noda, [211] pemahaman yang semu, pemikiran-pemikiran terapan, perbedaan-perbedaan; sebagai empat kejahatan, kebusukan, ikatan, banjir, belunggu, jalan yang buruk, keinginan, dan kemelekatan; sebagai lima belantara di dalam hati, belunggu-belunggu di dalam hati, rintangan-rintangan, serta berbagai kesenangan; sebagai enam akar perselisihan, dan kelompok-kelompok keinginan; sebagai tujuh kecenderungan yang melekat; sebagai delapan kesalahan; sebagai sembilan hal yang berakar pada keinginan; sebagai sepuluh macam perbuatan yang tidak menguntungkan; sebagai enam puluh dua macam pandangan salah; sebagai seratus delapan jalan tingkah-laku dari keinginan²⁵ — atau singkatnya, lima Mara yaitu Mara dari kekotoran, Mara dari kelompok-kelompok kehidupan, serta Mara

25. Inilah penjelasan-penjelasan hal itu yang tidak dapat ditemukan di dalam indeks: pasangan 'kemarahan dan kebencian' sampai 'kesombongan dan kelalaian' (M.i,16). 'Tiga akar' yaitu keserakahan, kebencian, dan kekhayalan (D.iii,214). 'Tiga macam tingkah-laku yang salah' yaitu melalui badan jasmani, ucapan, dan pikiran (S.v,75). 'Tiga kekotoran', yaitu tingkah-laku salah, nafsu-keinginan, pandangan-pandangan (Bab I butir 9,13). 'Tiga pemahaman keliru (*visama-saññā*)' yaitu yang bertalian dengan keserakahan, kebencian, dan kekhayalan (Vbh. 368). Tiga 'buah pikiran terapan (*vitakka*)' yaitu bentuk pikiran dari keinginan inderawi, itikad jahat, dan kekejaman (M.i,114). 'Tiga perbedaan (*papañca*)' yaitu yang berkenaan dengan nafsu-keinginan, kesombongan dan pandangan [salah] (lihat Bab XVI, catatan 17). 'Empat perlawanan', yaitu terhadap kekekalan, kesenangan, diri, dan keindahan, dimana sesungguhnya mereka semua tidaklah ada (Vbh.376). 'Empat kebusukan (*āvava*)', dan sebagainya (Bab XXII, butir 47 ff.). 'Lima belantara' dan 'belunggu-belunggu' (M.i,101). 'Lima macam kesenangan': kesenangan pada lima kelompok kehidupan (Bab XVI, butir 93). 'Enam akar ketidak-harmonian': kemarahan, kejjijikan, keiri-hatian, kecurangan, keinginan buruk, dan kekukuhan pada pandangannya sendiri (D.iii,246). 'Sembilan hal yang berakar pada nafsu-keinginan (D.iii,288-9). 'Sepuluh bagian perbuatan yang tidak bermanfaat: membunuh, mencuri, berzinah, berbohong, memfitnah, berkata-kata kasar, bergunjing, iri hati, beritikad jahat, berpandangan salah (M.i,47,286 f). 'Enam puluh dua macam pandangan': (D.i,12ff.; M. Sutta 102). 'Seratus delapan cara tingkah-laku nafsu-keinginan' (Vbh,400).

dari bentuk-kamma, Mara sebagai dewa, dan Mara sebagai kematian.

Dalam kaitan ini dikatakan:

‘Beliau telah meniadakan (*bhagga*) ketamakan dan kebencian,

‘Juga kekhayalan, Beliau terbebas dari kebusukan;

‘Telah meniadakan semua keadaan jahat,

“‘Yang Terberkahi” sungguh itulah namanya’.

60. Dan dari keberuntungan Beliau (*bhāgyavatā*) adalah menunjukkan keunggulan badan jasmani Beliau yang memiliki seratus sifat kebaikan; dan dari telah meniadakan berbagai cacat (*bhaggadosatā*) adalah menunjukkan keunggulan badan Dhamma Beliau. Demikian juga, [dengan keberuntungan Beliau menunjukkan] penghargaan duniawi [masyarakat; dan dengan mampu meniadakan berbagai cacat, penghargaan dari] mereka yang menyerupai Beliau. [Dan dengan keberuntungan beliau menunjukkan] bahwa Beliau cocok untuk menjadi sandaran²⁶ umat awam; dan [dengan meniadakan berbagai cacat, Beliau cocok untuk dijadikan sandaran oleh] mereka yang pergi menuju kehidupan tanpa rumah tangga; dan ketika keduanya telah mempercayai Beliau, mereka memperoleh keringanan dari sakit jasmani dan batin, begitu juga pertolongan materi maupun batin, dan mereka mampu menemukan kebahagiaan duniawi maupun di atas duniawi.

61. Beliau juga disebut ‘yang terberkahi (*bhagavā*)’ karena Beliau ‘berhubungan dengan berkah (*bhagehi yuttattā*)’ seperti berikut ini, dalam arti bahwa Beliau ‘memiliki berkah itu (*bhagā assa santi*)’. Sekarang di dunia, kata ‘berkah’ digunakan untuk enam hal, yaitu penguasaan, dhamma, kemasyhuran, kemuliaan, penghargaan dan usaha. Beliau mempunyai *penguasaan* tertinggi terhadap batin Beliau, baik untuk jenis yang dikelompokkan sebagai duniawi serta dalam bentuk ‘kecil, ringan’ dan sebagainya²⁷, atau yang lengkap dalam semua segi,

26. ‘*Abhigamanīya* —cocok untuk dijadikan sandaran’: *abhigacchat*”, tidak ada di dalam Kamus P.T.S.

27. Pm. mengatakan bahwa kata “*dan sebagainya*” adalah meliputi enam yang berikut ini: *mahimā*, *patti*, *pākammaṃ*, *īsitā*, *vasitā*, dan *yatthakāmāvasāyitā*. Di sini, *aṇimā* berarti menjadikan badan kecil (sebesar atom —*aṇu*). *Laghimā* berarti ringannya badan; berjalan di udara dan sebagainya. *Mahimā* berarti pembesaran yang menghasilkan badan sangat besar. *Patti* berarti tiba di tempat yang ingin dituju. *Pākamma* berarti menghasilkan apa yang diinginkan dengan mengubahnya, dan sebagainya. *īsitā* berarti menguasai-diri, penguasaan. *Vasitā* berarti menguasai kekuatan ajaib. *Yatthakāmāvasāyitā* berarti tercapainya kesempurnaan dalam semua cara dimana orang berjalan di udara atau pekerjaan lain yang semacamnya (Pm.210). *Yogabhāṣya* 3.45.

demikian pula dengan *Dhamma* yang di atas duniawi. Dan Beliau mempunyai *kemasyhuran* yang sangat bersih, menyebar ke tiga alam, diperoleh melalui sifat jujur yang istimewa. Dan Beliau memiliki *kemuliaan* pada semua anggota badan, sempurna dalam setiap segi, yang mampu memuaskan mata orang yang sangat ingin melihat badan jasmani Beliau. Dan Beliau mempunyai *pengharapan* Beliau, dengan kata lain, hasil dari apa yang diinginkan, karena apa pun yang diinginkan serta diperlukanNya, yang bermanfaat untuk Beliau atau pihak lain, langsung tersaji untuk Beliau. Dan Beliau memiliki *usaha*, dengan kata lain, usaha benar, yang menjadi sebab mengapa seluruh dunia menghormati Beliau.

62. [Beliau dapat juga] disebut 'yang terberkahi (*bhagavā*)' ketika Beliau disebut '*pemilik dari apa yang sudah dianalisa (vibhattavā)*' mengingat Beliau telah menganalisa [dan menjelaskan] semua keadaan ke dalam [tiga] kelas yang diawali dengan yang menguntungkan; atau yang menguntungkan dan sebagainya, keadaan-keadaan ke dalam kelas seperti kelompok-kelompok kehidupan, landasan-landasan, unsur-unsur, kebenaran-kebenaran, indera-indera, sebab-musabab yang saling bergantung, dan sebagainya; [212] atau Kebenaran Mulia tentang penderitaan, ke dalam pengertian penindasan, pembentukan, membakar, dan perubahan; dan kebenaran tentang Asal Mula, ke dalam pengertian pengumpulan, sumber, belenggu, dan halangan; dan kebenaran tentang Penghentian, ke dalam pengertian keluar, mengundurkan diri, tidak terbentuk, dan tanpa kematian; dan kebenaran tentang Sang Jalan, ke dalam pengertian jalan-keluar, penyebab, melihat, dan keunggulan. Sudah menganalisa, sudah membuka, sudah menunjukkan mereka, semua ini adalah yang dimaksudkan.
63. Beliau [dapat juga] disebut 'yang terberkahi (*bhagavā*)' ketika Beliau disebut orang yang '*sudah mengunjungi (bhattavā)*', mengingat Beliau telah mengunjungi (*bhaji*), mengolah, praktik berulang kali, seperti keadaan duniawi dan di atas duniawi yang lebih tinggi daripada keadaan manusia seperti kediaman surgawi, luhur dan mulia²⁸, seperti pengunduran diri secara jasmani, batin dan keberadaan dalam penyepian, seperti kekosongan, tanpa keinginan dan tanpa tanda, pembebasan, dan juga yang lainnya.

28. Tiga 'kediaman' adalah: kediaman surgawi = jhana kasina, kediaman luhur = jhana cinta-kasih, dan sebagainya, kediaman mulia = hasil pencapaian. Untuk tiga macam pengasingan diri, lihat Bab IV, catatan kaki 23.

64. Beliau [dapat juga] disebut 'yang terberkahi (*bhagavā*)' ketika Beliau disebut seorang yang 'sudah menolak pergi pada berbagai macam proses dumadi (*vantaḡamano bhavesu*)' karena dalam tiga macam proses dumadi (*bhava*), kepergian (*gamana*), dalam kata lain, keinginan sudah ditolak oleh Beliau. Dan suku-kata *bha* dari kata *bhava*, dan *ga* dari kata *gamana*, serta *va* dari kata *vanta* dengan pemanjangan huruf *a*, menjadi kata '*bhagava*', seperti yang dilakukan di dunia terhadap kata '*mekhalā*' karena bisa dikatakan '*MEhanassa KHAssa māLā*'²⁹.
65. Selama [si meditator] merenungkan sifat-sifat khusus Sang Buddha dengan cara ini 'Untuk ini dan alasan ini Yang Terberkahi telah selesai,... untuk ini dan alasan ini Beliau terberkahi', selanjutnya 'Pada kesempatan itu batin si meditator tidak tergoda oleh keserakahan, atau tergoda oleh kebencian, atau tergoda oleh kekhayalan; batin si meditator memiliki ketulusan pada saat itu, mendapat semangat dari 'Yang Sempurna (A.iii,285).'³⁰
66. Jadi ketika ia (meditator) telah menghancurkan semua rintangan dengan mencegah godaan keserakahan dan sebagainya, dan batinnya menghadapi subyek meditasi dengan tulus, selanjutnya *vitakka* dan

29. *Mehana* tak terdapat dalam Kamus P.T.S.

30. Pm. menambahkan lagi tujuh bahasan pada kata *bhagava*, yang secara singkat adalah sebagai berikut: Beliau adalah *bhāḡavā* (pemilik berbagai bagian) karena Beliau mempunyai berbagai kelompok kebajikan Dhamma, dan sebagainya (*bhagā* = bagian, = *vant* = pemilik dari). Beliau adalah *bhātavā* (pemilik apa yang dihasilkan) karena Beliau telah menghasilkan (*bhata*) Kesempurnaan sampai pada perkembangannya yang lengkap. Beliau telah mengembangkan berbagai bagian (*bhāḡe vāni*), yaitu, Beliau telah mengembangkan berbagai kelompok pencapaian. Beliau telah mengembangkan berkah (*bhage vāni*), yaitu, berkah duniawi dan berkah di atas duniawi. Beliau adalah *bhātavā* (pemilik banyak umat) karena umat yang setia (*bhatta*) menunjukkan kesetiaan (*bhatti*) kepada Beliau atas semua pencapaiannya. Beliau telah menolak berkah (*bhage vāni*) seperti misalnya kemuliaan, pemujaan, kemasyhuran, dan sebagainya. Beliau telah menolak bagian-bagian (*bhāḡe vāni*) seperti misalnya pengalaman terhadap lima kelompok kehidupan, dan sebagainya (Pm.241-6).

Sedangkan kata '*bhātavā*' : dalam Jalan Kesucian Bab VII, butir 63, di situ diterangkan sebagai 'orang yang sudah mendatangi (*bhaji*)' pencapaian. Dalam pengertian ini pencapaian itu sudah 'didatangi (*bhatta*)' oleh Beliau. Pm. (halaman 214-5) menggunakan kata yang sama untuk pengertian lain seperti 'pemilik para umat', diperluas sebagai '*bhattā dalhabhātikā assa bahu atthi* (Beliau mempunyai banyak umat yang setia dan teguh — Sansekerta bhakta). Dalam Kamus P.T.S. di bawah *bhātavant* (juga disebutkan dalam Vis. 212) hanya ada arti yang kedua saja. *Bhatta* berasal dari akar yang sama *bhaj* dalam kedua hal itu.

Untuk penjelasan singkat renungan ini lihat penjelasan pada A., Ekanipāta, XVI, 1.

vicara si meditator muncul dengan kecenderungan terhadap sifat khusus dari Sang Buddha. Jika ia terus melatih *vitakka* dan *vicara* ke arah sifat-sifat khusus dari Sang Buddha, kegiuran muncul di dalam dirinya. Dengan batin yang tergiur, dengan kegiuran sebagai sebab yang terdekat, gangguan jasmani dan batinnya diredakan oleh ketenangan. Ketika gangguan sudah diredakan, kebahagiaan jasmani dan batin timbul dalam dirinya. Ketika ia berbahagia, batinnya, dengan sifat-sifat khusus dari Sang Buddha sebagai obyek, menjadi terpusat, dan dengan begitu akhirnya faktor-faktor *jhana* muncul dalam satu saat tunggal. Tetapi mengingat kebesaran sifat khusus dari Sang Buddha, atau karena ia dipenuhi berbagai macam perenungan terhadap sifat-sifat khusus, *jhana* itu hanya sebagai *jhana* akses dan tidak mencapai penyerapan. Dan *jhana* akses itu sendiri juga dikenal sebagai 'perenungan terhadap Sang Buddha' karena ia muncul dengan perenungan terhadap sifat-sifat khusus dari Sang Buddha sebagai sarananya.

67. Jika seorang bhikkhu taat pada perenungan terhadap Sang Buddha ini, ia menghormati dan menghargai Sang Guru, ia mencapai kesempurnaan dalam keyakinan, kesadaran, pemahaman dari kebaikan. Ia banyak memiliki kegiuran dan kegembiraan. Ia mengalahkan kekhawatiran dan ketakutan. [213] Ia mampu menahan kepedihan. Ia merasa seolah-olah hidup pada masa Sang Guru. Dan badannya, ketika perenungan terhadap sifat-sifat khusus Sang Buddha sedang dilakukan, menjadi patut dihormati seperti suatu pemujaan di ruang pemujaan. Batinnya cenderung ke arah bidang para Buddha. Jika ia mempunyai peluang untuk berbuat salah, ia mempunyai kesadaran akan rasa malu dan takut yang hidup/gamblang, bagaikan ia berhadapan langsung dengan Sang Guru. Dan jika ia belum mampu menembus yang lebih tinggi, paling tidak ia telah mengarah pada satu kehidupan yang bahagia.

Sekarang ketika orang sungguh bijaksana,
Tugas tetapnya pastilah
Perenungan terhadap Sang Buddha ini
Yang Terberkahi dengan kemampuan yang begitu hebat.

Inilah, yang pertama-tama, bagian yang berhubungan dengan perenungan terhadap Sang Buddha dalam penjelasan yang terperinci.



[(2) PERENUNGAN TERHADAP SANG DHAMMA]

68. Orang yang ingin mengembangkan Perenungan terhadap Dhamma, haruslah pergi ke tempat yang sunyi dan merenungkan sifat-sifat khusus baik dari Dhamma yang ada pada naskah-naskah/kitab suci maupun Dhamma *lokuttara* (tinggi/di atas duniawi) yang berunsur-semblilan, sebagai berikut:

‘Dhamma telah dibabarkan oleh Sang Bhagava dengan baik, dapat dilihat di sini dan sekarang, tak ada penundaan (tak lapuk oleh waktu), mengundang untuk diperiksa, menuntun ke arah kemajuan, dan dapat dialami langsung oleh para bijaksana’ (M.i,37; A.iii,285).

69. *Dibabarkan dengan baik*: dalam rangkaian ini tercakup Dhamma yang ada di dalam naskah-naskah dan juga Dhamma yang di atas duniawi (*lokuttara*); sedangkan di luar rangkaian ini hanya Dhamma *lokuttara* yang tercakup.

Dalam hal ini, Dhamma yang terdapat di dalam naskah-naskah telah dibabarkan dengan baik, karena ia indah di awalnya, di tengahnya, dan di akhirnya. Dan karena Dhamma memperkenalkan kehidupan yang suci, yang benar-benar sempurna dan murni, lengkap dengan arti dan perinciannya (lihat M.i,179).

Bahkan satu bait dari ajaran Sang Bhagava pun terasa indah di awal dengan kata pertamanya, indah di tengah dengan kata kedua, ketiga, dst., dan indah di akhir dengan kata terakhirnya, demikianlah Dhamma sepenuhnya mengagumkan. Suatu sutta yang memiliki rangkaian pengertian (*anusandhi*) tunggal³¹ terasa indah di awal dengan pengantarnya, indah di akhir dengan kesimpulannya, serta indah di tengah dengan apa yang ada di antara keduanya. Suatu sutta dengan beberapa rangkaian pengertian (*anusandhi*) terasa indah di awal dengan rangkaian pengertian yang pertama, indah di akhir dengan rangkaian pengertian yang terakhir, dan indah di tengah dengan rangkaian pengertian yang ada di antaranya. Lebih jauh lagi, Dhamma memang indah di awal dengan pengantar [menyebutkan tempat] dan asal mula [memberikan alasan]

31. ‘*Anusandhi* —rangkaiian pengertian’: istilah teknis kitab komentar yang menunjukkan suatu subyek khusus yang dibicarakan dalam khotbah dan juga cara menghubungkan satu subyek dengan subyek lain dalam khotbah yang sama. Dalam MA.i.175 dibedakan tiga macam: deretan pengertian sebagai jawaban terhadap suatu pernyataan (*pucchānusandhi* —misalnya. M.i,36), deretan pengertian sesuai dengan keanchan pribadi (*ajjhāsāyānusandhi* —misalnya. M.i,23), dan deretan pengertian karena alur ajaran yang alami (*yathānusandhi* —misalnya seluruh perkembangan M.Sutta 6).

khotbah itu, Dhamma indah di tengah karena cocok dan mudah dimengerti oleh pendengarnya, jelas artinya dan sesuai dengan logika serta masuk akal, diterangkan melalui sebab-musabab beserta contoh-contoh. Dhamma indah di akhirnya dengan kesimpulan yang menimbulkan keyakinan bagi pendengarnya.

70. Juga seluruh Pembabaran Dhamma adalah indah di awal dengan sila sebagai kesejahteraan pribadi. Ia indah di tengah dengan ketenangan (*samatha*) dan pandangan-terang (*vipassanā*), serta dengan sang jalan (*magga*) dan buahnya (*phala*). Ia indah di akhir dengan *nibbāna*. Atau dapat pula dikatakan, ia indah di awal dengan kemoralan (*sīla*) dan konsentrasi (*samādhi*). [214] Ia indah di tengah dengan pandangan-terang (*vipassanā*) dan sang jalan (*magga*). Ia indah di akhir dengan buah/pahala (*phala*) dan *nibbāna*. Atau, ia indah di awal karena merupakan penemuan yang indah dari Sang Buddha. Indah di tengah karena kerapian susunan Dhamma itu. Indah di akhir karena merupakan jalan yang baik, yang ditempuh oleh sang Sangha. Atau, Dhamma indah di awal sebagai penemuan akan sesuatu yang dapat dicapai oleh orang yang menjalankan praktik sesuai dengan apa yang didengarnya. Ia indah di tengah sebagai pencerahan yang tidak diumumkan [dari Pacceka Buddha]. Ia indah di akhir sebagai pencerahan dari para siswa (*savaka*).
71. Dan ketika didengarkan, Dhamma memberi manfaat lewat pendengaran karena ia menekan rintangan-rintangan (*nīvaraṇa*), jadi Dhamma indah di awal. Dan jika dijadikan cara praktik, Dhamma memberi manfaat lewat sang jalan yang ditempuh karena ia memberikan kebahagiaan ketenangan dan kebahagiaan pandangan-terang. Dengan demikian Dhamma indah di tengah. Dan jika telah dijadikan praktik sedemikian rupa dan buah dari jalan itu sudah masak, maka Dhamma memberi manfaat lewat buah sang jalan karena memberi keseimbangan [yang tak tergoyahkan] (*tādibhāva*), jadi Dhamma indah di akhir.

Demikianlah Dhamma telah 'dibabarkan dengan baik' karena memang indah di awal, di tengah, dan di akhir.

Sekarang mengenai kehidupan suci, yaitu kehidupan suci dalam sasana dan kehidupan suci dalam sang jalan, yang dinyatakan oleh Sang Buddha, yang Beliau tunjukkan lewat berbagai cara ketika mengajarkan Dhamma. Kehidupan suci itu disebut 'dengan arti' karena kesempurnaan artinya, dan 'dengan terperinci' karena sempurna perinciannya, sebagaimana selayaknya dan seharusnya.

‘Dengan arti’ karena sesuai dengan kata-kata yang menjelaskan artinya lewat pengucapan, penjelasan, pengungkapan, pembabaran yang mendalam, dan sebagainya. ‘Dengan perincian’ karena memiliki kesempurnaan dalam hal suku kata, kata-kata, detil, gaya, bahasa, dan penggambarannya. ‘Dengan arti’ karena kedalaman arti dan kedalaman penembusannya. ‘Dengan perincian’ karena kedalaman Dhamma dan kedalaman ajarannya. ‘Dengan arti’ karena masuk dalam lingkup Pembedan (*Patisambhida*) arti dan kejelasan. ‘Dengan perincian’ karena merupakan lingkup Pembedaan dhamma dan bahasa (lihat Bab XIV, butir 21). ‘Dengan arti’ karena menimbulkan keyakinan dalam diri orang bijaksana, sebab dapat dialami oleh para bijaksana. ‘Dengan perincian’ karena menimbulkan keyakinan pada diri orang duniawi, sebagai obyek keyakinan yang sesuai. ‘Dengan arti’ karena maksudnya memang dalam. ‘Dengan perincian’ karena kata-katanya jelas. Dhamma bersifat ‘sepenuhnya sempurna’ dengan kesempurnaan lengkap, karena tidak ada sesuatu pun yang dapat ditambahkan. Bersifat ‘murni’ dengan tidak adanya noda, karena tidak ada sesuatu pun yang harus dikurangi.

Lebih jauh lagi, ‘dengan arti’ karena memberikan perbedaan³² khusus dalam pencapaian melalui praktik sang jalan, dan ‘dengan perincian’ karena memberikan perbedaan khusus dalam belajar melalui penguasaan kitab suci. Ia ‘sepenuhnya sempurna’ karena berhubungan dengan kelima Khandha Dhamma yang bermula dengan Sila³³. Ia ‘murni’ karena tidak adanya ketidaksempurnaan, karena ia bertujuan menyeberangi arus kehidupan [lingkaran banjir tumibal-lahir (lihat M.i, 134)], dan karena tidak berhubungan dengan hal-hal duniawi.

Demikianlah Dhamma telah ‘dibabarkan dengan baik’ karena Dhamma ‘menjelaskan kehidupan kesucian yang sepenuhnya sempurna dan murni dengan arti dan dengan perincian’.

Atau, Dhamma telah *dibabarkan dengan baik* karena telah dibabarkan dengan selayaknya, tanpa penyelewengan arti. Arti dari ajaran sekte-sekte lain yang dapat dikatakan menyeleweng; sebenarnya tidak ada penghalang dalam [215] hal-hal yang di sana dijelaskan sebagai

32. ‘Vyatti (*byatti*) —Perbedaan khusus’ (kata benda, feminin, *vi+añj*) tidak dieja demikian dalam Kamus PTS, tetapi lihat *viyatti*. Dijelaskan oleh Pm. dengan *veyyatti*.

33. ‘Lima khandha’ ini adalah kemoralan (*sīla*), konsentrasi (*samādhi*), kebijaksanaan (*paññā*), pembebasan (*vimutti*), dan pengetahuan dan pandangan tentang pembebasan (*vimutti-Ñāṇadassana*).

yang menghalangi, begitu juga sebenarnya tidak ada jalan keluar dalam hal-hal yang di sana dijelaskan sebagai jalan keluar. Karena itulah ajaran mereka dibabarkan dengan buruk. Akan tetapi tidak demikian halnya dengan Dhamma Sang Buddha, karena arti Dhammanya tidak ada yang menyeleweng. Hal-hal yang dijelaskan di sana sebagai penghalang dan hal-hal yang dijelaskan di sana sebagai jalan keluar memanglah demikian dalam fakta sesungguhnya.

Demikianlah, pertama-tama, Dhamma dalam kitab suci telah 'dibabarkan dengan baik'.

74. Dhamma lokuttara dikatakan *dibabarkan dengan baik* karena telah dibabarkannya sang jalan yang selaras dengan nibbana maupun nibbana yang selaras dengan sang jalan, sebagaimana dikatakan:

'Jalan yang menuju ke nibbana telah dibabarkan dengan baik kepada para siswa oleh Sang Buddha, dan nibbana serta sang jalan itu saling bertemu. Sama halnya seperti air sungai Gangga bertemu dan bergabung dengan air sungai Yamuna, demikian pula sang jalan yang menuju nibbana telah dibabarkan dengan baik kepada para siswa oleh Sang Buddha, dan nibbana serta sang jalan itu saling bertemu' (D.ii,223).

75. Dan di sini, Jalan Mulia (*Ariya Magga*) yang merupakan jalan tengah karena tidak mendekati ekstrim yang mana pun, disebut *dibabarkan dengan baik* karena telah dibabarkan sebagai jalan tengah.

Buah-buah dari kehidupan kepertapaan, di mana kekotoran batin telah diendapkan, juga disebut *dibabarkan dengan baik* karena dinyatakan telah mengendapkan kekotoran batin.

Nibbana, yang esensi-individunya adalah abadi, tanpa kematian, tempat perlindungan, tempat berteduh, dsb., juga disebut *dibabarkan dengan baik* karena dikatakan memiliki esensi-individu yang abadi, dan sebagainya.

Demikianlah Dhamma lokuttara juga 'dibabarkan dengan baik'.

76. *Dapat dilihat di sini dan sekarang*: pertama-tama jalan mulia ini 'dapat dilihat di sini dan sekarang' karena dapat dilihat sendiri oleh orang yang mulia jika dia telah menyingkirkan lobha, dsb., dalam kesinambungan usahanya sendiri sebagaimana telah dikatakan: 'Wahai brahmana, jika seseorang diwarnai oleh lobha, dikuasai oleh lobha dan batinnya dirangsang oleh lobha, maka dia berpikir bagi penderitaannya sendiri, dia berpikir bagi penderitaan orang lain, dia berpikir bagi

penderitaan keduanya, dan dia mengalami ratap-tangis dan penderitaan-mental. Bila lobha telah disingkirkan, dia tidak berpikir bagi untuk penderitaannya sendiri, pun tidak bagi penderitaan orang lain, maupun penderitaan keduanya, dan juga tidak mengalami ratap-tangis dan penderitaan-mental. Wahai brahmana, demikianlah maka Dhamma disebut 'dapat dilihat di sini dan sekarang'. (A.i,156). [216]

77. Lebih jauh lagi, Dhamma lokuttara yang berunsur-sembilan juga *dapat dilihat di sini dan sekarang*, karena bilamana seseorang telah mencapainya, maka dia akan dapat melihatnya melalui pengkajian pengetahuan tanpa harus bergantung pada keyakinan orang lain.
78. Atau, pandangan (*diṭṭhi*) yang disarankan (*pasattha* —dari akar kata *sams*) adalah 'pandangan benar (*sandiṭṭhi*)'. Pandangan ini menaklukkan lewat pandangan benar, jadi pandangan ini 'memiliki pandangan yang benar (*sandiṭṭhika* —dapat dilihat di sini dan sekarang)'. Dengan cara inilah jalan mulia menaklukkan kekotoran batin lewat pandangan benar yang bersekutu dengannya, dan buah mulia (*ariya phala*) dapat menaklukkan lewat pandangan benar yang merupakan penyebabnya, dan nibbana dapat menaklukkan lewat pandangan benar yang memiliki nibbana sebagai bidang obyektifnya. Jadi Dhamma lokuttara yang berunsur-sembilan 'memiliki pandangan benar (*sandiṭṭhika* —dapat dilihat di sini dan sekarang)' karena pandangan ini menaklukkan lewat pandangan benar —sama halnya seperti seorang kusir kereta (*rathika*) disebut demikian karena dia mengendalikan dengan sarana kereta (*ratha*).
79. Atau, melihat (*dassana*)-lah yang disebut 'yang dilihat (*diṭṭha*)'; jadi *diṭṭha* dan *sandiṭṭha* sama artinya yaitu 'melihat'. Dhamma memang sudah sepenuhnya dilihat (*diṭṭha*), jadi ia 'dapat dilihat di sini dan sekarang - *sandiṭṭhika*'. Ini disebabkan karena Dhamma lokuttara menghentikan lingkaran tumibal-lahir [kamma, dsb.] yang menakutkan, segera setelah hal itu terlihat lewat penembusan yang didasarkan pada pengembangan [sang jalan] dan lewat penembusan yang didasarkan pada realisasi [nibbana]. Jadi Dhamma 'dapat dilihat di sini dan sekarang (*sandiṭṭhika*)' karena memang pantas untuk dilihat (*diṭṭha*), sama halnya seperti orang yang dapat diberi pakaian (*vatthika*)³⁴ disebut demikian karena ia pantas mendapat pakaian (*vattha*).

34. 'Vatthika —dapat diberi pakaian': tidak ada dalam Kamus PTS.

80. [Tidak ada penundaan]: Dhamma tidak memiliki penundaan (secara harfiah: tidak memakan waktu - *kāla*) dalam hal memberikan buahnya sendiri, jadi Dhamma 'tanpa penundaan (*akāla*)'. 'Tanpa penundaan' adalah sama dengan 'tidak ada penundaan (*akālika*)'. Yang dimaksud adalah bahwa Dhamma bukannya memberikan buah setelah suatu penundaan (menghabiskan waktu), seperti misalnya 5 hari, 7 hari, dsb., melainkan langsung memberikan buah segera setelah kemunculannya sendiri (lihat Sn. 226).

81. Atau, yang tertunda (*kālika* —secara harfiah berarti 'apa yang memakan waktu') adalah sesuatu yang membutuhkan waktu lama³⁵ untuk dicapai sebelum dapat memberikan buah. Apakah hal itu? itu adalah hukum duniawi untuk kamma yang bermanfaat (*kusala lokiya dhamma*). Akan tetapi, Dhamma [lokuttara] ini tidak ada penundaan (*na kālika*) karena buahnya datang segera sesudahnya, jadi 'tidak ada penundaan (*akālika*)'.

Demikianlah yang dikatakan sehubungan dengan sang jalan (*magga*).

82. [Mengundang untuk diperiksa]: Dhamma pantas untuk diperiksa (*ehipassa-vidhi*) sehingga dikatakan demikian: 'datang dan lihatlah Dhamma ini (*ehi passa imaṃ dhammaṃ*)', jadi Dhamma 'mengundang untuk diperiksa (*ehipassika*)'. Tetapi mengapa Dhamma pantas mengundang? Karena Dhamma telah ditemukan dan karena kemurniannya. Jika seseorang mengatakan bahwa ada uang atau emas di dalam genggamannya yang kosong, dia tidak dapat mengatakan: 'Datang dan lihatlah ini'. Mengapa tidak? Karena benda itu tidak ada. Dan sebaliknya, jika seandainya ditemukan tinja atau air kencing, orang tidak dapat mengatakan: 'Datang dan lihatlah ini' untuk menghibur pikiran dengan keindahan. Sebaliknya, kotoran dan air kencing itu harus ditutupi dengan rumput dan daun. Mengapa? Karena ketidakmurniannya. Tetapi Dhamma lokuttara berunsur-semblan ini benar-benar ditemukan sedemikian rupa dalam esensi-individunya, dan Dhamma ini semurni bulan purnama di langit yang tak berawan, bagaikan setetes air murni di atas kain yang putih. [217] Dengan demikian, Dhamma pantas mengundang untuk diperiksa karena ia ditemukan dan karena kemurniannya, jadi ia 'mengundang untuk diperiksa'.

83. Kata '*opanayika* (menuntun ke arah kemajuan)' adalah [sepadan

35. '*Pakāṭṭha* —jauh': tidak ada dalam Kamus PTS (=dura —Pm.297).

dengan kata benda] *upanetabba* (yang artinya semestinya —dapat sebagai pendorong). Beginilah penjelasannya. Suatu dorongan (*upanayana*) adalah suatu pendorongan (*upanaya*). [Sebagai empat jalan dan empat pahala], Dhamma ini pantas sebagai pendorong (*upanayanam arahati*), [dengan kata lain, menimbulkan] *di dalam* batin orang itu sendiri [secara subyektif] lewat pengembangan, tanpa pertanyaan apakah pakaian atau kepala orang itu sedang terbakar atau tidak (lihat A.iv,320), jadi Dhamma ‘menuntun ke arah kemajuan (*opanayika*)’. Ini berlaku untuk keadaan-keadaan (dhamma) lokuttara yang berbentuk [yang di atas disebutkan berjumlah delapan]. Tetapi dhamma yang tidak berbentuk pantas didorong *oleh* batin orang itu sendiri [untuk menjadi obyek batin], jadi ia juga ‘menuntun ke arah kemajuan’; artinya ia pantas untuk diperlakukan sebagai perlindungan seseorang dengan cara merealisasikannya.

84. Atau, apa yang mendorong (*upaneti*) orang mulia (*ariya-puggala*) maju menuju nibbana adalah jalan mulia (*ariya magga*), yang dengan demikian bersifat mendorong (*upaneyya*). Sekali lagi, apa yang dapat (semestinya) mendorong (*upanetabba*) menuju perealisasi adalah Dhamma yang didasarkan pada sang buah dan nibbana, yang dengan demikian bersifat mendorong juga (*upaneyya*). Kata *upaneyya* sama dengan *opanayika*.³⁶
85. *Dapat dialami langsung oleh para bijaksana*: Ini dapat dialami oleh semua jenis orang bijaksana yang dimulai dari ‘orang yang luar biasa bijaksana’ (lihat A.ii,135) yang mengatakan dalam dirinya sendiri, sebagai berikut: ‘Sang Jalan telah dikembangkan, buahnya telah dicapai, dan nirodha telah terealisasi, olehku’. Karena, tidaklah akan terjadi bahwa

36. Bagian ini hanya dapat diterjemahkan secara longgar karena hampir seluruh penjelasannya di sini didasarkan pada substitusi satu bentuk tata bahasa Pali untuk bentuk lain (*pada—siddhi*). Bacaan *opaneyyiko* (untuk *opanayiko*) tidak muncul dalam satu kitab Sinhala pun (yang biasanya paling dapat diandalkan); karena itu kalimat ‘*opanayiko va opaneyyiko*’ (lihat teks Harvard) tidak ada karena tak berguna. Penjelasan Pm. digabungkan. Paragraf ini tergantung pada arti ganda dari *upaneti* (*upa+neti*: menuntun ke arah kemajuan atau mendorong) dan kata jadinya sebagai (1) dorongan yang menarik dan (2) pembimbing yang dapat diandalkan, dan dengan demikian kata *dorongan* agak sedikit dipanjangkan dan *bersifat mendorong* (inductive) dijadikan analogi menghasilkan (conducive). *Upanaya* (dorongan) tidak ada dalam Kamus PTS, demikian juga kata *upanayana* (mendorong) dalam arti ini (lihat juga Bab XIV butir 68) juga tidak ada. *Upanayana* berarti ‘aplikasi’, atau ‘penggolongan’ secara logis; dan juga *upanetabba* berarti ‘untuk ditambahkan’, lihat akhir dari butir 72. Untuk *alliyana* (memperlakukan sebagai tempat bernaung seseorang) lihat referensi dalam Glossary.

bila seorang guru penahbis (*upajjhāya*) telah mengembangkan sang Jalan, maka orang yang tinggal bersamanya lalu terhapus kekotoran batinnya, tidak juga orang yang hidup bersamanya lalu dapat hidup nyaman karena pencapaian buah dari sang upajjhaya itu, tidak juga orang itu lalu langsung merealisasi nibbana yang telah direalisasi oleh sang upajjhaya itu. Jadi hal ini tidak dapat dilihat seperti halnya hiasan yang ada di kepala orang lain, melainkan hanya dapat dilihat di dalam batin orang itu sendiri. Yang dimaksudkan adalah bahwa Dhamma dapat dijalani oleh para bijaksana, tetapi Dhamma bukanlah bidang wewenang orang-orang tolol.

86. Selain itu, Dhamma ini telah dibabarkan dengan baik. Mengapa? Karena Dhamma dapat dilihat di sini dan sekarang. Dhamma dapat dilihat di sini dan sekarang karena tidak ada penundaan. Ia tidak ada penundaan karena mengundang untuk diperiksa. Dan apa yang mengundang untuk diperiksa adalah bersifat menuntun ke arah kemajuan.
87. Selama si meditator merenungkan sifat-sifat khusus dari sang Dhamma dengan cara ini, maka 'pada saat itu batinnya tidak dirangsang oleh keserakahan, atau dirangsang oleh kebencian, atau dirangsang oleh kegelapan batin; pada saat itu batinnya memiliki keluhuran, karena terinspirasi oleh Dhamma (A.iii,285).

Jadi ketika dia telah berhasil menekan rintangan-rintangan (*nīvaraṇa*) dengan cara seperti yang telah dijelaskan (butir 66), maka faktor-faktor jhana muncul dalam satu saat kesadaran tunggal. Tetapi karena dalamnya sifat-sifat khusus dari Dhamma, atau mungkin karena dia sibuk merenungkan sifat-sifat khusus dari berbagai macam hal, maka jhana itu hanya bersifat akses (*upacāra*), bukannya penyerapan (*appanā*). Dan upacara jhana itu sendiri dikenal pula sebagai 'perenungan terhadap Dhamma' karena ia muncul bersama dengan perenungan terhadap sifat-sifat khusus dari sang Dhamma sebagai sarananya. [218]

88. Ketika seorang bhikkhu tekun pada perenungan terhadap Dhamma ini, dia berpikir: 'Di masa lampau saya tidak pernah berjumpa dengan guru yang mengajarkan Dhamma yang menuntun ke arah kemajuan seperti ini, yang memiliki bakat ini, dan sekarang ini pun saya tidak pernah melihat guru seperti itu selain Sang Buddha'. Karena melihat sifat-sifat khusus dari sang Dhamma dengan cara ini, dia dipenuhi oleh rasa hormat dan rasa segan terhadap Sang Guru. Dia memiliki rasa hormat yang tinggi terhadap Dhamma dan mencapai keyakinan yang mantap, dan

sebagainya. Dia dipenuhi oleh kegiuran dan kegembiraan yang besar. Dia menaklukkan rasa takut. Dia dapat menahan rasa sakit. Dia dapat merasa seolah-olah hidup bersama Dhamma. Dan tubuhnya, ketika perenungan sifat-sifat khusus dari Dhamma ini terjadi di dalam dirinya, menjadi pantas menerima penghormatan seperti sebuah ruang sembahyang. Batinnya cenderung menuju perealisasi Dhamma yang tiada bandingnya. Ketika dia menghadapi godaan untuk melanggar, dia memiliki kewaspadaan yang terang berkenaan dengan hiri dan ottappa ketika merenungkan sifat-sifat Dhamma yang mengatur segala sesuatunya. Dan jika dia tidak menembus yang lebih tinggi, setidaknya dia telah mengarah pada kehidupan yang bahagia.

Kini bila seseorang benar-benar bijaksana,
Tugasnya yang selalu pasti adalah
Perenungan mengenai *Dhamma* ini
Yang diberkahi dengan kekuatan yang besar.

Inilah bagian yang menangani Perenungan terhadap sang Dhamma dengan penjelasan rincinya.



[(3) PERENUNGAN TERHADAP SANG SAṄGHA]

89. Orang yang ingin mengembangkan perenungan terhadap Sangha haruslah pergi ke tempat yang sunyi dan merenungkan sifat-sifat khusus dari Ariya Sangha sebagai berikut:

‘Sangha siswa Sang Bhagava telah memasuki jalan yang baik, sangha siswa Sang Bhagava telah memasuki jalan yang lurus, sangha siswa Sang Bhagava telah memasuki jalan yang benar, sangha siswa Sang Bhagava telah memasuki jalan yang pantas, maksudnya adalah, Empat Pasang Manusia, yaitu Delapan Orang Suci; sangha siswa Sang Bhagava ini pantas menerima pemberian, pantas menerima keramah-tamahan, pantas menerima persembahan, pantas menerima penghormatan yang tinggi, sebagai lapangan untuk menanam jasa yang tiada bandingnya di dunia ini (A.iii,286).

90. Dalam hal ini, *memasuki jalan yang baik (supaṭipanna)* berarti sepenuhnya memasuki jalan itu (*sutṭhu paṭipanna*). Yang dimaksud adalah bahwa sangha telah memasuki jalan (*paṭipanna*) yang merupakan jalan yang benar (*sammā-paṭipadā*), jalan yang tidak dapat diubah, jalan yang sesuai dengan kebenaran, jalan yang tidak memiliki

pertentangan, jalan yang diatur oleh Dhamma. Mereka mendengar (*suṇanti*) petunjuk Sang Bhagava dengan penuh perhatian, jadi mereka adalah siswa Beliau, (*sāvaka*-secara harfiah berarti 'pendengar'). *Sangha* adalah persaudaraan para siswa itu. Artinya adalah bahwa semua siswa membentuk persaudaraan karena memiliki persamaan dalam sila dan pandangan [benar]. [219] Jalan yang benar itu, karena *lurus*, tidak bengkok, tidak berliku-liku, tidak palsu, disebut mulia (*ariya*) dan *benar*, serta disebut *pantas* karena sifat-sifat kepantasannya. Karena itulah persaudaraan orang suci yang telah memasuki jalan itu juga disebut *telah memasuki jalan yang lurus, memasuki jalan yang benar, dan memasuki jalan yang pantas*.

91. Mereka yang telah berada di jalan itu dapat dipahami sebagai *telah memasuki jalan yang baik* karena mereka memiliki jalan yang benar. Dan mereka yang mendapatkan pahalanya dapat dipahami sebagai *telah memasuki jalan yang baik* sehubungan dengan jalan yang sekarang ini telah berhasil dilewati, sebab dengan melalui jalan yang benar itu mereka telah merealisasi apa yang harus direalisasi.
92. Lebih jauh lagi, *Sangha telah memasuki jalan yang baik* karena sangha telah memasuki jalan itu sesuai dengan cara yang diinstruksikan dalam Dhamma dan Vinaya yang telah dibabarkan dengan baik, dan karena telah memasuki jalan yang sempurna. *Sangha telah memasuki jalan yang lurus* karena telah memasuki jalan dengan menghindari dua hal yang ekstrim, dan mengambil jalan tengah, dan karena sangha telah menempuh jalan yang meninggalkan kesalahan berupa penyelewengan secara jasmaniah maupun ucapan, sifat berbelit-belit, dan kepalsuan. *Sangha telah memasuki jalan yang benar* karena nibbanalah yang disebut sebagai 'benar', dan Sangha telah memasuki jalan itu dengan nibbana sebagai tujuannya. *Sangha telah memasuki jalan yang pantas* karena sangha telah memasuki jalan bagi mereka yang pantas menerima tindakan-tindakan [penghormatan] yang patut.
93. Kata '*yadidaṃ* (yang maksudnya)'= *yāni imāni*. Empat pasang manusia: yang berpasangan, yang satu berada di Jalan pertama dan yang satu lagi berada menerima Pahala pertama, sebagai satu pasang; dengan demikian ada empat pasang. Jadi semuanya ada *delapan manusia suci*: dihitung secara per orang, yang satu berada pada Jalan-Pertama sebagai satu orang, dan yang satu lagi berada pada Pahala-Pertama sebagai satu orang; dengan demikian ada delapan pribadi. Dan

di dalam kata majemuk *purisa-puggala* (manusia), kata *purisa* dan *puggala* mempunyai arti yang sama, tetapi dicantumkan dengan cara ini agar sesuai dengan kematangan yang berbeda-beda dalam hal menerima ajaran.

Saṅgha siswa Sang Bhagavā ini: persaudaraan siswa Sang Bhagava ini diambil secara berpasangan sebagai empat pasang manusia (*purisa*) dan secara individu sebagai delapan manusia suci (*purisa-puggala*).

94. Sehubungan dengan *pantas menerima pemberian*, dsb.,: apa yang dibawa (*ānetvā*) dan diberikan (*hunitabba*) adalah suatu pemberian (*āhuna* —secara harfiah berarti ‘korban’); artinya adalah, apa yang dibawa meskipun dari jauh dan didanakan kepada orang-orang yang bajik/bersila. Ini merupakan istilah untuk empat kebutuhan. Sangha pantas untuk menerima pemberian itu, karena pemberian itu memberikan pahala yang besar, jadi sangha ‘pantas untuk menerima pemberian (*āhuneyya*)’.
95. Atau, apa saja, meskipun si pemberi datang (*āgantvā*) dari jauh, dapat diberikan (*hunitabba*) di sini, jadi sangha ‘dapat diberi (*āhavanīya*)’; atau pantas diberi oleh orang maupun oleh dewa Sakka dan lainnya, jadi Sangha ‘dapat diberi’. Dan seperti api homa yang diadakan oleh kaum brahmana disebut juga ‘diberi atau dikorbani (*āhavanīya*)’, karena mereka percaya bahwa apa yang dikorbankan ke api itu akan memberikan pahala yang besar. [220] Demikianlah, jika sesuatu yang dikorbankan demi untuk pahala yang besar yang dihasilkan oleh apa yang dikorbankan kepadanya, maka Sangha disebut juga diberi pengorbanan, karena apa yang dikorbankan (diberikan) kepada Sangha memiliki buah yang besar, sebagaimana dikatakan:

‘Seandainya ada orang yang mengadakan api homa
Di hutan selama seratus tahun,
Dan juga memberikan penghormatan walaupun sesaat,
Kepada orang yang telah mengembangkan dirinya,
Maka penghormatan itu akan jauh melebihi
Seratus tahun pengorbanannya’. (Dhammapada 107)

Dan kata ‘*āhavanīya* (untuk diberi pengorbanan)’, yang digunakan di sekolah-sekolah³⁷, adalah sama artinya dengan kata ‘*ahuneyya*’ (pantas menerima pemberian)’ yang digunakan di sini. Hanya ada sedikit

37. ‘Di dalam sekolah/sekte Sarvastivada dan sebagainya’ (Pm. 230).

perbedaan dalam suku katanya. Jadi demikianlah penjelasan ‘pantas menerima pemberian’.

96. *Pantas menerima keramah-tamahan (pāhuneyya)*: ‘keramah-tamahan (*pāhuna*)’ adalah apa yang disebut dana bagi para tamu, yang disiapkan dan diberikan dengan segala rasa hormat untuk sanak keluarga dan handai-tolan yang dicintai serta disayangi, yang datang dari jauh. Tetapi, dana yang dimaksud di sini lebih bernilai daripada yang diberikan kepada obyek-obyek itu. Sudah sepantasnyalah jika hal itu dipersembahkan juga kepada Sangha; karena tidak ada sesuatu yang lebih pantas untuk diberikan kepada Sangha selain keramah-tamahan. Ini adalah karena Sangha hanya dapat dijumpai setelah satu jangka waktu yang sangat lama (interval) di antara para Buddha, yang memiliki sifat-sifat yang sepenuhnya patut dikasihi dan disayangi. Jadi Sangha ‘pantas menerima keramah-tamahan’ karena keramah-tamahan pantas diberikan kepada Sangha dan Sangha patut menerimanya.

Tetapi, disamping itu mereka yang menganggap bahwa artinya adalah ‘*pāhavanīya* (pantas diberi keramah-tamahan)’ mengatakan pula bahwa Sangha pantas untuk didahulukan dan karena itu apapun yang diberikan haruslah pertama-tama dibawa ke sini dan diberikan (*sabba-Paṭhamam Ānetvā ettha HUNItabbam*), dan untuk alasan itulah Sangha ‘patut diberi keramah-tamahan (*pāhavanīya*)’ atau karena Sangha pantas diberi dalam segala aspek (*sabba-Pakārena ĀHAVANAṃ arahati*), jadi ‘pantas diberi keramah-tamahan (*pāhavanīya*)’. Dan di sini hal ini disebut *pāhuneyya* dalam arti yang sama.

97. ‘Persembahan (*dakkhiṇa*)’ adalah sebutan bagi pemberian yang diberikan dengan keyakinan pada kehidupan yang akan datang. Sangha pantas menerima persembahan itu, atau Sangha bermanfaat untuk persembahan itu karena Sangha memurnikannya dengan membuatnya menjadi pahala yang besar, jadi Sangha *pantas menerima persembahan (dakkhiṇeyya)*.

Sangha pantas diberi penghormatan tinggi oleh orang (*añjali-kamma*) yang dilakukan dengan menaruh kedua tangan (telapak tangan bersatu) di atas kepala, jadi Sangha *pantas menerima penghormatan yang tinggi (añjalikaraṇīya)*.

98. *Sebagai lapangan untuk menanam jasa yang tiada bandingnya bagi dunia*: sebagai suatu tempat yang tanpa bandingnya di dunia untuk menanam jasa; sama halnya seperti tempat untuk menanam padi atau

jagung dari raja atau menteri, adalah ladang-padi atau ladang-jagung milik raja atau menteri itu, begitu juga Sangha adalah tempat untuk menanam jasa bagi orang-orang di dunia. Berbagai macam jasa dunia yang membawa kesejahteraan dan kebahagiaan akan tumbuh dengan Sangha sebagai pendukungnya. Oleh karenanya Sangha adalah 'lapangan untuk menanam jasa yang tiada bandingnya di dunia ini'.

99. Selama dia merenungkan sifat-sifat khusus dari Sang Sangha dengan cara ini, yang dikelompokkan sebagai 'telah memasuki jalan yang baik', dsb., [221] maka 'Pada saat itu batinnya tidak dirangsang oleh keserakahan, atau dirangsang oleh kebencian, atau dirangsang oleh kegelapan batin; pada saat itu batinnya berada dalam keluhuran, karena terinspirasi oleh Sangha' (A.iii,286).

Jadi prosesnya adalah, ketika dia berhasil menekan rintangan-rintangan (*nīvaraṇa*) dengan cara seperti yang telah dijelaskan (butir 66), maka faktor-faktor jhana muncul dalam satu saat kesadaran tunggal. Tetapi, karena luasnya sifat-sifat khusus dari sang Sangha, atau mungkin karena dia sibuk merenungkan sifat-sifat khusus dari berbagai macam hal, maka jhana itu hanya bersifat akses (*upacāra*) dan dia tidak mencapai penyerapan (*appanā*). Dan upacara jhana itu sendiri dikenal juga sebagai 'perenungan terhadap Sangha' karena ia muncul bersama dengan perenungan terhadap sifat-sifat khusus sang Sangha sebagai sarananya.

100. Ketika seorang bhikkhu tekun dalam perenungan terhadap sang Sangha, dia dipenuhi oleh rasa hormat dan rasa segan terhadap Sangha. Dia mencapai keyakinan yang mantap, dan sebagainya. Dia memiliki kegiuran dan kegembiraan yang besar. Dia menaklukkan rasa takut. Dia dapat menahan rasa sakit. Dia dapat merasa seolah-olah hidup bersama sang Sangha. Dan tubuhnya, ketika perenungan terhadap sifat-sifat khusus dari Sangha ini terjadi di dalam dirinya, ia menjadi tempat yang pantas untuk suatu penghormatan, seperti rumah Uposatha di mana Sangha berkumpul. Batinnya cenderung menuju pencapaian sifat-sifat yang khusus dari sang Sangha. Di waktu dia menjumpai godaan untuk melanggar sila, dia telah memiliki kewaspadaan yang terang berkenaan dengan hiri (rasa malu) dan ottappa (rasa takut), dan seakan-akan dia bertatap muka dengan Sangha. Dan jika dia tidak dapat menembus yang lebih tinggi lagi, setidaknya-tidaknya dia telah mengarah pada kehidupan yang bahagia.

Kini bila seseorang benar-benar bijaksana,
Tugasnya yang pasti adalah
Mengadakan perenungan terhadap *Saṅgha* ini
Yang diberkahi dengan kekuatan yang besar.

Demikianlah bagian yang berhubungan dengan Perenungan terhadap sang *Saṅgha* dalam penjelasan rincinya.



[(4) PERENUNGAN TERHADAP SILA]

101. Seseorang yang hendak mengembangkan perenungan terhadap sila, haruslah pergi ke tempat yang sunyi dan merenungkan kebaikan-kebaikan sila yang berbeda-beda yang dimilikinya dalam kualitas istimewa yang tidak koyak, dsb., sebagai berikut:

Sungguh berbagai jenis sila yang berbeda-beda yang saya miliki adalah tidak koyak, tidak cacat, tidak bernoda, tidak burik, bebas, dipuji oleh para bijaksana, tidak melekat, dan sangat baik untuk konsentrasi (A.iii,286). Dan umat awam haruslah merenungkan kebaikan-kebaikan silanya dalam bentuk sila umat awam, sementara seorang samanera haruslah merenungkannya dalam bentuk dari sila para samanera.

102. Yang manapun, baik sila umat awam maupun sila samanera, apabila tak ada satupun yang dilanggar pada bagian awal atau pada bagian akhirnya, tidak koyak seperti kain yang robek di ujungnya, maka mereka adalah *tidak koyak*. [222] Bilamana tak satupun yang dilanggar pada bagian tengah, tidak ada cacat seperti kain yang berlubang di tengahnya, maka ia disebut *tidak cacat*. Bilamana hal-hal itu (sila-sila orang itu) tidak dilanggar dua kali atau tiga kali berturut-turut, tidak bernoda seperti seekor sapi yang badannya berwarna hitam atau merah dengan warna-tidak sesuai berbentuk kotak atau bundar menempel menyolok di punggung atau perutnya, maka mereka disebut *tidak bernoda*. Bilamana sila-sila itu tidak dilanggar pada setiap selingan/intervalnya, tidak burik seperti seekor sapi berbintik-bintik dengan warna yang menyolok, maka mereka disebut *tidak burik*.

103. Atau secara umum mereka *tidak koyak, tidak cacat, tidak bernoda, tidak burik*; bilamana sila-sila itu tidak dirusak oleh tujuh ikatan nafsu seksual (Bab I butir 144) dan oleh kemarahan dan permusuhan serta oleh hal-hal jahat lainnya (lihat butir 59).

104. Sila tersebut adalah *membebaskan*, karena ia membebaskan diri kita dari pembudakan keinginan, ia *dipuji oleh para bijaksana*, karena ia dipuji oleh para bijaksana seperti Sang Buddha. Sila-sila itu *tidak melekat (aparāmaṭṭha)* karena ia tidak melekat pada (*aparāmaṭṭhattā*) keinginan-keinginan dan pandangan-pandangan salah, atau karena tidaklah mungkin mengundang kekhawatiran (*parāmaṭṭhum*), seperti 'Ada cacat pada sila-sila anda'. Sila *mendukung bagi konsentrasi*, karena mereka membantu mencapai konsentrasi akses dan konsentrasi terserap, atau ke jalan konsentrasi dan buah dari konsentrasi.

105. Selama orang merenungkan sila-sila yang dimilikinya dalam kualitas yang istimewa yang tidak koyak, dsb., dalam cara ini, maka 'Pada saat itu pikirannya tidak tergođa oleh ketamakan, atau dipengaruhi oleh kebencian, atau dipengaruhi oleh kebodohan. Pikirannya menjadi sangat lapang pada saat tersebut, dipengaruhi oleh sila (A.iii,286).

Jadi, bilamana ia dapat menekan rintangan-rintangan seperti dalam cara yang telah dijelaskan (butir 66), faktor-faktor jhana timbul pada satu saat kesadaran. Namun karena dalamnya makna sila yang berkualitas istimewa, atau karena ketekunannya dalam merenungkan kualitasnya yang banyak itu, maka jhana yang timbul hanya jhana akses dan tidak dapat mencapai penyerapan. Dan jhana akses tersebut dikenal sebagai 'perenungan terhadap sila' juga, karena ia timbul dari hasil-hasil sila yang berkualitas istimewa tersebut.

106. Dan ketika seorang bhikkhu setia pada perenungan terhadap silanya, ia memiliki rasa hormat terhadap latihan ini. Ia tinggal dalam kumpulan (dengan teman-temannya dalam kehidupan yang suci). Ia tekun setiap saat. Ia bebas dari rasa takut terhadap penyesalan-diri, dan sebagainya. Ia melihat ketakutan/bahaya dalam kesalahan terkecil sekalipun. Ia mencapai keyakinan yang penuh, dan sebagainya. Ia memiliki banyak kegembiraan dan keriang. Dan jika ia belum menembus yang lebih tinggi, paling tidak ia mencapai kehidupan yang bahagia.

Sekarang, bila orang benar-benar bijaksana,
 Ia pasti akan melaksanakn
 Perenungan terhadap silanya
 Yang diberkati dengan potensi yang sangat besar.

Inilah bab yang menjelaskan tentang Perenungan terhadap Sila dalam penjelasan rincinya. [223]



[(5) PERENUNGAN TERHADAP KEDERMAWANAN]

107. Seseorang yang hendak mengembangkan perenungan terhadap kedermawanan (*cāga*) haruslah secara alamiah mengikuti jalan kedermawanan dan selalu berlatih memberi dan berbagi. Atau, jika ia adalah seorang yang baru mulai mengembangkannya, ia harus membuat tekad 'Mulai saat ini, apabila ada seorang yang datang yang pantas untuk menerima, saya rela tidak makan meskipun sesuap dengan tanpa memberi terlebih dahulu'. Dan mulai hari itu ia harus memberi dengan membagi sesuai dengan niatnya dan kemampuannya kepada orang-orang yang mempunyai kualitas yang mulia. Kalau ia telah melihat gambaran pikiran yang terang (*nimitta*) itu, ia harus pergi ke tempat yang sunyi dan merenungkan kedermawanan yang dimilikinya dengan kualitas istimewa yang bebas dari ketamakan, dst., sbb:
- 'Adalah keuntungan bagiku, adalah sangat bermanfaat bagiku, bahwa pada zaman di mana banyak orang ternoda oleh kekikiran, saya bebas dari kekikiran, dan saya murah hati dan sangat mudah menolong, bahwa saya dengan lapang hati memberi, siap untuk dimintai, dan bergembira dalam memberi dan berbagi' (A.iii,287).
108. Dalam hal ini, *adalah keuntungan bagiku*: itu adalah keuntunganku, berfaedah bagiku. Maksudnya adalah: Saya pastilah mendapat sejenis keuntungan sebagai pemberi, yang telah dijelaskan oleh Sang Buddha, sbb:
- Seseorang yang memberi kehidupan dengan memberi makanan, akan hidup sebagai dewa atau manusia' (A.iii,42), dan 'Seorang pemberi dicintai dan dikunjungi oleh banyak orang (A.iii,40), dan 'Seorang pemberi akan selalu dicintai, sesuai dengan hukumnya orang-orang bijaksana' (A.iii,41), dan sebagainya.
109. *Adalah merupakan keuntungan besar bagiku*: yaitu keuntungan yang sangat besar bagiku untuk pembebasan, dalam kehidupan sebagai manusia ini, telah kuraih. Mengapa? Karena dalam kenyataannya bahwa 'Saya berada dalam batin yang bebas dari kemelekatan terhadap ketamakan... dan berbahagia dalam memberi dan berbagi'.

110. Dalam hal ini, *dipengaruhi oleh noda-noda kekikiran* adalah dicengkeram oleh kekikiran. *Generasi*: makhluk hidup; disebut demikian karena pada kenyataannya mereka pasti berganti dan berkelanjutan. Jadi artinya di sini adalah: di antara makhluk-makhluk yang dikuasai oleh kekikiran, yang merupakan salah satu keadaan gelap yang menggerogoti kesadaran yang jernih (lihat A.i,10), dan yang mana mempunyai sifat menghilangkan kemampuan untuk memberi dan berbagi keberuntungan kita dengan orang lain.
111. *Bebas dari noda-noda kekikiran*, karena orang bebas dari kedua bentuk dari kekikiran dan dari kemelekatan terhadap sesuatu, seperti: tamak, benci, dan sebagainya. *Saya hidup dengan sepenuh hati*: Saya hidup dengan kesadaran seperti apa adanya, itulah artinya. [224] Tetapi di dalam Sutta, 'Saya menjalani hidup berkeluarga dengan hati yang bebas' (A.iii,287; v,331), dst, itu disebutkan demikian maksudnya sebagai kediaman batin yang bergantung secara terus-menerus pada Mahanama suku Sakya, yang mana adalah seorang Sotapanna yang bertanya tentang dimana kita harus tetap bergantung. Itulah arti dari 'Saya hidup mengatasi...'
112. *Sangat murah hati*: benar-benar murah hati. *Tangan terbuka*: dengan tangan yang telah disucikan. Artinya adalah: dengan tangan yang selalu bersih pada waktu memberi hadiah-hadiah secara tulus-ikhlas dengan tangan sendiri. *Bahwa saya bergembira dalam melepaskan*: tindakan untuk melepaskan (*vossajjana*) adalah melepaskan sesuatu (*vossagga*); artinya adalah menyerahkan sesuatu. Bergembira di dalam melepaskan, adalah bergembira di dalam memberi yang berkelanjutan. *Mengharapkan untuk dimintai* (*yācayoga*): cenderung untuk dimintai (*yācana-yogga*) karena selalu sudi memberi apa yang orang minta, itulah maksudnya. *Yājyoga* adalah bacaan, yang mana artinya adalah: membaktikan diri (*yutta*) untuk berkorban (*yāja*), dengan kata lain, yakni berkorban (*yajana*). *Dan berbahagia dalam berbagi*: artinya adalah, ia merenungkan sebagai berikut: 'Saya memberi hadiah-hadiah dan saya membagi apa yang biasa saya gunakan, dan saya berbahagia dalam kedua hal itu.
113. Selama orang merenungkan kedermawanannya dalam kualitas-kualitas istimewa yang bebas dari noda-noda kekikiran, dst., dengan cara ini, maka 'Pada saat itu batinnya tidak lagi melekat pada ketamakan, atau melekat pada kebencian, atau melekat pada

kebodohan; batinnya menjadi bersih saat itu, karena diinspirasi oleh kedermawanan (A.iii,287).

Jadi ketika ia menekan rintangan-rintangan tersebut dalam cara yang telah dijelaskan itu (butir 66), faktor-faktor jhana akan muncul dalam satu saat kesadaran tunggal. Tetapi karena dalamnya makna berdana yang berkualitas istimewa atau karena disebabkan ketekunannya merenungkan kualitas istimewa dari kedermawanan itu di dalam banyak aspeknya, jhana yang timbul hanya jhana akses dan tidak bisa mencapai penyerapan. Dan jhana akses tersebut dikenal sebagai 'perenungan terhadap kedermawanan' juga karena ia timbul dengan kualitas istimewa dari kedermawanan.

114. Dan ketika seorang bhikkhu yang menekunkan diri dalam perenungan terhadap kedermawanan ini, ia menjadi lebih murah-hati lagi, tujuannya adalah untuk menghapus ketakutan, ia berbuat dengan penuh cinta-kasih, ia menjadi bebas dari ketakutan, ia mendapatkan kegembiraan dan keriang. Dan jika ia belum dapat menembus tingkat yang lebih tinggi lagi, paling tidak ia akan lahir di alam yang bahagia.

Sekarang bilamana seseorang yang benar-benar bijaksana,
Ia pasti akan melaksanakan
Perenungan atas perbuatan memberinya
Yang diberkati dengan potensi yang sangat besar.

Inilah bab yang menguraikan Perenungan terhadap Kedermawanan dalam penjelasan rincinya. [225]



[(6) PERENUNGAN TERHADAP PARA DEWA]

115. Seseorang yang ingin mengembangkan perenungan terhadap dewa-dewa haruslah memiliki kualitas-kualitas istimewa dari keyakinan, dsb., yang ditimbulkan melalui jalan mulia, dan ia haruslah pergi ke tempat yang sunyi dan merenungkan kualitas-kualitas istimewa dari keyakinannya, dsb., dengan para dewa sebagai saksinya, sbb:

'Terdapat Dewa-dewa dari Alam Empat Dewa Raja (*dewa cātumahārājikā*), terdapat Dewa-dewa dari Alam Tiga-puluh-tiga Dewa (*dewa tāvatimsā*), terdapat Dewa-dewa yang tinggal di Alam Kebahagiaan (*yāmā*),... yang Terpuaskan (*tusitā*),... yang Bergembira dalam Ciptaannya (*nimmānarati*),... Yang menikmati hasil ciptaan

Dewa lainnya (*paranimmitavasavatti*), terdapat Dewa-dewa Pengiring Brahma (*brahmakāyikā*), terdapat Dewa-dewa yang lebih tinggi daripada itu. Dan Dewa-dewa itu memiliki keyakinan sedemikian bahwa bila meninggal di sini mereka akan lahir-kembali di sana, dan keyakinan seperti itu ada di dalam diriku juga. Dan Dewa-dewa itu memiliki sila... memiliki pengetahuan... memiliki kedermawanan... memiliki pengertian sedemikian bahwa bila mereka meninggal di sini mereka akan lahir-kembali di sana, dan pengertian seperti itu ada di dalam diriku juga' (A.iii,237).

116. Akan tetapi, di dalam Sutta, disebutkan: 'Pada suatu waktu, Mahanama, seorang murid yang mulia merenungkan keyakinan, sila, pengetahuan, kedermawanan, dan pengertian yang dimilikinya dengan membandingkannya dengan milik para dewa tersebut, dan pada saat itu batinnya bebas dari ketamakan,...' (A.iii,287). Meskipun hal itu disebutkan, itu haruslah dimengrti demi untuk menunjukkan kualitas istimewa dari keyakinan, dst., pada diri sendiri yang sama dengan para dewa, mengharapkan para dewa tersebut sebagai saksi. Karena telah dikatakan dengan tegas di dalam kitab Penjelasan 'Ia merenungkan kualitas istimewa yang dimilikinya dan mengharapkan para dewa sebagai saksi'.
117. Selama dalam tahap awal ia merenungkan kualitas-kualitas istimewa keyakinan dari para dewa itu, dsb., dan pada tahap berikutnya ia merenungkan kualitas istimewa dari keyakinan, dsb., pada dirinya, maka 'Pada saat itu batinnya bebas dari ketamakan, atau bebas dari kebencian, atau bebas dari kebodohan, batinnya pada saat itu tulus, dengan diinspirasikan oleh para dewa' (A.iii,288).

Jadi ketika ia berhasil mengatasi rintangan-rintangan dalam cara yang telah dijelaskan tadi (butir 66), faktor-faktor jhana timbul pada dirinya pada satu saat kesadaran tunggal. Tetapi karena luasnya kualitas istimewa dari keyakinan, dsb. itu, atau karena perenungannya terhadap kualitas istimewa dari hal-hal tersebut, jhana hanya mencapai jhana akses dan tidak dapat mencapai penyerapan. Dan jhana akses tersebut disebut sebagai 'perenungan terhadap para dewa' juga karena ia timbul disebabkan oleh kualitas istimewa dari dewa-dewa tersebut sebagai alatnya. [226]

118. Dan ketika seorang bhikkhu patuh pada perenungannya terhadap para dewa ini, ia akan sangat disayangi oleh para dewa. Ia mencapai

lebih besar lagi keyakinan yang penuh. Ia mendapatkan kegembiraan dan keriang yang besar. Dan jika ia belum dapat menembus yang lebih tinggi, paling tidak ia akan dilahirkan di alam yang bahagia.

Sekarang bilamana seseorang yang benar-benar bijaksana,
Ia pasti akan melaksanakan
Perenungan terhadap para dewa ini
Yang diberkati dengan potensi yang sangat besar.

Inilah bab yang berkenaan dengan Perenungan terhadap Dewa-dewa dalam penjelasan rincinya.



[UMUM]

119. Sekarang, setelah menganalisa dengan terperinci perenungan-perenungan ini, setelah kata-kata: Batinnya menjadi terbuka terhadap hal-hal pada saat itu, oleh karena diinspirasi oleh Sang Buddha, itu dijelaskan lebih lanjut 'Ketika batin seorang murid yang mulia telah bebas, Mahānāma, arti yang dikandung mengilhaminya, dhamma mengilhaminya, dan pelaksanaan terhadap dhamma itu membuatnya gembira. Ketika ia gembira, kegiuran timbul pada dirinya' (A.iii,285-8). Dalam hal ini, *arti dari menginspirasi dia* haruslah dipahami sebagai rasa puas yang timbul karena arti yang dikandungnya, yang dimulai dengan 'Sang Buddha ini adalah sedemikian karena Beliau...' (butir 2). *Sang Dhamma menginspirasi* dikatakan adalah rasa puas yang timbul karena diinspirasi oleh naskah/kitab suci. *Pelaksanaan dari dhamma tersebut membuatnya gembira* adalah dikatakan untuk keduanya (bandingkan MA.i,173).
120. Dan bila pada proses perenungan terhadap dewa-dewa *diinspirasi oleh para dewa* disebutkan, ini haruslah dipahami dalam dua hal, kesadaran yang timbul pada tahap pertama diilhami oleh para dewa atau dari kesadaran [yang timbul kemudian] yang diilhami oleh kualitas istimewa yang sebanding dengan para dewa dan dihasilkan oleh keadaan dari para dewa (bandingkan dengan butir 117).
121. Keenam perenungan ini hanya dapat berhasil pada murid-murid yang mulia. Untuk kualitas istimewa dari Sang Buddha, Dhamma, dan Sangha, adalah terang/jelas bagi mereka, dan mereka memiliki sila dengan kualitas istimewa yang tidak koyak, dsb., kedermawanan yang

bebas dari noda-noda kekikiran, dan kualitas istimewa dari keyakinan, dsb., yang sebanding dengan milik para dewa.

122. Dan di dalam Mahānāma Sutta (A.iii,285 dst) hal itu dijelaskan dengan panjang lebar oleh Sang Buddha untuk menunjukkan kepada para Sotapanna suatu tempat untuk bergantung bila ia ditanya oleh seseorang.
123. Juga di dalam Gedha Sutta hal itu diuraikan terperinci agar seorang murid yang mulia seharusnya mensucikan kesadarannya dengan melakukan perenungan-perenungan tersebut agar mencapai pemurnian yang lebih jauh dalam pengertian yang mutlak, sbb: 'Di sini, para bhikkhu, seorang murid mulia merenungkan yang Maha-Sempurna dengan cara sbb: Bahwa Sang Bhagava adalah demikian sempurna, karena Beliau telah selesai,... batinnya telah murni/bebas pada setiap saat. Beliau telah mencapai pelepasan, [227] bebas dari segala sesuatu, terlepas dari ketamakan. 'Ketamakan, para bhikkhu, ia adalah kondisi bagi timbulnya 5 jaringan nafsu keinginan dan perasaan. Beberapa orang mendapatkan kesucian dengan memakai perenungan ini sebagai pedoman/alat bantu' (A.iii,312).
124. Dan di dalam Sambādhokāsa Sutta diajarkan oleh Yang Mulia Mahā Kaccāna, di sana diuraikan sebagai pencerahan yang luas melalui mudahnya terpengaruh oleh kesucian yang timbul hanya di dalam perasaan tertinggi pada murid-murid mulia sbb: 'Adalah sangat indah, sahabat, adalah menakjubkan pencerahan yang maha luas di dalam kekacauan [kehidupan berumah tangga] yang telah ditemukan oleh Sang Bhagava yang telah mengetahui dan melihat langsung, Yang telah selesai dan Yang telah tercerahkan sepenuhnya, untuk kesucian para makhluk, [untuk] mengatasi kesedihan dan ratap tangis, untuk mengakhiri kesakitan dan kematian, untuk mencapai jalan yang benar, untuk penembusan nibbana, yaitu enam jenis perenungan. Apakah yang enam itu? Di sini, sahabat, seorang siswa yang mulia merenungkan Sang Buddha,... Sebagian orang mencapai kesucian dengan cara ini' (A.iii,314-5).
125. Juga di dalam Uposatha Sutta hal itu dijelaskan, dalam rangka untuk menunjukkan buah/hasil yang sangat bermanfaat/besar dari pelaksanaan Uposatha, sebagai pokok meditasi pensucian batin bagi siswa mulia yang sedang melaksanakan Uposatha; 'Dan apakah

- Uposatha Orang Yang Mulia, Visākhā? Ia adalah pembersihan yang bertahap dari batin yang masih ditutupi oleh kekotoran. Dan apakah yang dimaksudkan dengan pembersihan batin yang masih ditutupi oleh kekotoran tersebut? Di sini, Visakha, seorang siswa yang mulia merenungkan Sang Buddha...' (A.i,206-11).
126. Dan di dalam Buku tentang Sebelas hal, ketika seorang siswa mulia bertanya: 'Yang Mulia, dengan cara bagaimanakah kami yang hidup dalam cara yang berbeda ini seharusnya hidup?' (A.v,328), hal itu dijelaskan kepadanya untuk menunjukkan cara hidup sebagai berikut: 'Seseorang yang memiliki keyakinan, hidupnya akan berhasil, Mahānāma, bukan seseorang yang tidak mempunyai keyakinan. 'Seseorang yang memiliki semangat, hidupnya akan berhasil... Seseorang yang perhatian-murninya (*sati*)nya telah dikembangkan... Seseorang yang memiliki konsentrasi..., Seseorang yang memiliki pengertian/kebijaksanaan, hidupnya akan berhasil, Mahānāma, bukan pada orang yang tidak memiliki pengertian/kebijaksanaan. Setelah memantapkan dirimu di dalam 5 hal ini, Mahānāma, engkau harus mengembangkan 6 hal. Di sini, Mahanama, engkau harus merenungkan Sang Buddha; Bahwa Sang Buddha adalah demikian karena...' (A.v,329-32).
127. Meskipun ini demikian, tetap mereka dapat dilaksanakan/dilatih pula oleh umat awam, jika ia memiliki kualitas istimewa dari kesucian sila, dan sebagainya. [228] Karena apabila ia merenungkan kualitas istimewa dari Sang Buddha, dsb., meski hanya mendengar kabar angin, kesadarannya menjadi mantap, di dalam sila dimana rintangan-rintangannya telah ditekan. Dalam kegembiraannya yang meluap ia melihat pencerahan (pandangan terang), dan mungkin pula ia bisa mencapai Arahat, seperti Bhikkhu Phussadeva yang tinggal di Kāṭakandhakāra.
128. Tampaknya, beliau itu melihat figur dari Sang Buddha yang diciptakan oleh Māra. Ia berpikir 'Betapa indahnya penampakan yang telah menghapus ketamakan, kebencian, dan kebodohnya! Lalu bagaimanakah kebaikan-kebaikan dari Sang Buddha itu? karena Beliau benar-benar telah bebas dari ketamakan, kebencian, dan kebodohan!' Ia mencapai kegiuran dengan Sang Buddha sebagai obyeknya, dan dengan memperbesar pandangan terangnya ia mencapai tingkat Arahat.

Bab 7 disebut 'Pemaparan tentang Enam Perenungan' dalam Risalat Pengembangan Konsentrasi dalam Jalan Kesucian adalah disusun untuk mengembirakan orang-orang yang baik.



PROYEK 'VISUDDHI MAGGA' ... JALAN TERUS...!!

Meskipun cukup berat, toh, kami tetap harus meneruskan dan melanjutkan penerbitan buku Jalan Kesucian (*Visuddhi Magga*) ini. Sebagai lanjutan dari Jalan Kesucian 3, berikutnya akan diterbitkan **JALAN KESUCIAN 4**, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari bab 7 yang ada di jilid ke-3 ini. Lanjutan dari pembahasan tentang *Anussati* atau Perenungan, dimana pada bab ke-7 telah dibahas 6 macam Perenungan, maka untuk melengkapi kesepuluh Perenungan yang ada, pada bab ke-8 akan dibahas dengan tuntas keempat Perenungan sisanya, yaitu:

1). Perenungan terhadap Kematian (*Marananussati*):

Ada dua macam Kematian, yaitu kematian yang tepat pada waktunya, dan kematian yang sebelum waktunya. Kedua macam kematian ini dapat dialami oleh kita, oleh setiap orang. Bagaimanakah penjelasan tentang hal ini? Juga bagaimanakah cara-cara untuk merenungkan [datangnya] kematian itu? Ada 8 cara. Apa sajakah itu dan bagaimanakah caranya?

2). Perenungan terhadap Badan Jasmani (*Kayagatasati*):

Badan jasmani yang kita cintai ini, yang dibatasi di sebelah atas oleh rambut kepala dan di sebelah bawah oleh telapak kaki, ternyata hanya terdiri atas 32 macam bagian, yang kalau itu kita renungkan, ternyata di sana tiada kecantikan, tiada keindahan! Malah merupakan hal yang sebaliknya! Nah, apakah ke-32 bagian dari badan jasmani 'milik' kita, yang selama ini begitu kita lekati dan sayangi...?!

3). Perenungan terhadap Nafas (*Anapanasati*):

Anapanasati yang merupakan salah satu obyek meditasi yang paling umum, sudah sangat sering kita dengar, terutama bagi umat-umat yang cenderung pada meditasi. Bilamana banyak dari Anda yang masih bingung atau kurang jelas dengan *Anapanasati* ini, maka kini Anda boleh berbesar-hati dan bersyukur karena dalam buku/jilid berikut ini akan Anda peroleh uraian yang gamblang, terperinci, dan panjang-lebar tentang *Anapanasati*! Jadi jangan lewatkan, apapun alasan Anda, bila ingin maju dan mantap dalam meditasi!

4). Perenungan terhadap Kedamaian (*Upasamanussati*):

Yakni perenungan terhadap keadaan Nibbana, yang terbebas dari kekotoran batin (*kilesa*) dan penderitaan (*dukkha*).

Kemudian diteruskan dengan bab berikutnya, yang menguraikan tentang Brahmavihara atau Empat Kediaman Luhur, yakni: *Metta* (cinta-kasih), *Karuna* (Welas-asih), *Mudita* (simpati), dan *Upekkha* (Keseimbangan batin).

Bila saja kita mau dengan sabar mengikuti uraian-uraian yang ada di dalam buku **Jalan Kesucian** ini, kami yakin Anda akan menemukan hal yang menarik dan mengagumkan! Sungguh!

Semarak.....

KATHINA RAYA MD

plus PEDULI MD

Dalam menyemarakkan Kathina tahun ini,
Ikuti Paket Istimewa kami:

KATHINA RAYA MD !!

Sudah merupakan Hukum Alam di dunia ini, bahwasanya di dalam hidup ini haruslah ada keseimbangan, di antaranya adalah: saling membagi kasih, saling memberi perhatian, saling peduli, saling membahagiakan, agar keharmonian yang didamba dapat terwujud dan berlanjut.

Nah, salah satu bentuk keseimbangan hidup ini dapat Anda wujud-nyatakan lewat partisipasi Anda dalam Paket KATHINA RAYA MD ini. Mengapa demikian? Karena dengan mengikuti paket ini — dengan berdana sebesar Rp 100.000,- (seratus ribu rupiah), berarti:

1. *Anda telah melakukan **PERBUATAN BERJASA** atau menanam **KARMA BAIK** yang besar nilainya, yang mana pahalanya akan Anda petik pada kehidupan sekarang atau kehidupan-kehidupan selanjutnya.*
2. *Anda telah **PEDULI** terhadap keberadaan **MUTIARA DHAMMA (MD)** dan kesinambungan hidup MD; yang mana hal ini berarti Anda punya andil besar dalam ikut melestarikan pembabaran Dhamma di persada Indonesia tempat kita hidup ini, karena misi Mutiara Dhamma adalah melaksanakan dan melestarikan pembabaran Dhamma. Dan seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa MD sedang mempersiapkan Pengadaan Sarana Kerja yang lebih memadai, yakni berupa Sekretariat dan Perpustakaan MD. Jadi dalam hal ini, kepedulian dan dukungan Anda, Pembaca budiman, sangatlah kami harapkan.*
3. *Anda telah **PEDULI** dan turut ambil bagian dalam mensponsori pembangunan vihara-vihara di Bali. Karena saat*

ini di Bali, beberapa vihara besar sedang dan akan dibangun, yakni antara lain: Di Kompleks Brahmavihara Arama, Singaraja sedang diproses pembangunan Stupa dan Altar Terbuka; di Pupuan-Tabanan, sedang dibangun Vihara Dharma Giri; di Nusa Dua -Denpasar, sedang dibangun Vihara Buddha Guna; serta beberapa vihara lainnya di Bali. Dari keikutsertaan Anda dalam Paket ini, sebagian akan kami peruntukkan buat menyokong pembangunan vihara-vihara tersebut, karena kami pun peduli dengan hal-hal tersebut. Jadi inilah bentuk saling kepedulian yang kami utarakan tadi.

4. *Anda akan memperoleh kenang-kenangan berupa **SOUVENIR KHAS BALI** yang menawan dari Mutiara Dhamma, sebagai ungkapan rasa terima kasih dan anumodana kami atas partisipasi Anda ini.*

Jadi, dalam masa yang tepat ini, sampaikan partisipasi Anda sekarang juga ke :

Redaksi

MUTIARA DHAMMA,

Jl. Sutomo 14 Denpasar 80118,
Telp/Fax. (0361) 420332, Bali.

Atau via Bank:

Bank Harapan Santosa (BHS),

Cabang Denpasar,

dengan Nomor Rekening

Mutiara Dhamma: 807.000.554

Dengan berita : Kathina Raya MD

***NB: Kirimkan Lembar Balasan terlampir...!!
Jangan menunggu hari esok ...!!***

Buku-buku yang telah diterbitkan oleh Mutiara Dhamma:

Judul buku:	Oleh/Edisi:
1. MUTIARA DHAMMA I	- Ir. LINDAWATI T.
2. MUTIARA DHAMMA II	- Ir. LINDAWATI T.
3. MUTIARA DHAMMA III	- Ir. LINDAWATI T.
4. MUTIARA DHAMMA IV	- Ir. LINDAWATI T.
5. MUTIARA DHAMMA V	- Ir. LINDAWATI T.
6. DARI HATI YANG SUNYA	- YANTRA AMARO
7. PENUNTUN MENUJU KESADARAN	- SOMDET P. NYANASAMVARA
8. HARTA YANG MULIA	- YANTRA AMARO
9. CARA YANG BENAR DALAM BERDANA	- AJAHN PLIEN PANYAPATIPO
10. MUTIARA DHAMMA VI	- Ir. LINDAWATI T.
11. MENJELAJAH TANAH BUDDHA	- Ir. LINDAWATI T.
12. KESADARAN: Jalan Menuju Keabadian	- AJAHN SUMEDHO
13. MUTIARA DHAMMA VII	- Ir. LINDAWATI T.
14. MUTIARA DHAMMA VIII	- Ir. LINDAWATI T.
15. PERMATA DHAMMA YANG INDAH *)	- Ven. S. DHAMMIKA
16. MUTIARA DHAMMA IX *)	- Ir. LINDAWATI T.
17. TEKNIK MENGATASI KEMARAHAN	- Ven. VISUDDHACARA
18. TELAGA HUTAN YANG HENING	- Ven. ACHAAN CHAH
19. MUTIARA DHAMMA X	- Ir. LINDAWATI T.
20. JALAN KESUCIAN 1 *)	- BHADANTACARIYA BUDDHAGHOSA
21. JALAN KESUCIAN 2	- BHADANTACARIYA BUDDHAGHOSA
22. MUTIARA DHAMMA XI	- Ir. LINDAWATI T.
23. JALAN KESUCIAN 3	- BHADANTACARIYA BUDDHAGHOSA

Akan terbit	: JALAN KESUCIAN 4
Bulan	: Kathina (September/Oktober 1997)
Deadline	: 8 Agustus 1997

Buku-buku di atas dibagikan secara cuma-cuma. Anda dapat meminta judul-judul buku yang Anda inginkan kepada kami. Sertakan prangko atau ongkos kirim secukupnya. Bagi Anda yang ingin menjadi Pembaca Tetap Mutiara Dhamma, sehingga akan mendapat kiriman buku-buku terbitan MD berikutnya secara berkala, harap mendaftarkan diri dengan mengirimkan Formulir Pembaca Tetap MD ke alamat Redaksi MD, Jl. Sutomo 14, Fax. (0361) 420332, Denpasar 80118, Bali. Buku-buku yang bertanda asterik (), stoknya sedang habis.*



Dompot PEDULI MD



Bantuan untuk Pengadaan Sarana Kerja MD, telah kami terima dari:

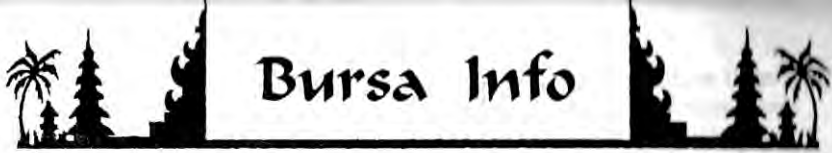
1. R. Chandra, Jakarta : Rp 100.000,-
2. Kartini, Blitar : Rp 40.000,-
3. Tony Wijaya, Malang : Rp 100.000,-
4. Kel. Steven Koe, Surabaya : Rp 100.000,-
5. Pee Hwa Liem, Kediri, Tabanan : Rp 50.000,-
6. Johan Setiawan , Padang : Rp 50.000,-

Atas kepedulian dan dukungan Anda, kami ucapkan terima kasih dan anumodana! Siapa menyusul??!

Setelah buku **Jalan Kesucian 3** ini, akan terbit buku **Jalan Kesucian 4**, pada bulan September/Oktober 1997.

Rentang waktu yang cukup panjang (sekitar 4-5 bulan) antara edisi Jalan Kesucian jilid ke-3 dan jilid ke-4 ini adalah karena di antara waktu tersebut kami akan menerbitkan buku "Bhante Giri dalam Kenangan", yang merupakan penerbitan khusus dari kami. Jadi semoga Pembaca dapat maklum adanya.

NB: Bagi Anda yang ingin memiliki buku "Bhante Giri dalam Kenangan", harap menulis permintaan tersebut kepada kami. Terima kasih.



KAMI MENGUNDANG ANDA

untuk berpartisipasi dalam
Pencetakan Ulang buku:

Jalan Kesucian I (*Visuddhi Magga*)

Mengingat Buku tersebut persediaannya sudah habis, dan masih banyak peminat yang terus berdatangan untuk meminta buku tersebut maka kami bermaksud untuk mencetak ulang buku **Jalan Kesucian I**, yang merupakan bagian awal dari seri buku Jalan Kesucian (*Visuddhi Magga*) yang tidak boleh dilewatkan begitu saja.

Bagi Anda yang ingin mengenang jasa-jasa almarhum leluhur yang Anda hormati dan kasihi, kami mengundang Anda untuk dapat menyalurkan Pelimpahan Jasa tersebut dengan mencetak ulang buku '**JALAN KESUCIAN I**' tersebut. Jumlah yang bisa Anda cetak untuk hal itu adalah 100 eksemplar ke atas.

Dengan melakukan hal ini maka manfaat yang akan diperoleh adalah, al.:

- Almarhum bisa mendapatkan kebaikan dan kebahagiaan,
- Anda memperoleh jasa kebaikan [karma baik],
- Orang banyak [para umat] akan bisa mendapatkan kebaikan, manfaat, dan kebahagiaan dari membaca buku tersebut.
- dan masih banyak lagi.

Untuk keterangan lebih lanjut, hubungi kami:

Redaksi MUTIARA DHAMMA

Jl. Sutomo No. 14

Telp./Fax. (0361) 420332

Denpasar 80118, Bali

DONATUR

Mereka di bawah ini telah berpartisipasi dalam penerbitan buku ini, sehingga memperlancar proses penerbitan dan pendistribusian buku Dhamma ini kepada seluruh pembaca. Atas jasa kebajikan yang telah ditanam ini, kami ucapkan terima kasih dan anumodana.

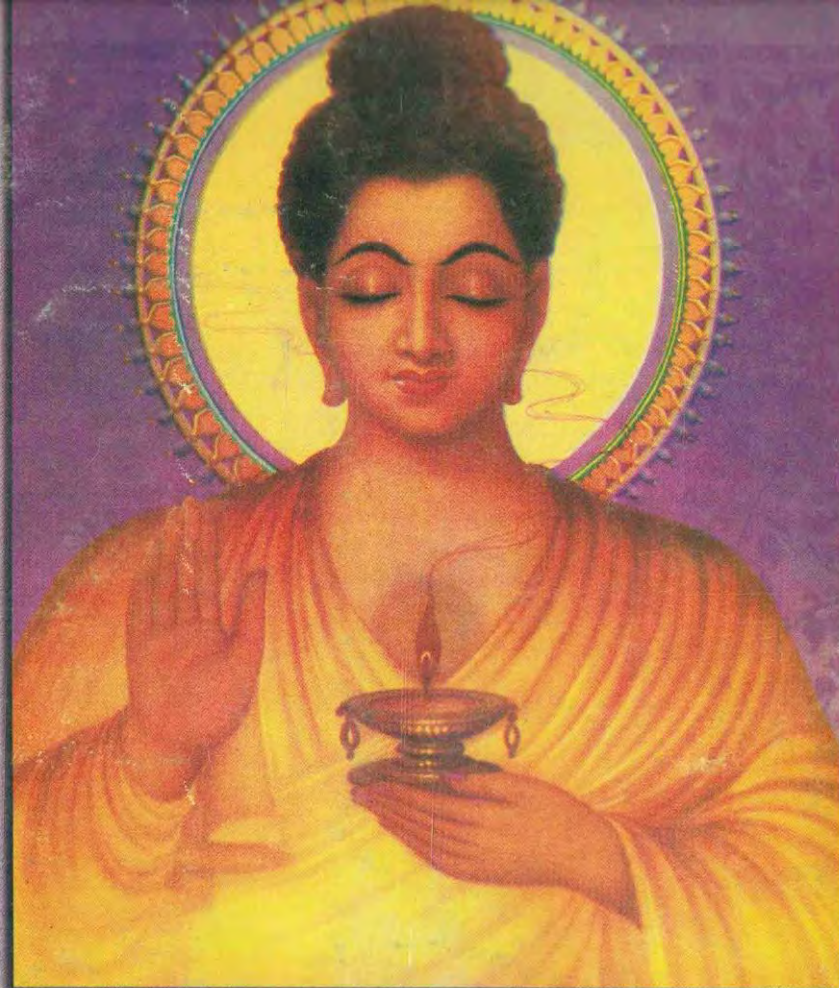
DENPASAR, BALI:	Jml. Eksp.	Linda Chendrawati	10	MALANG, JATIM:	
Budi Argawa	100	Alinda Perry	7,5	Wong Moo Siang	32,5
Lindawati	100	I Made Sunarya	5	Simon Handoko	32,5
W.S.	50			Lilik Setiawan Kusuma	32,5
T.S. Suteja	32,5	AMLAPURA, BALI:		Teddy Sanjaya	32,5
Dr. AA.GP. Wiraguna	32,5	Tjiang Kiem Ho	2,5	Sutanto Tanoyo	32,5
I Pt. Tresna Widiada	30			Yahya Surya Abadi	32,5
Lie Hedy Hovanda	25	SINGARAJA, BALI:		Siek Poo Giok	32,5
Ade A. Setiadi	25	Toko Sumber Mas	25	Effendy	32,5
Fariana T.	20	Doddy Surya Dharma	5	Siem Giok Hoat	32,5
Wahyu K. Wardhana	15	N. Mudra, W. Dangin,		Yen Yen	25
Romarsana	12,5	W. Madri	5	Ingrid	10
K. Kebek Sukarsa	12,5			Dra. Sjuria Lingsih	10
Manggala Photo	10	SURABAYA, JATIM:		Mutia Setiawan	5
Oscar N.W.	10	Hadi Mulyono	150	Fe Jan Ono	5
Sie Giok Lie	10	Lilavati Kumari	75		
a.n. Alm. Ouw Bian Wan	10	Bing	70	BLITAR, JATIM:	
Melina Collection	10	Linda Setiawan	55	Indria Tyas	5
N.N.	7,5	Kel. Steven Koe	50		
Pica Wati	7,5	Gedung Juang 45	50	LAWANG, JATIM:	
Teja Wenata	5	a.n. Alm. Kwa Cheng Siong	50	Melani Sutanti	32,5
Siao Phe Cen	5	a.n. Almh. Go Oh Tiap	50		
Megawati	5	Tjioe Tjia le	50	LUMAJANG, JATIM:	
B.S.	5	B.M. Wijaya	50	a.n. Alm. Ngo Moi Kwe	50
Yanadevi	5	Conny Kiatmojo	50	a.n. Alm. Lie Jai Aong	50
Yuni Cien	5	Sasanalaya	37,5	SIDOARJO, JATIM:	
		Siek Siu Ing	32,5	Dharmadassa Santosa	5
KLUNGKUNG, BALI:		Sutekno T.W.	32,5		
Dharma Surya Chandra	5	Elly Indriani	25	TULUNGAGUNG, JATIM:	
Yeniwati	5	N.N.	20	Sie Giok Lim	32,5
a.n. Alm. Sie Kok Liang	5	Dra. Ira	17,5	Citra Setyani Dhamma	10
a.n. Alm. Sie Ling Oen	5	Liap & Ie Hwa	15		
a.n. Alm. Sie Siu Cin	5	Meity Witedja	10	JEMBER, JATIM:	
		Khanti Devi Indriani	5	Yanto	10
GIANYAR, BALI:		Alioek Ko	5		
Agus Sanjaya	5	a.n. Alm. Liem Hok Soen	5	BONDOWOSO, JATIM:	
		Lancy Handayani	5	a.n. Alm. Liap Tjen Khwan	5
TABANAN, BALI:		Melly	2,5	a.n. Alm. Tan Siok Un	5
Dr. Andaka Murti	25				

MADIUN, JATIM:		Lenawaty	7,5	Bapak Hasan	250
Susilo Sanjaya	37,5	Oei Sian Pin	5	Hangga Prawira	150
		Vihara Punna Sampada	5	Buyung	100
PASURUAN, JATIM:				Nancy	100
Sumiwati	2,5	CILEGON, JABAR:		Tan Tjoe Liang	100
		Ali Sunarya	25	Purnaman	100
NGAWI, JATIM:		Lim Giok Hay	15	Kaswin Suliana	75
Sila Prajna Dewi	5	Hertanto S.	10	Subha Wijaya	54
				Lanny W.	50
SOLO, JATENG:		BOGOR, JABAR:		Johan Hidayat	50
Ny. Aniek Tony Khoshendro	50	a.n. Alm. Tan Kian Nio	75	TC.	50
Liem Sioe Wey	15	Kwee Hian Tjie	32,5	Ning Lim	50
		Cynthia	15	Fendy Gunadi	50
YOGYAKARTA, JATENG:		Tan Kim Tung	15	a.n. Alm. Lim Siu Hong	50
Andrew K.	50	Sumiyati	10	Lenny	37,5
Sri Joeliantini	20	Yeyen	10	Susanto Wijaya	32,5
Waluyo	10	Drg. Lucy Tjiomas	10	Rosaline Laksana	32,5
J.S. Wija Negara	5	Ho Cih	10	Kel. Lie (Mulyawan)	32,5
		Cang Cang	10	Liana	30
SEMARANG, JATENG:				Siauw Nam Khong	25
Irwan Abidin & Family	125	CIREBON, JABAR:		Imelda Wijaya	25
Ny. Tikno Suteja	25	Antji Satya	12,5	Liem Tjhin Jun & Liem Se Ho	25
Prajna Nanda	15			Rostina	25
a.n. Alm. Hadi Kamka	10	BANDUNG, JABAR:		Anggriana/Syarifardi	25
Hadi Wijaya	5	Drs. Johannes & Nyonya	27,5	Enggawati Wijaya	25
Tan Hwee Liang	5	Ali Cahyadi	10	Jenny AM.	22,5
Kwan Bun Liang	5	Adhipeyya Khanti	5	Agustono Budianto	12,5
		a.n. Alm. Gede Sedana	5	Michael Husni	12,5
MAGELANG, JATENG:		Yo Ho Ay	2,5	Sri & Eko	10
Budi Yuda Negara	75			Dia Waty Rusly	10
Budhi Raharjo	75	KARAWANG, JABAR:		a.n. Alm. Ani Sulastri	10
Etza Anyasamuva	75	Tan Soei Gie	5	Muljadi Nataprawira	10
				Sugito Notoprodjo	7,5
JEPARA, JATENG:		BEKASI, JABAR:		Sri Redjeki Mursalim	7,5
Drg. Lilayanti	37,5	Purnawati	60	Siu Fun	5
		Oey Seng Bun	50	Hendra	5
BANYUMAS, JATENG:		Tan Ay Hwa	50	No Name	5
Surdi	5	Lisda Indrawaty	25	Kiam Tjoe	5
		Hermawaty	5	Rury Chandra	2,5
KUTOARJO, JATENG:		Lukman Nurhalim	5	May Tie Chandra	2,5
Lila Temu	10	Mahadi (Tony)	2,5		
		Frengky	2,5	MEDAN, SUMUT:	
TANGERANG, JABAR:				a.n. YM. Jinadhammo	
Herdituantono	75	BANTEN, JABAR:		Mahathera	50
a.n. Alm. Rusiani Sadeli	50	Tjahjani K. Hendro	25	Joni Rusli	22,5
Harriandy Sadeli	25			S. Nekkhamma	11
Erina Jana	25	JAKARTA:			
Aniati	23,5	Parsan Muksin	500	KISARAN/BINJAI, SUMUT:	
Iwan Susanto	7,5	Buddha Metta Arama	478	Amin Wijaya	25
Bp. Chandra	7,5	Santoso Dihardjo	285	Ibu Lie Chin	5

PEKANBARU, RIAU:		MALINAU, KALTIM:		Vihara Karuna Dipa	10
Kabri NK.	10	Rutliannah	10	Meydita Sonia Saputra	5
		Diana Nickson	7,5	Tan Wat Nio	2,5
				a.n. Alm. Oey Tek Jin	2,5
TANJUNG PINANG, RIAU:		SAMARINDA, KALTIM:		BITUNG, SULUT:	
Lili Tan	10	Mimi	10	Toko Bintang Terang	25
Tan Siaw Leng	5	Sukmono Wahono	5	Joseph K. & Lilien M.	25
a.n. Alm. Heng Oei Kiaw	5	Yenni Mandeli	5		
Tan Lie Yang	2,5	Erpinawaty	5	WATAMPONE, SULSEL:	
Liu Siu Hiang	2,5	Medayani S.	5	Florence	25
Mimi Tan	2,5	Tjan Tjhing Sien	5		
		Cennawaty	5	UJUNG PANDANG, SULSEL:	
BATURAJA, SUMSEL:				Irwan Sulaiman	15
I Ketut Tubuh	32,5	TARAKAN, KALTIM:		Viriya Jaya	5
		Rita Oktavia	10	a.n. Alm. Auw Leng Tjoan	5
MUARA ENIM, SUMSEL:		BALIKPAPAN, KALTIM:		a.n. Bpk. Nio Tjiao Goan	5
Ernie	12,5	Kwong Tjung Joen	5		
Gunandar	8	BANJARMASIN, KALTIM:		JAYAPURA, IRIAN JAYA:	
Ong Tek Sin	5	Wenny Kurniadi	32,5	Annas Amran	10
				Suprayitno	10
PALEMBANG:		MANADO/GORONTALO, SULUT:		PENANG, MALAYSIA:	
Djono Dharma Putra	75	Fengki Lieanto	10	Oo Ah Mooi	250
Novianti	4	Ny. Lambe Tajue	5	Cita Dana Group	100
Eki	2,5	Selvi S. Rindengan	5	Cheah Guat Eng	25
JAMBI:		PALU, SULTENG:		NETHERLANDS/BELANDA:	
Shintawati	5	Misely	57,5	Mudita Lestari, SE.	25
SAMPIT, KALTENG:					
Berinda Kurnia	82,5				



Janganlah meremehkan kebajikan walaupun kecil, dengan berkata: "Perbuatan bajik tidak akan membawa akibat". Bagaikan sebuah tempayan akan terisi penuh oleh air yang dijatuhkan setetes demi setetes, demikian pula orang bijaksana sedikit demi sedikit memenuhi dirinya dengan kebajikan. (Dhammapada 122)



**Selamat Hari Raya
Trisuci Waisak, 2541
22 Mei 1997**

**Dengan Penuh Metta,
Staff dan Pimpinan Mutiara Dhamma**